

DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR</i>	3
BAB 1	
BENER NGGA YA ?	6
BAB 2	
BLUES WOMEN	11
BAB 3	
OH, TERNYATA BLUES WOMEN ITU.....	18
BAB 4	
BUKU = PENIS ?	25
BAB 5	
‘SENSI, CENGENG....KENAPA NGGA?!.....	32
BAB 6	
ARE WE FREE ?.....	37
BAB 7	
WHAT’S HAPPENED WITH IMMAN ?	47
BAB 8	
COGITO ERGO	57
BAB 9	
ORAN-ORANG ITU TERASING	65
BAB 10	
DEAR, DIARY	77
BAB 11	
THAT WAS NOT HER NAME	85
BAB 12	
LOVE CAN MAKE SOMEONE SICK	96
BAB 13	
IT’S SHOW TIME	103
BAB 14	
YA, TUHAN	109
BAB 15	
MYSPACE	118
BAB 16	
“MAAF, LAGU KALIAN TERLALU STANDAR.....	134

BAB 17	
CK...CK..CK..CHE.....	141
BAB 18	
GIG AGAIN	150
BAB 19	
WADUH.....	166
BAB 20	
TRAGEDI KEDUA	182
BAB 21	
‘GO, RINI..GO...GO...GO’	193
BAB 22	
YOU GO, GUYS	204

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Noncommercial-No Derivative Works 3.0 Unported License. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/> or send a letter to Creative Commons, 171 Second Street, Suite 300, San Francisco, California, 94105, USA.

“The Feels A Fat”

A Novel by. Windyasari S

KATA PENGANTAR

Hai!...apapun alasan kamu kenapa buku ini bisa ada di tangan kamu sampai bagian pengantar ini dibaca itu merupakan pertanda bagus!. Selain itu, tentunya berarti kamu ada minat terhadap buku. Itu pertanda bagus!

Buku yang saya tulis ini cukup ringan dan isinya adalah sebuah cerita fiksi yang memang saya sangat ingin untuk menuliskannya. Tokoh-tokoh di sini, mereka adalah orang-orang yang terbentuk dalam sebuah grup band bernama *The Feels A Fat*. Yang sebenarnya pelesetan dari kata ‘filsafat’ tapi..tapi..tapi..wait! saya tidak bermaksud meremehkan kata itu. Justru saya ingin kata itu menjadi seolah-olah ringan dan menarik perhatian. Itu saja koq. Karena saya sendiri meminati filsafat walau secara non-akademis (kalo tidak disebut amatir).

Ok, kalo filsafat menurut saya sendiri adalah sebuah pertanyaan, rasa heran, rasa penasaran atau pernyataan mengenai kehidupan dan dunia atau ‘di luar dunia’ itu sendiri yang dimana setelah itu kita mencoba mencari jawaban sendiri atas pertanyaan tadi atau bahkan pun kita sulit untuk mencari

jawabannya tapi selagi kita selalu mempertanyakan hal itu, itu sudah termasuk pada sikap filosofi.

Di sini kita akan melihat sebuah cerita bagaimana sekumpulan orang dalam cerita ini membuat kita merasa – selain menikmati ceritanya-*ngeh*, sadar akan hal-hal yang selama ini kita abaikan. Kehidupan, manusia, dan atau bahkan sekedar gemar membaca (mudah-mudahan kamu sudah *ngeh* sama yang terakhir sebelum baca novel ini ya).

Waktu saya baca buku '*Memoar Seorang Filosof*' karya *Bryan Magee* yang menceritakan filosofi hidupnya sendiri mengatakan bahwa sewaktu dia kecil sudah mempertanyakan hal-hal yang sifatnya filosofis, seperti misalnya, -saya akan menuliskannya secara ringan-, "Apakah segala suatu gerak-gerik kita semuanya ada yang 'ngatur' proses tersebut di bawah sadar kita?", Apakah itu ada prosesnya sampai pada akhirnya menuju gerakan kita yang terakhir/ keputusan kita yang terakhir?" atau pertanyaan lain seperti, "Apakah kalau kita terus bergerak ke atas langit akan menemui sebuah batas atau ujung...atau malah tidak berujung?" (seperti sedihnya di lagu Glenn Friedly,"Sedih Tak Berujung"). Well, walaupun pertanyaan saya sendiri belum sebanyak Bryan Magee di bukunya itu sewaktu kecil saya juga pernah mempertanyakan hal itu. Tapi...tapi...saya yakin, bahwa hal itu sangat lumrah untuk anak kecil. Saya pikir sih ngga ada yang istimewa tentang anak kecil yang seperti itu. Mungkin aja banyak anak kecil seperti itu, tapi tidak dengan orang dewasa!. Yaah....namanya juga anak kecil, selaluuuu pengen tau. Walaupun saya tidak melakukan riset apakah anak-anak kecil lainnya pernah bertanya-tanya seperti itu atau seberapa

banyak anak kecil yang seperti itu, tapi gimana pun saya tidak pernah merasa itu spesial. Saya hanyalah anak kecil biasa, apanya yang aneh?

Yaah....saya berharap banget...setidaknya pembaca tidak usah menyukai filsafat juga...*at least*...saya lebih berharap buku ini dibaca terutama oleh orang yang tidak suka baca menjadi suka baca. Itu sangat indah bagi saya...juga kamu. (Jujur aja, saya suka baca bukan dari kecil!, yaah dari akhir SMA-lah hehe..).Saya juga ingin menegaskan kalo yang saya tulis ini hanya sekedar 'keinginan' besar untuk menulis. Bukan sebagai intelektual sama sekali (ya, iyalah!). Karena saya adalah penulis novel hehe...

Bandung, 15 Maret 2006

-Penulis-

BAB I

BENER NGGA YA ?

Seorang ibu muda yang cantik, manis dan lucu tampak akan segera melahirkan anaknya yang pertama, debut!! Dia didampingi suaminya tercinta yang selisihnya 5 tahun-an menuju rumah sakit di pusat kota Bandung di daerah dago menggunakan mobil sedan Toyota tahun 1980-an. Suaminya cukup tampan, terlihat *wise*, pelindung, kalem, *cool*, *perfect husband*! Suaminya antara cemas dan senang karena istrinya akan segera melahirkan. Istrinya itu udah sibuk ngecoh mengaduh-aduh kesakitan (oh, mulianya pegorbanan seorang ibu).- *Mom, I miss u so much*, yang ini kata-kata pribadi dari penulis-.

Namun pada waktu bersamaan di ‘dunia lain’ seorang atau...sebuah roh sedang ditanya oleh Tuhan. Tuhan berkata,”Wahai umatku, kau akan segera dilahirkan. Siapkah kamu? Dan maukah kamu mengakhiri hidupmu nanti pada usia Dan meninggal karena?” Roh kemudian menjawab, “Saya bersedia, Tuhanku”.

Tuhan berkata lagi, “Baiklah ‘anakku’, kalau begitu kau akan dilahirkan pada tahun 1984 menurut tahun di bumi dan di negara-mu oleh ibumu sebentar lagi tanpa penundaan”.

.....
.....
“*Tiriling...trlinliing..triliing.....triiliiing.....*”(anggap saja itu *backsound* seperti di film-film saat tersadar dari gambaran lamunan atau mimpi, namun yang ini lamunan). Hmmffh.....Aris menghela nafas berhenti dari lamunannya, kemudian berpikir dan bertanya-tanya dalam hatinya, ‘Mungkin ga ya gue dan manusia lainnya seperti itu sebelum lahir? Atau....bener ga sih kaya gitu?....’

“*teng..teng..teneeng...tenene...neeng....tuniii...nu...niinut....*” (dan anggap saja ini suara bel rumah). Aris terhentak dari pemikirannya dan segera membuka pintu rumah yang kebetulan dia sedang sendirian di rumahnya. Melihat dulu ke lubang pintu siapa yang datang. Tampak sosok yang begitu sudah familiar baginya. Seorang pria seumuran Aris dengan gaya ala rock ‘n roll style (yang alhamdulillah memang musisi dan fasih dalam rock ‘n roll), sedikit lebih tampan daripada Aris, percaya diri, smart ‘n gaul, hehehe...bercanda! Cukup smart saja! dan terlihat cool. Dia teman kampusnya Aris yang bernama Imman. “Weeiii...prend! Come here! (Dengan logat sok Inggris pada kalimat ‘here’)”, Aris menyapa temannya itu. Imman tersenyum (manis) mendengar temannya berseru seperti itu kemudian berkata dengan *sepetan* (sindiran) sambil masuk ruang tamu,”Cek...aallaaah...bahasa Inggrisnya ‘*masuk ga bilang-bilang*’ apa??” Aris menanggapi dengan penuh kebingungan dan aga malu (‘aga’ karena yang nanya itu temen deketnya koq), “Mmm...duh...[•]*naon nya?* Hehe...naon sih?” Imman menjawab,”Sebenarnya ga tau juga sih hahaha...”. Kemudian Aris tiba-tiba berkata dengan

• Naon = B. Sunda yang artinya ‘apa’

nada yang tak kalah sinis -dengan *background setting* dan tokoh Imman pun berhenti tak bergerak sejenak seperti film The Matrix- yang ‘menusuk’ penulis novel ini sendiri,”Harusnya sih ‘seorang Imman’ yang katanya sedikit lebih tampan daripada Aris tau jawabannya kalo emang penulisnya tau” Diiiiinnng.....!!! Ups! Heehehe.... Piis ah! Kemudian *background setting* kembali normal, Imman pun bergerak dan memperlihatkan Aris tidak sadar dan lupa bahwa dia baru saja bicara pada penulis.

“*What’s up...what’s up? Waddap A?* (dibaca Ei) ada apa nih tiba-tiba ke sini,mas?Tapi kebetulan....aku lagi kesepian...”kata Aris ke Imman dengan tatapan ‘menggoda’. “Jijik loo!!...hahaha....enggak...gini..gimana nih proyek band kita? *Jadikeun nya?* Tinggal 1 orang lagi sih...vokalis, *man!* Gw pengen vokalis cewe! Tapi karakter suaranya jangan itu-itu aja. *I wanna some rock ‘n rooollss!!.....huahaha...yang tegas!* lebih bagus lagi klo suaranya tegas, dan sexy hehe..tapi rock banget! Kaya..ini nih...vokalis *yeah yeah yeahs!!* Anjriit keren tu suara!”....Aris menimpali dengan suara datar,”Ga ada,man...ada juga kaya The Cranberries-an gitu..atau....Chocolate..”.. “Cokelat maksud lo?”, Imman mengoreksi walau tau si Aris ini sengaja di-Inggris-Inggris-in pelafalannya.”Yaaah....*I know...It’s hard...*tapi gue ga nyerah ah! Vokalis cewe masih jarang di band-band, masih kebanyakan cowo. Walaupun gitaris kita udah cewe...gue tetep *keukeuh euy* vokalisnya pengen cewe juga!” timpal Imman.

Aris bertanya tentang kepenasarannya yang dia pikirin di awal tadi, diskusi tepatnya! Karena klo niatnya nanya dia juga tau klo Imman juga ga mungkin bener-bener tau.”Eh...Man, gw

mo nanya..menurut loo...mmm...hehe..-Menurut looo?- (lanjut Aris dengan kedua tangan seperti menembak gaya ala ‘Sumpeh loo’). “Cek..aahkk...apaan sih cepet..ga penting *pisan!*” sela Imman.”Hehehe...menurut lo..mmm....lo pernah denger ga ungkapan klo..kita sebelum dilahirin ditetapin dulu ama Tuhan mengenai kematian kita sendiri, sampe berapa usia kita dan mati karena apaa..gitu..pernah dengar ga?”, tanya Aris. “Ummm...well...well...well”, timpal Imman sambil manggut-manggut mengerutkan dahi dan tangannya mengelus-elus dagunya. “*Well...weleh..weleh..si komo...si komo....*”, sambung Imman lagi serampangan becanda menyanyikan lagu klasik ‘si komo’ itu. “*•Baleeg euuy...man!*”, timpal Aris.”Iya...iya...apa yaah? Yaa..iya pernah denger. Lo nanya pendapat gue, gitu?”, tanya Imman dibalas dengan anggukan Aris.”Mmmm...waah...sebagai...orang yang gemar filsafat, weeiis...hehehe...wah gw sendiri belum kepikiran pertanyaan kaya gitu? Lagian menurut gw ga seorang pun bener-bener tau tentang ini. Atau..mereka ga kan percaya sama sekali..itu aja! Ga tau atau ga percaya ! yaah..ga usah ditanya deh kenapa-kenapanya...kalopun ada yang percaya sebenarnya mereka ga bener-bener tau. Seperti...emang lu tau kehidupan setelah mati? Ga mungkin tau kan? Tapi kita yakin itu ada! Nah, seperti itulah kira-kira. Itu namanya semacam *apriori*. Jadi kita nerima pernyataan itu trus percaya tanpa mengalami dulu.” Lanjut Imman dengan gamblang. “Tau dari mana lo?”, tanya Aris “Apa?”, tanya Imman balik, “Ya itu tadi *priori*..naon..?”sambung Aris “*Apriori?* tau dari

• Baleg = B.Sunda yang artinya benar dalam kualitas dan kinerja

langit doong.. Immaaan....ya dari bukulah! Kaya ga tau aja gw suka buku hehehe...”jawab Imman sambil melahap gorengan yang dia bawa sendiri ke rumah Aris itu.

Aris termenung seketika, merenung bukan lagi mengenai pertanyaan awalnya tadi, melainkan mulai *ngeh*-nya dia terhadap fungsi dari baca buku ketika menyadari temannya tahu sesuatu yang dia belum tahu. Sebenarnya sih yang suka buku bukan Imman aja, temen kampusnya yang calon personil band mereka nanti gemar baca buku juga dan filsafat. Sang calon gitaris cewe mereka pun suka baca buku dan tidak dapat dipungkiri...setelah mendengar perkataan Imman tadi Aris jadi ada rasa tertarik terhadap buku yang selama ini benar-benar dia abaikan walau ketertarikannya belum sampe 50%.

•

BAB 2

BLUES WOMEN

Malam itu, malam minggu ketika Imman sedang kencan dengan cewenya yang bernama Jane. Kadang Imman suka memproklamirkan ke teman-temannya bahwa dialah Tarzan yang sebenarnya!. Pacarnya dengan hanya wajah tersipu malu saja jika hal itu diucapkan di depan banyak orang di hadapan Jane (yang tentu setelah itu di tempat yang lebih jauh dari orang-orang tadi Imman selalu kena damprat oleh tas jinjing milik Jane, ‘maaluu...tauuuu!!’, begitu kata Jane). Well, Jane adalah wanita yang lembut, cukup feminin, cantik, berambut panjang sepunggung (tapi punggungnya ngga bolong) tapi bukan berarti keturunan bule walaupun namanya Jane. Ceritanya waktu itu ibunya Jane ini sebelum punya anak terobsesi dengan nama Jennifer! Tapi menurut suaminya nama itu terlalu kebarat-baratan banget! Akhirnya diambil jalan tengah dengan memberi nama bayinya Jane saja, Jane Andarasari. Walaupun tetep kedengeran kebarat-baratan ya? Hehehe...biarin *atuhlah*..kan saya yang mengarah novel ini jadi bebaskaaan.....

Malam itu mereka kencan ke salah satu kafe kawasan Bandung yang berkonsep musik, rockstar, Rock ‘n Roll (*yeah u know, huh?*), Rock ‘n Roll

Café (tidak begitu buruk, bukan kedengarannya jika saya rubah seperti ini namanya?). Malam itu Imman kepengen nonton band yang memang telah dijadwalkan sebagai *Blues Nite*. Dulu, waktu pertama mereka jadian kira-kira sekitar 2 tahun yang lalu, Jane selalu protes jika diajak ke kafe seperti ini, dia lebih enjoy diajak ke kafe-kafe romantis yang sunyi, dan juga ga mau ke kafe dugem karena di sana banyak asap rokok katanya. Jane memang tidak kuat terhadap asap rokok, karena bisa membuatnya sakit. Untunglah Imman sangat pengertian waktu itu ketika pernah mengajak Jane ke tempat dugem. Tapi seiring berjalannya waktu mengenai café bertema musik rock itu Jane luluh juga (walaupun tetap saja untuk café dugem tidak suka). Jane mulai menyukai musik-musik *rock 'n roll*, *garage rock* bahkan *blues* klasik seperti kekasihnya itu. Disamping si Jane tetap menyukai musik-musik pop romantis. Ah, tapi Imman juga suka koq ama musik pop romantis, namanya juga manusia hehehe....begitu kata Imman suatu hari berdasarkan pembelaannya di depan teman-temannya (yang dikatakannya setelah menyatakan dirinya adalah Tarzan yang sebenarnya....?!@#%!!).

Sebelum band yang ditunggu-tunggu oleh Imman tampil, yang bernama *Bluesy Men*. Sebagai pembukaan seorang solois membawakan lagu-lagu blues dengan hanya diiringi gitar akustik dan kadang dia menggantinya dengan gitar elektrik Epiphone Riviera berwarna merah maroon. Suaranya sangat lantang, yaah..layaknya vokal blues-lah. Powerfull! Dan menjiwai, lead gitar-nya juga apik....

Dan yang semakin bikin Imman tercengang adalah....dia wanita!! Gaaaa....abis-abisnya Imman

melongo terkesima ke wanita bergitar itu. Sampe-sampe...yeah..si Jane cemburu. Dia cemberut merhatiin kekasihnya serius ngeliatin wanita itu. Sampe si Jane berlagak terbatuk-batuk dengan aga heboh untuk mencari perhatian pacarnya sambil mengibas-ngibaskan asap rokok yang sebenarnya tidak ada. Seolah-olah Jane ingin mengatakan, "*Hei! I'm sick here! Look at me, bastard!*" karena ya itu tadi Jane memang sebenarnya memiliki paru-paru yang tidak terlalu kuat dengan asap rokok. Maka dia pun mempergunakan kelemahannya tadi untuk akting di depan kekasihnya yang udah bikin dia cemburu. Hasilnya? Imman tetap terperangah melihat wanita itu!. Sambil dengan wajah *innocence*, Imman akhirnya bilang ke Jane, "Yang, liat tuh!! Kayanya itu yang gue cari!!" dengan ekspresi *excited*. "APA?! YANG LO CARI?!! APAAN NIH?" Jane kaget berat dengernya. "Heuh? Eh..eu...bukaan...aah! maksudnya itu 'tu vokalis yang gw cari untuk band gw, sayaang...!'", sambil tersenyum lebar ke Jane dan mengelus-elus dengan lembut sembari mencium kepala Jane. (Duh perih juga nulisnya, penulis tidak seperti ituu –saat novel ini ditulis...heuheuhe). Jane lega mendengarnya dan menghela nafas antara kesal dan lega namun akhirnya Jane balas merangkul kekasihnya itu dengan manja. Setelah wanita itu sekira 20 menit membawakan lagu-lagu blues seperti dari *Bonnie Rait*, *Memphie Minnie*, *Janish Joplin* dan bahkan *John Lee Hooker*, wanita itu duduk sembari menikmati soft drink yang disediakan waitress. Tampak terlihat kelelahan, namun...wanita itu cantik juga dan manis, rambutnya se-di bawah bahu, hehe (semuanya aja cantik! ya maaf dong!), sama sekali TIDAK terlihat tomboy sama halnya dengan teman Imman, Rini yang calon gitaris bandnya itu,

Rini yang rambutnya lebih panjang dari wanita itu, *good looking* namun wajahnya terlihat tegas seperti angkuh. Imman hendak menghampiri wanita itu dan berbicara, namun karena Jane masih khawatir dan cemburu, Jane bersikeras agar ikut *nimbrung* juga menghampiri wanita itu.

“Waah...keren....keren...blues women hehehe...”, Imman langsung sok kenal sok dekat aja lagaknya. Wanita itu tersenyum sambil agak sedikit heran namun akhirnya berkata, “Waa...makasih...makasih...makasih yaa” sambil tersenyum lebar. Namun Jane-lah yang menimpali, “Sama-samaaaa....”, sambil tersenyum berusaha tulus. Imman langsung memperkenalkan dirinya sambil menyalami, “Adikarya....Imman Adikarya”...”Huuh...sok James Bond lu!!”, timpal Jane yang mengomentari gaya perkenalan Imman ala James Bond (Bond,...James Bond). Imman hanya tersenyum dan wanita itu pun tersenyum sambil membalas uluran tangan Imman, “Marvelli...panggil aja Velli sih” sambil tetap tersenyum. “Oya ini kenaliin...mm..cewe gue..hehe...Jane”. Jane menimpali, “Jane”, sambil tersenyum, lalu Velli membalas “Vellii...”sambil tersenyum juga. Velli mempersilahkan Imman dan Jane duduk di mejanya.

“Huuuhffh.....soo...gue sebenarnya nih tertarik tadi liat lu maen...daaan..kebetulan gw lagi mau ngebentuk band...baru siih...dan kita lagi butuh vokalis cewe. Tapi santei....kita udah ada beberapa link ama radio, media cetak, internet...jadi ya ga susah-susah amat klo manggung hehe...dan aliran juga yaaah...ga jauhlah ama blues..”, kata Imman disambung dengan nyengir kuda yang seolah-olah berkata ‘*So how?*’. Velli kemudian mengatupkan bibirnya dan melirik ke bawah sambil

berpikir lalu berkata, “Mmm...menarik juga sih...kebetulan gw lagi cari band cuman yang mau aliran kaya gue ini rada susah hehe...boleh deh dicoba”. Setelah berkata ba bi bu tentang musik yang sesekali diikuti pula oleh Jane walaupun Jane hanya sebatas sebagai penikmat musik akhirnya Imman berusaha mengetes Velli ini apakah dia punya kesamaan dengan kedua personil bandnya (kecuali Aris memang) yaitu gemar baca buku? Atau bahkan filsafat? Kemudian Imman bertanya ke Velli, “Kamu..tertarik dengan filsafat ga?atau tau mengenai filsafat mungkin?”. Velli menjawab, “Hmmm...yaah ga terlalulah...banyak yang masih belum saya tau”, seraya tersenyum meyakinkan. Kemudian Imman menanggapi dengan seolah-olah itu tidak masalah dan malahan Imman terus berceles mengenai filsafat dasar dari mulai apa itu filsafat, dan siapa itu Aristoteles sampai filsafat ekonominya Karl Marx dan sebagainya seolah-olah Velli ini tidak tahu apa-apa. Tapi Velli mendengarkan dengan seksama namun di tengah pembicaraan Velli berkata sambil terbatuk (dengan sengaja), “Ohhook...Socrates...ehhmm..”, katanya meniru adegan dalam film American Pie di dalam kelas ketika seorang tokoh berkata sambil pura-pura batuk, “Ohhook...a looser”. Kemudian Imman berhenti dengan ocehannya dan berkata, “W..wha..what?”...kemudian Velli menjawab,”*Nothin’..*”sambil tersenyum manis. Lalu Jane menimpali kekasihnya itu, “Socratees...wooi!” Lalu Iman bertanya kebingungan, “Socrates kata lu tadi?”, tanyanya ke Velli. “Ngga...ngga...” kata Velli sok tenang ekspresinya. Kemudian Velli buru-buru izin pamit seolah-olah mengalihkan pembicaraan tanpa menonton band berikutnya *Bluesy Men* karena

katanya Velli sedang tidak enak badan sejak tadi siang. Dia pun sudah memesan taksi sejak 15 menit yang lalu ketika di sela perbincangannya dengan Imman dan Jane. Taksi telah datang dia pun berlalu menuju pintu café didampingi oleh pelayan café di situ dengan membawakan gitarnya menuju taksi. Tentu sebelum itu Imman dan Velli sudah saling bertukar nomer hp (handphone) masing-masing yang dengan inisiatif tinggi Jane berkehendak nomer Velli ditulis di hp miliknya saja, bukan di hp milik Imman. Ck..ck...ck....cemburu gituuuu....

Obrolan dengan penulis :

Hmm...hmm...bluess...women...kedengernya seksi (menurut saya sih), karena musik blues itu sendiri gimanaaaa gitu...hehe. Oya, kenapa sih tadi si Velli mesti pura-pura batuk ala film American Pie? Sambil nyebut, “Socrates”? Who is he? Or...What is it? Ok, dia adalah manusia, jadi pertanyaan yang cocok yang pertama ya. Dia hidup di jaman ratusan tahun sebelum Masehi (SM). Dia gurunya Plato. Mungkin lebih familiar dengan nama Plato? Socrates seperti halnya Plato adalah seorang filsuf, ‘rockstar’, *genius man*! Tapi yang paling unik, dia suka berperilaku seolah-olah dia bodoh, tidak tahu apa-apa. Salah satu ucapannya katanya, “*Hal yang paling saya tahu adalah bahwa saya tidak tahu apa-apa*”. Ga tau muna ga tau apalah. Tapi dia bener-bener memang merasa tidak tau, koq. Mungkin menurut saya lebih cocok ‘merasa tidak puas’ dengan apa yang dia udah tau. Dia jadi ngga sadar akan kepintarannya. Tapi yang pasti saya sih salut pernah ada orang kaya gitu. Hmmm...apakah si Velli ini mungkin mengikuti jejak Socrates? Berarti dia setidaknya tau, dong apa yang Imman tanyain? Apa yang Imman bahas dan

Imman maksud? Hmmm...semakin 'seksi' aja kayanya Velli ini hahaha...dan agak sedikit misteriuskah Velli? Atau pada akhirnya biasa aja ga terlalu misterius? Sebenarnya pada bab ini juga saya sebagai penulis belum tau hahaha...maaf, mungkin cara saya menulis agak berbeda dengan penulis lain, tapi kemudian setelah saya kira menulis seperti ini kurang etis ternyata, menurut sebuah sumber, novelis besar Tom Clancy melakukan proses menulis yang hampir sama bahwa 'tidak tahu kelanjutan ceritanya' sebelum ditulis.

Dan pembaca pun berkata : "Mmmh...cari temen tuh..?!"

BAB 3

OH, TERNYATA BLUES WOMEN ITU.....

Ternyata Blues Women itu apa maksud lo? Hehehe...mungkin pembaca bertanya-tanya kaya gitu (mungkin). Sabar, *jack!*. Ok? Kita terusin..... Imman dateng ke rumah Aris untuk membicarakan pertemuannya dengan Velli yang membuat dia sampai terkesan dan tertarik untuk dijadiin vokalis bandnya. Sebelumnya Imman sempat sms Aris atas pertemuannya itu. Dan Velli pun berminat untuk ketemuan ama anak-anak lainnya yang bakal ngebentuk band. Kayanya basecampnya di Aris nih, selain emang paling strategis, alat musik untuk sekedar briefing band juga mendukung. Imman bilang ke Veli lewat sms (yang kini akhirnya nomer hp Velli udah ada di phonebook-nya Imman) kalo briefing dilaksanakan jam 4 sore. Velli setuju. Tapi Imman bilang ke anak-anak lainnya klo mereka ketemuan jam 3 aja sebelum Velli dateng, jadi mereka bisa ‘ngomongin’ Velli dulu dan ngerencanain apa-apa aja yang bakal diomongin ke Velli. Walaupun pada akhirnya sih mereka cuma ngalor ngidul sambil makan gorengan (lagi) sebelum Velli dateng itu. Sampai akhirnya Velli dateng jam 4 sore lebih 7 menit. Imman memperkenalkan dulu Velli ke anak-anak lainnya, ke Aris dan Rini.

“So..?” kata Velli sambil tersenyum setelah kenalan dan setelah ada jeda beberapa detik hening.

Imman yang merasa paling tanggung jawab atas ‘pengutusan’ Velli ke pertemuan itu menjelaskan ke Velli dan kedua temannya itu. “Yaa...seperti yang kita rencanain sejak awal kan...gw, Aris ama Rini niat ngebentuk band. Aliran sih...ngga jauh ama musiknya Vellilah..hehe..”, katanya seraya tersenyum.

“Kita sekarang mungkin bikin konsep dulu band ini mau punya ciri apa, tapi ya alami aja...ngga dibuat-buat, atau diada-ada. Trus mau dinmain apa bandnya? Yaa...klo gw...pribadi sih mmm...pengen punya image band ini, band yang gila buku! Kebetulan gw dan Rini sih udah suka buku. Tapi memang klo Aris belum ya, Ris?” Kata Imman sambil natap Aris dan nyengir kuda. Aris yang ditanya cuma senyum-senyum sambil nopang dagu yang kebetulan lagi pada duduk sila semuanya di kamar Aris termasuk Aris sendiri. Tapi Aris ngga jawab apa-apa, dia merasa beda dan kebedaanya itu tidak menguntungkan posisi dia saat itu. Tapi Aris ngga menganggap bahwa si Imaan itu otoriter atau egois, karena dia sadar konsepnya itu baik dan justru bisa memotivasi dia. Dan Imman pun cuma meneruskan perkataannya itu dengan,”Kalem, Ris..” sambil tersenyum dan merangkul Aris, karena dia tau si Aris bakal kemotivasi, apalagi dengan hadirnya 2 cewe personil di band barunya itu. Maaasa...., sih gw mau kebanting, pikirnya.(fiiuh...jadi ada sedikit diskriminasi ya?). Imman pun bilang ke ketiga temennya itu bahwa dia terinspirasi dari band luar asal London bernama *The Rakes* yang punya ciri khas sebagai ‘kutu buku’ dan hobi berat baca buku dan hal itu beneran apa adanya. Hal ini tentu saja ‘diamini’ banget ama Rini yang juga suka buku terutama filsafat dan sejarah selain buku musik tentunya. Tapi gimana dengan

Vel? Waktu ketemu di Rock 'n Roll Café Imman ngga nanyain hal itu ke Velli. Lalu Imman yang lagi jadi juru bicara nanya hal itu ke Velli, “So..kita belum tau nih...lo suka buku ga? Tapi...yaa...klo lu ngga suka gpp, sih... ato...sorry, nih bukannya maksud gimana-gimana...klo misalnya Velli ga suka dan punya ide lain, juga untuk Aris, nih...kalian boleh koq ngajuin konsep laen..santei aja, *jack!*” kata Imman bijaksana. (sebelum nulis ‘Imman bijaksana, saya ampir ‘keceletot’ loh nulis Arif Bijaksana!....gara-gara tokoh Aris juga kali ya hehehe). “Gimana, Vel?, Tanya Imman lagi. “Haha...buku, sih udah kaya penis buat gue!”, jawab Velli.

“.....”
.....”

titik-titik ini lah apa yang diungkapin Aris, Imman dan Rini. Mereka cengo, bengong dan kaget. Mungkin kaget karena mereka sendiri orang Timur. Yah...kita orang Timur.

“.....”
”, masih pada diem.

Trus Velli yang akhirnya menyalakan sumbu kedieaman itu. “Hehehe...koq pada cengo, *man?* “ Yang lain cuma saling pandang dan ga percaya apa yang baru mereka denger dan mereka sedikit berusaha untuk senyum walo kaya terpaksa saking masih herannya. (dan atau takjub akan keterbukaan cewe yang satu ini?) “Maksud gue gini, sih. Penis kan salah satu dari 2 alat utama untuk bikin anak. Nah, dengan masuknya buku-buku ke dalam tubuh gue...ya...gue jadi bisa ‘ngelahirin’ pemikiran-pemikiran gue sendiri, kesimpulan gue sendiri dan sukur-sukur gue juga lagi berambisi untuk ngelahirin buku baru yang gue tulis nanti yang dimana itu tu hasil dari proses masuknya buku tadi

ke gue, sesuatu yang tadinya adalah penis atau alat untuk bikin anak itu. Jadilah ada ‘orang baru’ – dalam hal ini buku-, gituuuu....”, kata Velli dengan senyum yang kali ini tiba-tiba ‘sok’ imut dan ‘sok’ manis dengan memiringkan kepalanya ketika di akhir kata ‘gituuuu....’

Imman akhirnya buka mulut, tapi baru sekedar buka mulut, “ow...waw...heeuffhh hehehe....”, katanya sambil menghela napas lalu sedikit tertawa keheranan.

Aris ngga kalah takjub atas keterbukaan Velli dalam berbicara, “Keren juga , lu! Dah punya gandengan belum, neng hehehe...”, kata Aris becanda.

“AHAHA..!!”, sumber Imman ketawa sengaja ngikutin gaya ketawanya Keanu Reeves di film *Permanent Record* yang perannya sebagai gitaris di sebuah band.

Aris becanda apa becanda ya? Hmm, sebenarnya sih ceritanya becanda doang, koq karena Aris sendiri udah punya cewe.Yup! cewenya bernama Ellen. Tapi,...tanpa sepengetahuan Aris dan temen-temen sebandnya, Ellen punya *affair* dengan cowo laen. Udah 5 bulan Aris ditipu. Sedangkan hubungan mereka udah setaun lebih 2 bulan. Dan sebenarnya lagi, ketika mereka sedang briefing, di saat bersamaan Ellen sedang menjalani salah satu kegiatan selingkuhnya itu. Setau Aris pada saat itu Ellen sedang jalan ama sobatnya ke mall. Padahal, Ellen lagi ada di kosan cowo selingkuhannya itu. Dan apapun yang mereka lakukan di sana adalah ‘hal-hal’ yang tidak sejauh Ellen lakukan dengan Aris karena kesopanan Aris sendiri terhadap Ellen. *How poor he is?.....Well*, lanjut lagi ke obrolan briefing mereka.

“Jadi...lo...gimana nih ama konsep gue tadi? Bisa diterusin?”, kata Imman penuh harap dan antusias. Yang lainnya masih sibuk sama keheranannya.

Velli mengangguk seolah-olah memberi jawaban ‘ya’ atas seseorang yang sedang menyatakan cintanya dan memintanya untuk dijadikan pacar. Kenapa? Karena anggukannya terlihat tulus, dengan senyuman manis dilengkapi mata yang berkedip ketika mengangguk seperti klo seseorang sedang mengatakan, “*Aku tidak apa-apa, koq...yakin deh..*”. Trus Imman terlihat senyum girang kaya om-om girang (emangnya kaya gimana ‘om-om girang’? Jangan kira penulis tau,ya.Saya pengen aja nulis kaya gitu). Tapi Imman juga ga lupa nanya dulu ke Rini dan Aris, “Gimana nih yang lainnya..? setuju? Ris, setuju?”, katanya tanpa mepedulikan lagi jawaban dari Rini karena udah yakin pasti dia setuju.”Ok, *jack* siapa takut? Ehehe..”

“Yaa..terus terang gue juga udah ada niat sih sebelum kita ngumpul sekarang ini...udah ada minat ama buku tapi belum sepenuhnya”, kata Aris dengan tiba-tiba mimiknya lebih serius. “Ok...thx,man...hehehe” kata Imman makin girang. “Oya!”, tiba-tiba kata Imman lagi. “Vel, lu...suka buku-bukunya kaya apa?”

“Umm...yaah...semacam..filsafat, musik, politik gitu-gitu deeh...”

“Waah...lu cuurang luu..ngga bilang ke gue dari awal pas di Rock ‘n Roll Café, belagu luu..”, kata Imman becanda, walau dalam hati Velli, siapa yang belagu sebenarnya waktu itu hehehe, batinnya. “Tapi kita di sini juga sama dong ama gue dan Rini...tapi,Ris gue ngga ngebatesin lu untuk suka buku-buku yang jenisnya sama koq, bebas aja...”, lanjut Imman.

“hmm...tapi justru kayanya gue tertariknya ama buku filsafat duluan deh...soalnya...lu inget ga pertanyaan aneh gue ke lu tentang...itu..tu..aduh apa.....gue susah neranginnya...yang tentang...ah ga usah dijelasin ya hehe..inget kan?Itu kan pertanyaan filosofis kan?”, kata Aris.

“Huh? Ooh...*I see..I see*...yang..kemaren –kemaren gue ke rumah lu hehehe...ok..deehh...pas dong kita. *Anjiss...pooool, maneh!* (Gila,...keren banget, kamu!)→ diterjemahin koq kadi aneh ya..?!

Tiba-tiba Rini gitaris mereka itu punya saran untuk teman-temannya itu, “Ato gini, deh. Ngga usah kepatok ama filsafatlah, pokonya image kita anak band yang gila buku, rakus! Laper! Apapun yang kita tau dan kita rasain kita buat ke lagu. Ngga usah sempit filsafat doang. Pokonya buku! Udah aja.”, kata Rini semangat ‘45 atau semangat 300 SM seperti para filsuf Yunani Kuno terhadap semangat berpikirnya *a.k.a* jenius!. “Ok...shaatujuuu!”, balas Aris dengan logat Sunda yang diamini oleh teman-temannya.

Imman melanjutkan obrolan mereka lagi, “Eh...teruuss...tentang nama band nih, sebenarnya kemaren pas gue lagi di warnet kampus ama Rini pulangnya kita ngebahas nama band. Trus, Rin? ceritain, Riiiiin...jadinya ide dia sih”,

“Iyaa...jadi gue dah ada ide sih tentang nama band ini, setuju atau ngganya ya terserah, sih. Tadinya kemaren kalo kita jadi ada unsur filsafat nih di band. Dan ternyata kita sepakat ada kan? Walopun gue tadi ngasih saran jangan terlalu filsafat banget yang dijadiin image. Tapi untuk ngeliatin unsur filsafat di band ini, ato tarolah bukan untuk ngeliatin sih. Untuk ngegambarin personilnya. Kaya misalnya band yang namanya Strawberry karena personilnya suka strawberry, sekedar itu doang, misalnya! Nah

gimana kaloo...nama band kita The Feels A Fat? Plesetan dari filsafat. Solanya kalo kita kasih nama The Philosophers...aduuuh kayanya kita juga ngga segitunya ya?! Biar keliatan lebih ringan dan ngga serem aja, 'The Feels A Fat', gimana?"; Tanya Rini ke temen-temennya. Temennya selama Rini ngomong manggut-manggut aja serius. Lalu Velli nanya, "Tapi kalo orang-orang nanya apa hubungannya dengan kalimat itu, 'The Feels A Fat' yang artinya kira-kira kan merasakan sebuah kegemukan atau ketebalan. Kita harus ada alesan untuk itu, lho" Kemudian Rini menjawab semangat lagi, "Nah iya gue belum jelasin itu. Kebetulan sound gitar gue dan katanya Imman juga sound gitar lu, Vel ada kesamaan kita, agak *fat* gitu kan, *crunch, over drive* gitu kan? Nah itulah!"; katanya sambil menunjukan jari telunjuknya ke atas.

"ooh...yayaya....", kata Velli sambil manggut-manggut semangat juga. "Ok, jadi kita bermaksud nunjukin karakter sound kita gitu ya, sekalian ya? Keren juga lu hehehe...iya karakter gue yaa ke John Lee Hooker gitu deh hehe.."

"Siip! Gue juga keinfluence ama soundnya The Beatles, The Kinks, The White Stripes sama gitar di lagu-lagunya Jerry Lee Lewis whuaa...keren banget tuh!" lanjut Rini ngga kalah antusiasnya. Ngga lama kemudian ngga kerasa ampir mo magrib, briefing selesai. Imman dalam hati bergumam, 'Ternyata cewe blues itu ngga se-misterius yang dia kira atau...lebih terbuka di luar dugaan dia. Maksudnya...sepertinya gaya bicara dia blak-blakan sekali'....

BAB 4 BUKU = PENIS ?

Aris terus terngiang-ngiang dengan perkataan Velli bahwa buku itu udah kaya penis bagi Velli alias dengan masuknya buku-buku ke dalam dirinya, dia bisa melahirkan pemikiran dan gagasan dia sendiri, atau bahkan dia bisa melahirkan buku baru yang dia tulis., gila tu cewe, pikirnya. Kerenlah, pikirnya lagi. Pol-lah, masih pikirnya lagi. Aris semakin terpancing untuk ningkatin minat bacanya. Lebih tepatnya lagi menimbulkan minat bacanya, karena sebelumnya memang hampir ngga ada. Ngga kepikiran aja ama Aris. Terus dengan isengnya Aris mikir, klo buku udah kaya penis buat Velli, berarti klo dia udah keranjingan baca buku, buku itu kaya apa ya buat dia?. Dia senyum-senyum sendiri aja mikirin itu. Taulaah...apa yang dia pikirin. Namun tiba-tiba, senyum-senyum sendirinya itu berubah seketika ketika dia nerima SMS yang pesannya, *“Hei, gi ngapain? :) kapan kita ketemuan lagi. Eh btw, jaket gue ketinggalan tuh kayanya di kosan kamu. Kemaren sih kita buru-buru pas kamu anter aku pulang. Ok, I like ur kiss, babe.. ;P”* From: My Honey.

“Slllurrr....krrreess...”, (anggap itu suara *toilet flush* diputer yang kebetulan adiknya Aris abis buang air di wc sebelah kamar Aris). Kreatif dikitlaaah, masa mau dibarengi suara-suara geledeg petir kaya di film-film India atau sinetron penyiksaan?! *Cum - on!*

Aris sadar akan bunyi toilet itu dan juga sadar seolah-olah dengan backsound itu dia terbang dan ngerasa di-*dump* banget ama cewenya itu. Seperti acara jodoh-jodohan yang dulu digelar MTV luar untuk cowo yang ga kepilih diiringi suara toilet dengan MC yang berkoar-koar dengan nyanyian, "*You've got to move..., you've got to move*".

Anjjriit...., hanya itu yang ada di benak Aris sekarang. Nyesek banget bacanya, damn! Itu jelas bukan sms buat dia. "Ow, My God 5x", diucapkan Aris. Aris diam seketika, bingung. Sekarang dia harus gimana?...apa dia bales sms Ellen? Atau dia diem aja a.k.a 'aksi diam'?. Akhirnya dia memutuskan untuk balas SMS dengan berbunyi, "*Besok juga kita ketemu!! Terserah lo mau ketemu setelah ambil jaket itu atau sebelumnya. Gue dah ga peduli lagi! You have successfully make me sick, congrats, woman!! Dan sebaiknya ngga usah bales sms gue sekarang apalagi nelpon. Gue lagi ga pengen diganggu!. Besok gue pastiin waktunya! 'Have fun'!*" Ngga disadarin...air mata netes di pipi Aris, yaah...dia emang cowo sensi, tapi bukan cengeng, bukan! Saya sebagai penulis juga ampe ngga tega gini nulisnya. Agak berat.

Kemudian tiba-tiba ada miscall dari Ellen, tapi hanya miscall. Mungkin menandakan bahwa dia ngga akan bales sms atau nelpon sesuai keinginan Aris, tapi pesan dia dah diterima dan Ellen setuju dengan pertemuannya itu yang tentu bakal bikin Ellen takut setengah mati. Bego, sih Ellen!

Aris kemudian ngelamun terus sambil ngerokok dan tiduran juga dilengkapi dengan air mata yang dikit-dikit netes, yaah ngga sebanyak kalo cewe nangis

sih. Sambil muterin keras-keras lagu-lagunya Chuck Berry., yang setelah setengah jam kemudian dia ganti ama lagu-lagu Glenn Friedly, lagu-lagu patah hati yang mewakili cowok banget.

~”~

Keesokan pagi harinya dia udah ngerasa ‘baekan’ setidaknya ngga seberat kemaren perasaannya. Entah karena dia cowok ataupun apalah...yang jelas dia jauh lebih baik. Malah sebelum ketemu Ellen dia hari ini berniat ke kosan Imman untuk pinjem buku pengantar filsafat yang katanya keren itu, *The Outer Limits* karya Stephen Law., yang konon kata Imman itulah buku cikal bakal Imman jadi menyukai filsafat.

Tanpa kita pikir panjang, setelah penjelasan ba-bi-bu dari Ellen ketika pertemuannya dengan Aris. Kini status Ellen hanyalah ‘mantan’ bagi Aris. Tepatnya ‘mantan yang telah berhasil menipu’. Ellen pun sadar bahwa dia salah walaupun dia menangis juga. Entah kenapa Ellen mesti nangis, padahal dialah yang ‘bahagia’, atau karena dia cewe sehingga walau sedih, dan senang ataupun malu, dan menyesal karena ketauan ‘boong tetap menangis?

Aris sendiri belum menceritakan hal ini pada Imman yang memang teman dekatnya kan. Karena memang buru-buru untuk ketemu Ellen setelah pinjem bukunya Imman. Saat ketemu Ellen pun pastinya Aris, dong yang ngebuka percakapan duluan dengan bilang, “Udah diambil jaketnya? Perlu diambilin ngga?” dengan gaya bicara sok cool. And so on...and so on....

Aris pun kembali ke kosannya Imman. Yaah, sebenarnya Imman asli dari Bandung koq. Cuman memang kampus Imman cukup terbilang jauh dari rumahnya. Bukan karena Imman manja,

melainkan dia pengen aja ngekos bareng temen-temennya. Nah, kalo rumahnya deket kan orang-orang di rumah malah curiga kalo dia pengen kos. Jadi karena rumahnya terbilang jauh dari kampusnya, keluarganya setuju-setuju aja dia kos.

Aris nyeritain semuanya. Semuanya! Tentang kejadian tadi. “Wah, yang bener lu...?” , reaksi Imman pertama kali ketika Aris cerita pada saat itu. “Yaah... gimana yaa..? gue juga bakal keliatan sok tau dan ga ‘berprikemanusiaan’ kalo gue cuma bilang, ‘sabar aja’. Dan gue juga paling ngga mau bilang, ‘Sabaar, ntar juga lu dapet yang lebih baik.’ Ngga bisa gue. Tau darimana, coba gue kalo lu bakal dapetin yang lebih baik dari Ellen? “

“Lu bener!”, sambung Aris.

“Iya kan?! Emang sih itu bisa dianggep doa semata. Tapi gue aja suka ngga suka kalo ngedenger orang bilang gitu ketika gue broken. Walopun maksud orang itu baik banget. Itu malah makin kedengeran miris tau ga?! Itu sama aja dengan bilang, ‘Tenaang, neraka itu ngga ada koq, jadi lu ngga usah takut ama kematian’ ato sebaliknya, ‘Neraka itu pasti ada, jadi kita harus berbuat baik’

“.....”, Aris no comment, kebingungan selama beberapa detik sampe dia bilang, “Duuuhh...mulai deh lu...tapii...yaa...gue lagi pengen tau-menau, nih...ciiee...tentang yang lo suka, dan lo baca...ekstrim bener keliatannya ya?...by the way....dari pernyataan contoh tadi lu percaya yang mana? Jangan-jangan yang ke-dua, lagi, kalo neraka itu ngga ada, serem juga lo..”, Aris mulai keliatan lupa ama ‘mantan’nya.

“Oh! Ngga..ngga..nggalah. Itu contoh aja, perbandingan. Maksud gue ya itu yakin ato percaya padahal kita belum tau atau belum ngalamin.

Yaa..siapa sih yang pernah bilang,'Edaan neraka serem ah, gue tobat deh...ngga mau ke sana lagi' atau, 'Eh gue udah nyari lho waktu gue mati, ternyata ngga ada akherat' ngga mungkin ada kan yang pernah ngomong gitu?! Yaa sama aja dengan, 'tenang, Ris..lu bakal dapet penggantinya, gue tadi abis jalan-jalan ama doraemon pake laci meja belajar untuk ngeliat semua itu' *So Impossible, right?...tapii..yaah...gue juga bingung sih dengan paranormal yang pada tau masa depan dan masa lalu...gue ngga bisa jelasin itu, ato no comment, deh..*"

"Woow....*edan oge maneh..Eh..eh..tapi..kan dii...kitab-kitab suci, akhirat itu ada. Kita juga beragama dan tau itu. Tu gimana tu?*", Tanya Aris dengan lebih semangat lagi dan masih ngelupain mantannya.

"Waah...gue ge er ditanya-tanya hehehe....tapi nyantei...gue ngga takabur koq hehe...justru gue jadi respect ama lu. Yaah...itu namanya kepercayaan dan keyakinan, Ris. Seperti kita taulah..kitab suci itu pedoman hidup. Masa iya..pedoman utama manusia di bumi dibuat ama orang juga? Yaa klo undang-undang sih bedalah. Itu pedoman negara dan masyarakat. Ini hidup, kehidupan di dunia!"

"I see, terus...terus?"

"Ada niih...tokoh yang namanya Immanuel Kant. Filsuf maksud gue. Dia termasuk filsuf era modern. Kata dia, nih. Tuhan itu perlu untuk diandaikan ada. Karena kalo ngga, manusia bisa gawat. Kacau balau. Karena ngga ada aturan apapun. Kira-kira gitulah. Jadi ya kalo kita percaya akhirat, itu karena kita kemungkinan besar percaya adanya Tuhan juga. Jadi yaa...keyakinanlah. Walopun semuanya itu sifatnya apriori. *Apriori* tu, kita nerima gitu aja

suatu pernyataan dan percaya padahal belum ngalamin. Tapi kita yakin. Nah ada kebalikannya, nih *Aposteriori*. Itu tu maksudnya kita percaya kalo udah ngalamin, jadi sifatnya materi ato fisik banget. Indrawi tepatnya. Gagasan aposteriori ini keluar dari Aristoteles. Dia...”

“Tunggu-tunggu...Immanuel Kant....Aristoteles? koq kaya nama kita..??

“Iya..ya?? tau! Tanya aja tuh ama penulisnya?!”

Penulis: “Hei!...kenapa kalian melihatku seperti itu? Mesti, gue jawab?”

Imman & Aris: “.....*nothin*”, ungkap mereka seperti setengah ketakutan.

“Ok lanjutlah...Aristoteles filsuf Yunani Kuno sejak ratusan taun sebelum masehi gitulah. Kalo kata dia sih...yaa..aposteriori tadi. Kalo Apriori, tokohnya waktu itu Plato, Plato itu gurunya Aristoteles.”

“Lha? Guru, murid koq bisa beda?”

“Yaah...justru itulah. Yang bagus itu gitu kalo belajar jangan maen ‘iya-iya’ aja. Tapi belajar kritis. Terutama kalo kita udah mahasiswa. Jangan disuapin muluu. Yaa lebih bagus lagi sih kalo kita dari SD udah dilatih gitu. Tapi yang lebih buruk lagi sih sama sistem pendidikan di sini (Indonesia). Apa-apa yang kita pelajarin aga dibatesin, deh. Banyak yang bakal kita ngga tau kalo cuman ngandelin sekolah. Makanya itulah pentingnya buku. Banyak buku yang ngga diajarin waktu kita sekolah. Yaa itu semata-mata untuk melindungi sistem pemerintahan yang sedang berlangsunglah kalo bahasa seriusnya mah. Pemerintah takut kita jadi ‘bahaya’, kali hehehe. Padahal belajar atau baca sesuatu kan bukan berarti kita setuju dan ngejalanin, kalo emang kita kritis. Yaa kaya Aristoteles tadi ke gurunya

Plato.Fiiiuuh....minum...minum! buuaah...gue cape ngomong hehehe...”

Aris langsung ngambil gelas yang berisi air putih di meja kamar kosan Imman (dalam hal ini bukan Immanuel Kant) sambil nyengir takjub. Sebenarnya Imman ngga jarang bagi-bagi ‘sesuatu’ kaya gitu ke Aris. Hanya kali ini beda. Aris sendiri udah mulai ngeh atas apa-apa aja yang Imman dapet dari buku. Jadi dia udah mulai tertarik kalo ngedengerin. Dan udah ngga masuk telinga kiri keluar telinga kanan lagi kaya dulu-dulu.

“Man,...sorry nih bukannya ngalihin pembicaraan..sorry..yaah harap maklumlah. Gini, gue kepengen coba bikin lirik nih. Tapi...mungkin aga cengeng hehe...lo ngerti kan? Gpp, nih ngga berbau filsafat or...else?, tiba-tiba kata Aris kemudian.

“Eiis...gpp,*man!* Santei aja...kenapa juga lo mesti takut dibilang cengeng? Karena lu cowo, hah? Hehehe...lagian lirik di band kita nih ngga mesti berbau-bau kaya gitu koq. Malah ngga sama sekali juga gpp. Itu sih cukup buat image kita aja dan alasan kenapa nama band kita The Feels A Fat nantinya.”

Aris cuma terseyum kecil aga malu sebenarnya terhadap Imman. Walaupun Imman sendiri udah ngga aneh ama sifatnya Aris ini. Imman tau Aris ini sensi dan dia mau ngertiin sobatnya itu dengan menghibur, “Lo...seperti...Rosseau...atau...Blues musician. Dua hal itu bisa bikin seseorang keliatan keren kenapa kita sensi atau cengeng sekalipun..terutama buat cowo.” *Why? So, let's check the next page.*

BAB 5

SENSI, ‘CENGENG’? KENAPA NGGA?

“Hah? Emang...? Iya sih kalo blues gue aga-aga tau sih historinya. Tapi...jelasin lagi, dong hehehe. Biar gue ngga mumet nih ama siii...brengsex!!”, kata Aris masih kesel akan mantannya itu.

“Hehehe....kalem, boss. Lu minum juga, deh..”, kata Imman sambil nyodorin gelas ke Aris. Setelah Aris nggak air putih tadi Aris mendesak Imman lagi untuk segera ngejelasin apa maksudnya tadi. “*Sok..sok..gimana tadi?*”

“Ok, yaa..iya..blues kan lirik-liriknya menyedihkan, pilu cieee...Itu udah kaya *attitude* mereka sih. Karena awalnya kan musik blues itu Negro-negro gitu. Yaa..Negro kan sejarahnya dijadiin budak-budak belian gitu. Mereka jadi mencurahkan ‘kesakitannya’ itu lewat musik. Menciptakan pola-pola chord dan scale (tangga nada) yang...pilu heuheuheuh....Itu awal mulanya. Tapi liat dong mereka musisi blues terutama yang Negro-negro, sooo...very.....eksklusif, kaya mahal, kebanyakan mereka dari Mississippi kaya BB. King siapa lagi lu taulah kalo itu”

“Robert Johnson, Blind Lemon Jefferson...Blues Boy King”, lanjut Aris.

“Ya itu BB. Kiing..ahh hehe”

“heuheuhe.....*heureuy* (bercanda)..”, kata Aris ngebela diri.

“Yaa, ga jarang musik-musik blues gitu nyeritain patah hati, kaya lo hehehe...sory-sory..”

Aris Cuma nyengir gondok aja digituin.

Imman ngelanjutin lagi, “Trus kalo Rosseu tadi tuu...dia juga filsuf modern juga sekitar taun 1700-anlah...”

“Oh, modern tu maksudnya taun segitu ya hehe...”

“Oh iya...emang gue belum cerita? Hehe, perasaan udah deh. Iya modern itu 1500 ke atas deh maksudnya gitu. Kalo kuno di Yunani itu sekitar 300 SM”

“ck...ck....ck..., gila lu”, sahut Aris baru tau.

“Iya tuh apa tadi gue bilang...jadi lupa? O, ya...Rosseu itu salah satu tokoh yang mewakili gerakan Ro-man-tis.-is-me.”

“Romaaantis?”

“Iya, romantis. Makannya jangan gengsi dulu lo untuk bikin lagu romantis. Awalnya gerakan ini juga kaya ‘ngeberontak’ sih kaya musisi blues tadi. Jadi dari hati deh. Jadi gini, waktu di jaman itu ‘tu jamannya filsafat era modern tadi, sebelum gerakan Romantisisme ada, para filsuf sangat ngejunjung tinggi pemikiran dengan rasio, ngga ada deh mesti percaya Tuhan, dan agama segala macem apalagi mistis. Pokonya yang masuk akal aja, deh, yang rasional aja. Gitu pikiran mereka. Romantisisme nganggap bahwa pkiran-pikiran berdasarkan rasio itu ‘nyiksa’ atau ‘ngebelenggu’ manusia. Manusia itu harus dibebasin, *bebaskeeuun* heuheuhe...jadi seolah-olah mereka ngalamin ‘kerinduan’ dengan apa yang kejadian di Abad Pertengahan sebelum jaman modern, dimana agama, Tuhan juga budaya mistis di daerah Timur masih ‘kepake’. Dan mereka nge-ekspresiin semuanya itu lewat budaya dan seni. Di seni mereka bisa bebas menurut mereka sendiri. Seperti contohnya pelukis, penyair, atau

penulis kaya si neng ini'ni...”, sambil menunjuk ke arah penulis (terserah pembaca mau ngebayanginnya kaya gimana, ok?)

“....Mereka pikir mereka bisa bebas berekspresi dengan karyanya tanpa tekanan dari pemikiran kaku dengan rasio seperti di jaman itu. Banyak di jaman itu yang karya-karyanya dalem, nusuk hati hehe, atau nyeritain pengalamannya sendiri. Dan jangan salah, *man!* Rosseu konon katanya gampang nangis tuh hehe. So, ngapain lo...gengsi atau malu kalo nulis lirik gitu-gitu?...santei aja. Yang penting kan musiknya nanti sesuai ama musik kita. Jadi maksud gue, yaa...paling polos pikiran kita gini,deh. Anggep aja ‘keren’ kaya orang-orang tadi hehehe..

~ “ ~

Aris terdiam di kamarnya. Sambil siap bolpen dan kertas kosong. Dia makin pe de aja nulis setelah denger perkataan Imman. Well, sebagai drummer dan tidak bisa bermain gitar. Dia pun hanya membuat lirik aja. Belum ke musiknya. Tapi dia bener-bener pengen nulis sesuatu. Yang jadinya lirik sangat sederhana dan pendek sekali, ngga ribet, ngga puitis. Ah, bebas aja....

“Life Without Love”

Have you ever feel lonely?

Have you ever feel can't reach?

And what are you gonna do?

Nothing but you just can cry

Reff :

No more hug, no more kiss

No more friends, no more love

No more anything

'cos you could life without love

*I know I can't read my future
But what can I say 'bout me?
What can I say if It's happened?
Nothing special with my love life ...*

Aris kembali membaca lirik buatannya sampe 3 kali. Dan memang mungkin dia seperti Rosseau, mudah menangis. Rasanya Aris pengen nangis inget-inget mantannya itu. Tapi yah...nangisnya cowo tentu beda dengan nangisnya cewe. Yaa, agak berbedalah. Kamarnya digelapin. Cuma lampu meja aja yang diterangin, juga lampu akuarium, senter di meja, lampu kasur dan hari itu siang hari. Lho?? Terang banget, dong?! Hehe, ngga...ngga...malem, koq! Dan cuma lampu meja aja koq yang nyala, beneeer, janjiii, hehehe...so, makin ngedukung aja suasana kaya gitu untuk ngelamun. Dan emang sengaja dibuat ngedukung sama Aris malem itu.

~ “ ~

Sementara itu di tempat lain, tepatnya di kamarnya Velli yang penuh dengan poster-poster musisi blues dan ngga ketinggalan poster Aristoteles, Velli sedang melamun sebagai pengantar tidur. Rutin. Ya, rutin. Velli ini –apalagi cewe- ngga kalah sensinya dibanding Aris. Dia sering ngelamun, bukan aja ngelamun merenungkan filsafat atau buku-buku yang dia baca, tapi juga sering ngelamun mikirin kehidupan dia. Cinta (oya, F.Y.I: Velli jomblo), ambisi, cita-cita, dan sebagainya. Tapi karena entah kenapa Velli lagi sulit untuk memejamkan mata. Dia berlalu ke rak buku di kamarnya. Dan ngambil salah satu buku dari rak itu, buku itu berjudul “*When GOD Winks*” karya *Squire Rushnell*. Buku itu bukan buku filsafat. Setidaknya buku itu memang ngga

menyatakan sebagai buku filsafat. Dan buku itu dia beli di toko buku di rak bagian ‘psikologi’. Buku yang membahas tentang kebetulan-kebetulan di kehidupan ini yang patut untuk direnungkan oleh pembacanya, begitulah si penulis buku itu berharap.

~ “ ~

Di tempat lainnya lagi, gitaris kita, Rini sedang ngutak-ngatik gitar dan efeknya dengan ampli kecil (*practice amp*) Fender di kamarnya. Dia sedang cari karakter sound yang pas dan baru untuk band barunya itu. Berbeda dengan Velli yang gitarnya Epiphone Riviera, Rini menggunakan Fender Stratocaster warna sunburst. Dengan efek stompbox *Nobel Overdrive* yang konon lebih ‘asyik’ daripada overdrive-nya *Boss* dan tentu lebih mahal. Sedangkan Velli sendiri menggunakan efek stompbox *Marshall Jackhammer* dan stompbox *Digitech Screamin’ Blues*. Setelah lelah mencari-cari sound gitar, Rini pun langsung deh bergegas tiduurrr.....dia juga suka rutin ngelamun kaya Velli, cuma kali ini dia sedang capek, jadi langsung aja ke dunia mimpi.

~ “ ~

Dan gimana dengan Imman? Imman udah tidur dari tadi!

Obrolan dengan penulis:

Yang namanya cinta, satu rasanya. Bukan sejuta..

BAB 6

ARE WE FREE?

Jumat sore sekitar jam 4, Imman berniat janji-janji ama Jane di tempat makan daerah dago di fast food waralaba yang logonya seorang kakek tua yang konon sang kakek tersebut memulai usaha makanannya itu mulai usia 60-an tahun, memulai dengan menyebarkan resep ayam goreng-nya ke berbagai restoran. Si kakek pun, ssssh, ah.....koq jadi cerita si kakek, sih ehhehe...

Jam 3 sore Imman udah nyampe duluan. Sengaja, supaya dia bisa baca buku dulu sambil minum soft drink. Kali ini buku yang dia baca adalah komik Doraemon, haha..no..no kidding. Dia sedang baca karya klasik terjemahan dari pengarang asal Jerman, *Hans J. Morgenthau* dengan judul "*Politik Antar Bangsa*".

Jam 4.10 Jane pun datang. Dengan memesan makanan terlebih dahulu. Tadinya mereka berdua mau nonton, tapi mereka akhirnya memutuskan untuk makan aja di situ. Imman menceritakan band barunya itu dari mulai image dan nama bandnya ke Jane. Sebagai pacar yang baik Jane pun antusias mendengarkan. Jane memang mendukung sekali kalo cowonya itu ngebant. Oya Imman itu jadi bassist. Jane berasa udah ngga sabar untuk nunggu saat-saat dia nonton pertunjukan band pacarnya itu. Bagi Jane itu moment yang cool. Sebenarnya Jane juga punya minat baca, namun tidak seperti bacaan pacarnya itu. Dia lebih menyukai novel klasik atau

novel-novel sastra. Well, ngga masalah. Itu juga buku-buku yang keren. Buku favorite-nya Jane seperti SAMAN karya Ayu Utami atau karya-karyanya Agatha Christie, Ian Flaming, Pramoedya Ananta Toer, dan lain-lain. Jane memang kuliah di jurusan sastra dan seringkali menulis cerpen untuk surat kabar, dulu waktu remaja dia sering ngirim cerpen ke majalah-majalah remaja. Dan ambisi terbesarnya adalah menulis novelnya sendiri. Dia hanya perlu menunggu waktu. Imman pun sebenarnya ngga kalah ingin punya ambisi menulis novel filsafat, atau buku apapun yang dia pengen. Eeuh...sok atuh duet nulis buku hehehe...kalo udah married kan keren duet kaya gitu. Kalo suami istri lain duet nyanyi atau bikin musik, ini duet nulis buku hehehe....

Sepulang dari situ sebenarnya Imman ada janji dengan teman-teman bandnya untuk briefing selanjutnya. Tapi kali ini di kosan Imman. Karena Aris sendiri sedang ada kuliah tambahan, jadi briefing kali ini diadain di kosan Imman. Sesampeinya di gerbang pagar kosan Imman, Rini dan Velli pun tepat datang pada saat itu. Kali ini Jane udah ngga ada perasaan curiga atau cemburu lagi. Dia udah mulai mengerti dan nyaman dengan Velli. Karena mereka ternyata punya kecocokan sama-sama menyukai novelnya Agatha Christie. Sejak itu Jane jadi respect dengan Velli.

Kebetulan Imman abis dari dago belanja aneka cemilan dan minuman dingin (penulis jadi laperr, nih..). Sesampe di kamar Imman, Rini memberi tau bahwa bulan depan band mereka bisa maen di acara rutin sebuah radio Bandung, yang diadain tiap minggunya di sebuah mall daerah Gatot Subroto secara live on air. Tapi syaratnya memang harus lagu sendiri. Maka dari itu dia meminta

produser acara tersebut yang kebetulan kenalannya Rini dan Imman, agar The Feels A Fat manggung bulan depan aja. Dan untuk awal-awal dan perkenalan mereka manggung tanpa fee.

“Oya, ngomong-ngomong, nih si Aris katanya bikin lirik. Tapi gue belum liat. Yaah,...cinta-cintaan gitu katanya atau mungkin keputusan katanya,” kata Imman sambil melahap roti yang dibelinya. Reaksi Velli, Rini dan juga Jane senyum-senyum penuh mengerti. Karena mereka udah tau tragedi yang nimpa Aris. Jane yang daripada bengong, pikirnya, nunggu briefing selesai, udah siap-siap dengan bawa novel untuk dibacanya. Dia anteng aja ngemil sambil baca di kasur. “Eh, •sok-sok...diambil cemilannya”, kata Imman akhirnya nawarin.

“Duh..bingung, nih mau ngambil yang mana...enak semua hehehe..”, kata Rini mupeng.

“Aahh...bebas ajalaah..mo yang mana, ya ngga, Vel..?” kata Imman sambil nyengir-nyengir kuda ngga peduli mulutnya penuh makanan.

“Kata siapa kalian bebas?”, ujar Velli agak cool gaya bicaranya.

Saat itu sementara Jane masih asyik baca novel, Rini dan Imman saling berpandangan. Dan saat itu juga mereka berdua sadar dan paham maksud Velli. Bahwa Velli PRO DETERMINISME. (dimana hal itu dinegasikan/ditolak oleh Rini dan Imman).

Tapi itu bukan berarti Rini dan Imman langsung keki, atau ‘memberontak’. Mereka justru semangat bahkan cenderung senang. Karena akhirnya mereka bisa nemu ‘lawan’ suatu gagasan yang diakui oleh Aristoteles yang bernama Determinisme, yaitu bahwa segala sesuatunya

• Sok = Bahasa Sunda artinya silahkan atau ayo

disebabkan atau diatur oleh hukum alam atau ada penyebabnya, bahkan tanpa kita sadari. Rini dan Imman matanya berbinar-binar mendengar ucapan Velli. Ngga sabar untuk sekedar adu argumen secara intelek. Ngga adu jotos kaya di MPR. Imman menggosok-gosokkan telapak tangannya kaya orang lagi kedinginan dengan senyum dan mata berbinar-binar, sambil berkata, “Waah...ada yang ‘nakal’ nih hehehe, keren..koq.keren...gue mau denger penjelasannya dari lo. Santei aja kita diskusi hehehe...”

“Yaa...sebenarnya sih...kayanya kalian udah taulah dari Aristoteles hehe...tapi ok kita diskusi aja, ya. Ok, begini..”

“Gue setuju sama pemikiran Aristoteles, Bahwa pergerakan tubuh kita ada penyebabnya. So, seperti tadi kan...kita sebenarnya ngga bebas mau milih makan apa. Walaupun seolah-olah kita bebas, kita yang nentuin. Tapi secara ngga sadar itu semua ada penyebabnya, sampe akhirnya ada keputusan terakhir dari kita. Penyebab itu disebutnya penyebab terakhir (yang justru maksudnya ‘tu awal penyebab) atau substansi terakhir untuk tujuan akhir atau yang disebut juga teleologis. Tapi ada filsuf di jaman pra-Socrates namanya Democritus menemukan apa yang disebut dengan atom. Atom di sini seperti atom kimia, terukur. Dan atom di dalam tubuh kita itu termasuk ke proses yang nyebabin gerak-gerik kita, keputusan terakhir kita”

“Mmm..I see..sih” balas Imman.

“Yaah..sebenarnya....”, lanjut Rini.

“Kenapa kalo gue dan Imman menegasikan...Determinisme itu yaa..kalau...seolah-olah kita ngga bebas, apapun yang terjadi diatur oleh atom-atom itu, apapun yang gue lakuin ngga salah, dong?. Misalnya gue nabok

lu nih hehehe...masa itu ngga salah??”, ujar Rini kritis.

“Well, ngga juga. Itu jelas salah! Awas aja klo lu berani ahaha, becanda...Ya jelas itu salah, Rin. Karena kita punya hati nurani yang bisa ngontrol itu semua. Hati nurani ini ngga da hubungannya dengan atom. Maksud gue, ngga terukur. Metafisika! Ngga kaya fisika bisa diukur, kan?! Kalo menurut gue, sih. Semua ‘kerja sama’ atom-atom itu dikirim sinyalnya ke otak, kalo kata Rene Descartes sih ke kelenjar otak. Dan gue juga percaya akan adanya roh di dalam tubuh manusia. Dan kata Descartes pun roh berhubungan langsung dengan kelenjar otak untuk mengatur pikiran, kemudian pikiran yang mengendalikan keinginan/nafsu.”

“Hi..hi..hi..aha..haha..ha...sorry..sorry, Vel gue bukan ngetawain pendapat lu. Gue jadi tiba-tiba inget program acara pendidikan TPI jaman dulu. Inget ngga? Kan kaya kita gini ngobrolnya hahaha...sorry..sorry, motong”, kata Rini ngga tahan ketawa. Dan Imman juga Velli pun turut ketawa. Kecuali Jane yang masih asyik baca novel dan cuma ngelongok ke arah mereka bertiga pas suasana sedikit gaduh dengan tertawaan mereka.

“Tu orang masih pada idup ga ya, yang di TPI? Hehe”, tanya Velli ngeyel

“Oooh...yaa masihlaah...lu kata waktu itu taun 30-an apa?? Ya ngga segitunya juga kaleeee...ahahaha...gila lu!”, balas Rini.

“Eh, lu tau darimana tadi, teori itu?”, Tanya Imman ke Velli

“Lhaa iniii ada teksnya, alllaah (ala Tora Sudiro)...lu kata gue penyiar apa? Hehehe...becanda aja lu!”

Mereka pun tertawa lagi...Velli pun melanjutkan,

“Mmm...kalooo...dari menurut gue sih..rohlah yang punya nafsu, misalnya kaya tadi lu mo nabok gue hehe..terus semuanya itu dikendalikan dengan pikiran supaya ngga jadi nabok. Dimana pikiran itu udah dapet ‘sinyal’ dari atom-atom. Nah contoh gampangnyanya, nih makannya banyak tuh kalo orang udah nampar langsung nyesel saat itu juga, karena ya atom-atomnyalah yang bekerja seperti itu tapi pikirannya ngga kuat nahan atom-atom tadi dan roh pun terlalu bernaafsu. Jadi semuanya saling ngedukung untuk nampar. Tapi orang itu harus disalahkan karena kenapa nafsu dan pikirannya ngga sanggup mengendalikan?! Atom hanyalah alam, hukum alam tidak bisa disalahkan. Bukan berarti jahat itu ngga salah hanya karena adanya hukum alam.”

“Dan gue percaya ada roh, -di luar karena gue beragama juga-. Karena kalo kita meninggal cuma ada tubuh. Ngga idup lagi. Roh itu udah ‘pergi’ ke alam baka. Kalo emang roh itu ngga ada, kenapa kita bisa mati? Ketahanan tubuh karena sakit atau udah tua bukan alasan! Tetep aja kenapa orang meninggal bisa diam , kosong, dan ga idup lagi. Ya karena yang idup itu udah pergi. Kita beda sama mesin. Kita punya hati dan akal di luar teknis/mekanisme tubuh. Klo mesin rusak/sakit dan mati.semasa mesin itu hidup dia kan ngga berakal dan berhati nurani kaya manusia. Jadi dia tidak punya roh. Lagian dibuatnya juga sama manusia.”, terang Velli diteruskan dengan minum minuman kaleng.

“Yaah...kalo masalah roh sih kita percaya, Vell. Tapi kalo determinisme gue dan Rini mengafirmasikan/mengiyakan Immanuel Kant.”

“Weeiis....pantesan namanya mirip hehe...”, kata Velli becanda

“Yaa..doong, Immaaan...hehhe”

“Hahaha...kebayang ya 4 dari kita semua sesuai kan namanya ama para filsuf..”, lanjut Velli

Tiba-tiba backround setting cerita novel ini menggambarkan masing-masing tokoh personil The Feels A Fat secara bergantian, dengan angle close up dan

**Penulis berteriak ke pembaca
:,”Otaaak..roolliiiiing..action!!”**

Unknown : Weiis..pantesan namanya mirip Aristoteles..”

Aris : “Iya dooong, Ariiis...hehe”

Next

Unknown : Weiis...pantesan namanya mirip Rene Descartes...”

Rini : “Iyaa doong,...Riiiiinii..hehe..”

Next

Unknown : “Weiis...pantesan namanya mirip Machiavelli..”

Marvelli : “Iya, doong...Marveelliiii..hehe..”

CUT!

Lanjut!....(seolah-olah ke-4 tokoh kita tadi tidak pernah ada adegan tersebut dalam cerita dan seolah-olah mereka ber-4 lupa)

Imman melanjutkan pembicaraan, “Yaah, gue setuju ama Immanuel Kant. Katanya bahwa manusia itu harus diandaikan bebas. Karena kalo bebas dia bisa melakukan apapun, terserah dia! Nah karena terserah itulah, manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kalo salah ya dihukum. Kalo manusia disebut ngga bebas, berarti apapun yang dia lakuin di luar kendali dia dan dia ngga pantas dihukum, dong?!. Gitu sih, gue sih ama Rini setuju dengan Immanuel Kant.”

“Ooh..ok..kalo gue sih logikanya gini. Kalo kita sakit, terkapar, ngga bisa bangun. Tapi roh kita, nafsu kita, pikiran kita pengen maen misalnya, pengen ke luar rumah. Kita ngga bisa apa-apa kan? Itu di luar kuasa kita. Kita ngga bebas. Atom-atom ngga mendukung. Ato bahkan mungkin kerja atom itu jadi minimal karena kita sakit..kaya gitulah kira-kira..Tapi sedangkan kalo kita sehat. Atom itu bisa menentukan dan ngebantu pikiran kita untuk ke luar rumah ato diem aja di rumah..”

“Mmm....kalo gitu menurut lu...di luar peran atom itu...peran Tuhan gimana, dalam nentuin gerak-gerak kita?”, Tanya Rini

“Oh, tentu gue percaya Tuhan. Sebelumnya gini. Gue juga udah baca pemikiran Leibniz. Dia pro determinisme. Tapi dia pikir bahwa atom itu bukan atom-atom yang seperti Democritus maksud. Berarti bukan atom yang terukur kaya di fisika dan kimia. Tapi menurut Leibniz atom yang dia maksud itu lebih berupa energi, metafisika, deh! Ngga terukur, nama atom itu MONAD. Nah kalo menurut gue pribadi, sih atom yang ngatur tubuh kita itu terdiri dari yang sifatnya fisika dan metafisika. Monad dan atom fisika. Monad yang tidak terukur itu, yang lebih berupa energi bekerja sama dengan atom fisika (atau kimia-lah, sama aja) untuk nentuin pergerakan kita atau keputusan kita. Nah apa peran Tuhan?atom-atom itu, ya monad, ya atom fisika rumit lho!. Mereka terpisah, banyak, dan monad juga tidak terukur sehingga kita ngga tau apakah itu kecil-kecil ato besar. Siapa yang bisa mengatur semuanya itu secara harmonis? Tuhan! Kita bukan mesin komputer yang dalemnya rumit dan tapinya dibuat manusia. Kita dibuat Tuhan, dan Tuhanlah yang udah ‘ngerancang’ semuanya agar bisa jalan.”

“I see...I see...”, kata Rini

Disusul dengan Imman yang manggut-manggut. “Well, walaupun kita beda-beda pemikiran akan filsafat, atau ideologi. No problem kan dengan band ini?”, tanya Imman ke kedua temannya

“Ya, nggalaaah...no problem!”, jawab Rini dan Velli kompak sambil tersenyum..

Mereka pun terdiam sejenak seperti merenung. Kemudian Imman menoleh ke pacarnya Jane, tersadar dari tadi ngobrolnya dengan Rini dan Velli terus. Ternyata Jane pun tertidur. Lelap juga. Imman pun berkata dengan penuh rasa sayang, “Ehh...tidur, neng..hehe..?”, sambil mengelus-ngelus rambut kekasihnya itu yang kebetulan kepala Jane menghadap tepat di belakang kepala Imman yang sedang duduk di karpet kamar dekat kasur..”Liat tuuh..cewe gue cantik ya kalo tidur..?”, Tanya Imman ke Rini dan Velli dengan nyengir kuda.

“Emang kita ngga cantik, Man? hehe..”, balas Rini disusul dengan tawa kecil Velli

“Nggaaa....kalian lebih cantik koq..”, balas Imman dengan tatapan sok mesra...Rini cuma mencibir dan cuek dengan perkataan Imman, sementara Velli pun sedang asyik minum karena haus banyak ngomong.

BAB 7

WHAT'S HAPPENED WITH IMMAN??

Akhirnya The Feels A Fat bakal latihan untuk pertama kalinya di sebuah rental studio musik di Bandung di kawasan yang letaknya di daerah Setiabudhi. Mereka udah booking studionya untuk 2 jam lamanya pada jam 7 malem hari Sabtu. Karena jadwal kuliah mereka kalo bukan weekend lumayan padat, belum lagi dengan tugas-tugas kuliah yang numpuk. Maklum, mereka rata-rata masih pertengahan semester kuliahnya. Aris dan Imman pergi bareng dan nyampe duluan, walopun mereka pergi dengan kendaraan masing-masing, karena sebagai cowok sejati mereka tau pulangunya harus mengantar dan mengawal '*neng-neng* bergitar', Rini dan Velli yaitu gitaris dan vokalis mereka sendiri. Ngawal gitarnya atau orangnya ya? Hehehe...tentu keduanyaalah..

Setelah keempat personil komplit, mereka langsung bergegas masuk studio. Masing-masing memasang alatnya. Aris langsung bergegas menuju drum dengan membawa stiknya. Imman memasang Fender Jazz Bass-nya, Rini memasang Fender Strat-nya beserta efeknya, Velli memasang Epiphone Rivieranya beserta efek dan mengecek mic-nya.

“Waah,...Marshall, nih
amplinya...mmm...yummy...”kata Rini

“Eh, mana lirik dari lu, Ris..kita coba aransemen aja ya..”, lanjut Imman...

Aris memberi secarik kertas yang udah kusut yang berisi lirik yang ditulisnya kepada Velli. Sebenarnya sebelumnya mereka udah sempat briefing lagi untuk menemukan chord dari lagu tersebut. Dan Rinilah yang menemukan chord-nya. Maka sekarang tinggal aransemen. Mereka mencoba mengiringi lagunya dengan aransemen yang masih kasar. Belum ada melodi gitar dan variasi drum dan bass pun masih sangat mentah. Setelah beberapa menit mencoba Velli berkata, “Eh, ni kayanya gue nemu melodinya, tadi denger ngga..ya kira-kira kaya gitulah. Trus tadi variasi kocokan gitar lu juga keren, Rin masukin aja.”

“Ok, sip...gue juga tadi nemu melodi nih di bait akhir pas penutup.”

“Oya..itu juga maksud gue. Hehe...sip cobain lagi yaa...”

Mereka mencobanya lagi, walaupun ‘perkawinan’ antara bass dan drum belum begitu kentara. Tapi aransemen mereka udah kena soulnya. Rini dan Velli pun memasukan *blues scale* favorite masing-masing (karena mereka belum hafal lebih dari 2 pola blues scale hehehe...).

Ngga kerasa udah 2 jam berlalu. Mereka kelelahan. Pastinya!. Dan yang paling keliatan kelelahan adalah Velli, karena dia sebelum dateng ke studio mesti ngumpulin deadline tugas kuliahnya paling lambat jam 5 sore tadi. Dan perjalanan dari kampusnya yang letaknya di daerah Cikutra itu cukup jauh menuju Setiabudhi apalagi menggunakan angkot. Berbeda dengan yang lainnya

yang kampusnya kebetulan di daerah Setiabudhi. Walaupun kalau Rini mesti ke rumahnya dulu di daerah Wastu Kencana. Alhasil sehabis latihan Velli jadi paling diem.

“Eh, kenapa Vell..lemes aaamat...diem aja lagi...lagi jatuh cinta yaaa.?” kata Rini dengan nada menggoda.

“Lhha? Nyambung amat jadi ke jatuh cinta..?! Cape, euy...duuh...pijitin, dong hehe..”, jawab Velli sambil duduk bersandar ke sofa.

“Ama gue aja..gimana? huehuheue...”, kata Aris harap-harap cemas.

“Duuh...dasar, lo. Lo pijitin gue di bagian laen ajaaa, gimana?...puas?? Hehehe...”, bantah Velli sekenanya.

“Eh, minum atuh, Vell...daripada diem gitu..”, kata Imman

“O iya iya...ampe lupa..”

Kemudia Imman mengambilkan minuman yang ada di lemari pendingin di ruang tunggu studio.

“Eh..woi...ngga usah lama-lama yoo..Gue ada ‘kewajiban’, nih mo nonton midnight ama si Jane. Gue mo kencan romantis...”, katanya sambil menepuk-nepuk dada. “Lo bareng gue, Vel, kan sejalan.”, lanjut Imman lagi.

“Heuh?? Apanya yang sejalan?”, kata Velli polos karena dari tadi ngelamun dan kecapean sehingga ngga ngeh dengan ucapan Imman.

“Yaa..jalan ke rumahnya laah...”, kata Imman

“Ohh..hhehe...duh lagi ngga *connect*, nih..kirain sejalan dalam perjalanan hidup hehehe...”, kata Velli bener-bener asal.

“Naooon...atuh neng Velli teh suka gariink”, kata Rini sambil geleng-geleng kepala.

Aris dan Imman langsung membawakan gitar milik Rini dan Velli. Kalo Imman sambil membawa bass miliknya juga.

Setelah Aris dan Rini juga Imman dan Velli masuk ke mobilnya masing-masing mereka langsung cabut dari studio dengan arah yang berbeda. Jalanan cukup macet. Berhubung malem minggu, tapi untungnya macetnya ngga terlalu parah. Imman langsung melaju mobilnya hendak menuju rumah Velli yang kebetulan sejalan dengan rumah Jane yaitu di daerah Jl. Pahlawan. Setelah sekitar 7 menit mereka di mobil dan kejem macet walopun ngga pake lama macetnya. Velli karena sangat kecapean malah ketiduran, lumayan pules juga tidurnya. Imman pun sadar bahwa teman wanita di jok sebelahnya tertidur. Sewaktu menunggu macet, entah ada angin apa, atau mungkin ngga ada kerjaan lagi, Imman spontan menatap Velli yang sedang tidur, cukup lama, sekitar 5 menit Imman menatap. Itu pun kepotong oleh penjual bunga di kawasan Dago yang menawarkan bunganya ke Imman, karena hal itu biasa dilakukan oleh penjual bunga tiap malam minggu jika melihat mobil-mobil yang isinya cewe-cowo berdua duduk di jok depan. Tapi Imman tidak menghiraukan penjual bunga itu. Dan sekitar 5 detik kemudian setelah mobil Imman maju sejauh 2 meter saja dari kemacetan, Imman pun menatap Velli lagi. Entah kenapa...Mungkin kalo kita tanya ke Imman kenapa bisa gitu, dia cuma jawab, '*I dunno...I dunno...I dunno why?!!*', jadi...lebih baik ngga usah tanya dia. Yang jelas yang dia pikir saat itu, ketika natap Velli yang sedang tertidur adalah, '*She's so damn sweet...Yup! He think so!*'. Namun akhirnya mobil lolos dari kemacetan 'Dago Saat Malam Minggu'. Setelah itu mobil Imman dapat melaju

dengan lancar. Setelah sampai, mobil pun berhenti. Tapi Velli belum bangun juga. Kebayang berarti capenya kaya apa. Seperti lari jarak 100 Km-kah? Atau...seperti berlari mengelilingi Taman Cilaki sebanyak 5 kali? Hmm...mungkin saja (Nulis apa, sih gue ?\$##@!!). Setelah mobil berhenti, tadinya Imman mo langsung ngebangunin Velli dan ngebawain gitarnya ke dalem rumah. Tapiii, pikirnya,...'Tunggu, ah...brengsek! Koq, dia lagi manis, sih?? Oow...maafkan aku, Jane..', batinnya begitu. Tapi kemudian dia pikir lagi dalem hati, 'Sebenarnya dari awal gue ketemu Velli juga emang lucu, sih ni anak. Berarti pertanyaaan gue adalah,...Brengsek! Koq, dia tidur, sih?? Jadi kan gue bisa bebas liat mukanya –yang entah kenapa, gue juga ngga tau- tanpa ketauan Velli!! Damn!..duuh, maafin gue juga, Vel....gimana pun gue ngeliatin lo tanpa ijin..', begitu batinnya lagi.. Imman menghela nafas, bingung atas apa atau entah apa yang sedang dirasainya itu

Seketika itu penyiar radio yang terdengar di mobil memutar playlist-nya, yaitu sebuah lagu dari band *Oasis* dengan judul "*Married With Children*" yang lagunya hanya diiringi dengan gitar akustik itu, dan suara vokal Liam Gallagher pun lebih lembut daripada lagu-lagu Oasis lainnya, tanpa embel-embel suara serak. Tapi emang lagu-lagu di album pertama mereka si Liam ngga terlalu serak sih vokalnya. Lagunya pun kalo ditilik-tilik liriknya ada cocoknya juga dinyanyiin Velli untuk Imman ketika kata batin Imman terakhir tadi, minta maaf dalam hati. Dan Imman pun masih menatap Velli...

"Married With Children" (By. Oasis)

Intro gitar

*There's no need for you to say you're sorry
Goodbye I'm going home
I don't care no more so don't you worry
Goodbye I'm going home*

*I hate the way that even thought you know you're
wrong
You say you're right
I hate the books you read and all your friends
**You're music shite it keeps me up all night, up all
night***

**(pada bag. lirik baris terakhir di atas tiba-tiba
hujan rintik-rintik)**

*There's no need for you to say you're sorry
Goodbye I'm going home
I don't care no more so don't you worry
Goodbye I'm going home*

*I hate the way that you are so sarcastic
And you're not very bright
You think that everything you've done's fantastic
You're music shite it keeps me up all night, up all
night*

Melody gitar

**(Saat bagian melodi ini Imman langsung
mengingat-ingat kejadian waktu pertama kali
mereka ketemu di Rock 'n Roll Café)**

*And it would be nice to be alone for a week or two
But I know that I will be right, right back here with
you*

*With you, with you, with you, with you, with you,
with you*

(Ketika bagian lirik ‘with you...’ angle visual memutar mengelilingi Velli dan Imman kemudian dari arah depan mereka, bergerak semakin menjauhi mereka mengikuti irama vokal yang semakin menghilang)

*There’s no need for you to say you’re sorry
Goodbye I’m going home
I don’t care no more so don’t you worry
Goodbye...I’m going...home...*

Imman tertegun sejenak...

Dan ngomong’ngomong soal ‘home’ kemudian Imman menatap rumah...rumah...tunggu...WAIT!! Ini bukan rumah Velli! Oow..., tolol banget gue!!, pikir Imman. Ini rumah Jane!!. Semprul! Kenapa gue hari ini?? Tanpa pikir panjang Imman langsung men-starter mobilnya sebelum penghuni rumah itu, terutama Jane tau kalo Imman di depan rumahnya, terlebih lagi kalo Jane tau Imman pake acara diem dulu di mobil dan natap Velli yang sedang ketiduran. Walaupun Jane tau sebelum dijemput Imman bakal nganter Velli pulang dulu. Dan itu ngga masalahlah bagi Jane. Untung Velli juga belum bangun. Fiiuuuh!!....

Setelah 5 menitan sampe juga ke rumah Velli (yang sesungguhnya hehe..), pas mobil berhenti pun Imman menghela nafas lega kaya abis lolos dari kejaran anjing. Ini bisa dipastiin bukan karena tadi salah rumah, tapi karena rasa bersalah dia terhadap Jane dan mungkin juga terhadap Velli yang di mana Imman udah curi-curi pandang tanpa sepengetahuan Velli. Setelah sampei dan mobil berhenti, Velli pun masih belum bangun. Tapi kali

ini Imman ngga nunggu lama-lama lagi sambil ngliatin Velli dibalik mata Velli yang sedang tertutup itu. Imman berniat langsung membangunkan Velli. Tadinya Imman mau bangunin pelan-pelan dengan menepuk-nepuk pundak Velli. Tapi, akhirnya dia pake cara lain. Wajah Imman dicondongkan ke dekat telinga Velli dan berkata dengan pelan dan tegas dengan nada lambat, “Wooooi...banguuunnn...”, kata Imman ampe mulutnya monyong-monyong saking ngomongnya dilambatin. Velli belum bangun. Dan Imman pun berseru, “Laah...pules aaamat, gue cium juga apa..?!”, kata Imman (yang kayanya – para pembaca sekalian diwajibkan untuk nyanyi lirik Club 80’s- “*dari hatiiii...*”). Karena cara tadi ngga manjur, akhirnya Imman ngebangunin pake cara standar aja dengan menepuk-nepuk pundak Velli, Yaah, lagian ada-ada aja ya Imman pake cara gitu segala. Ngebangunin aja sok kreatif. “Ooi..bangun, Vel...dah nyampe!?!..eei..!”

Akhirnya secara perlahan Velli membuka matanya (yang sempet bikin Imman deg-degan beberapa detik saat proses membukanya mata Velli). “Heuh..?Oh?...di mana, nih?”, Tanya Velli dengan suara aga parau. “Ya di rumah lo-laah..”, jawab Imman dengan sok tegas, seolah-olah salah rumah itu tidak pernah terjadi.”Heuh? Lu..siapa?”, tanya Velli. “Allaaah (gaya Tora Sudiro)...masih sempet becanda...bangun, neng..”. Velli cuma cengar-cengir aja denger tanggapan Imman yang gagal Velli kerjain dengan pura-pura amnesia. “Lo tidur pulas ama...mimpi apaan, Vel..?”, tanya Imman yang sepertinya untuk meyakinkan juga bahwa tadi Velli bener-bener tidur.”Ahh..lupa gue...pokonya gue cape banget, ih. Ampe ketiduran. Untung gue ngga ngacai hehehe...”, jawab Velli

“Hahaha..awas aja, lo ngacai di jok gue hehe...”, kata Imman sambil berlalu ngebawain gitarnya Velli ke dalam rumah.

Terlihat ibunya Velli membukakan pintu rumahnya. Hmm..memang mirip juga dengan Velli. Ibunya ramah menyambut Imman dan bertanya pada Velli seolah-olah, pacar Velli-kah??.” Siapa ini, Vel?”, Tanya ibunya Velli sambil tersenyum ramah ke arah Imman yang seolah-olah nada pertanyaanya, ‘Ow..ow..siapa diaaa?’ kuis Kang Aom Kusman.

Velli menjawab dengan lunglai karena cape juga dan agak kesal ditanya seperti itu, “Temen..temeen..! temen band..bassist...”

“Oooh...seband toh..? ngga masuk dulu..siapa namanya?”

“ehehe..Imman, tante..”, jawab Imman sopan

“Oh, Imman masuk dulu, atuh!..”

“Oh, ngga makasih, tante..mungkin lain kali, deh hehe..”

“Ok..ok...makasih, yaa..udah nganterin Velli, nih”, kata Ibunya Velli lagi

“Oya, sama-sama, tante..”

Imman pun bergegas menuju pagar rumah Velli. Velli mengantarnya sampai pagar. Sebelum Imman masuk mobil dia berkata, “Ei..istirahat, lo!..ntar cape gitu, sakit lagi, ngga jadi manggung, lagi ntar...awas aja, lo..hehe..”, kata Imman seolah-olah ingin menunjukkan perhatiannya adalah hanya ‘perhatian terhadap teman’.

“Bussyet...masih lama, kali manggung...iya siap, deh boss...hehe..”, kata Velli sambil tangannya sikap hormat. “Kencan mah...kencan aja loo...banyak oomong..heuheuhue..”, sambung Velli lagi. Imman cuma cengar-cengir aja digituin dan akhirnya malambaikan tangan.”Daah..makasih,

lho..”balas Velli. Imman pun berlalu menuju rumah Jane sambil mengklakson mobilnya tanda pamit.

Velli langsung menuju kamarnya dan menjatuhkan badannya ke kasur. ‘Bussyet,...lemes banget’, pikirnya. Ngga lama Velli langsung teridur. Tanpa ganti baju dan cuci muka dulu. Biasanya, sih kalo malem minggu kebiasaan ritual Velli yang sampe dicatet di alarm handphonenya adalah ngedengerin lagu-lagu blues di sebuah stasiun radio yang memang tiap malem minggu diputarnya. Daripada hunting musik blues susah, maka Velli pun mewajibkan rutinitas tersebut. Kecuali sabtu ini karena udah kecapean banget...nget...nget! Setidaknya di radio ini Velli masih bisa denger lagunya *Blind Lemon Jefferson* yang hampir ngga mungkin dia dapet di toko kaset, bahkan toko kaset loak di Cihapit. Download di internet pun belum dapet. Jadi sangatlah penting bagi dia acara radio tersebut. Bukan sekedar pelarian malam minggu atas kejombloannya aja hehe...Tapi untungnya selain malam minggu setiap malam Rabu pun ada stasiun radio lain yang memutar lagu-lagu blues. Tentu hal ini pun berlaku bagi Rini yang – untungnya- pacarannya long distance...

BAB 8

COGITO ERGO

Sudah 2 minggu berlalu sejak The Feels A Fat melakukan latihan band pertama. Dan selama 2 minggu itu mereka udah latihan 3 kali. Aris pun selama ini mulai menambah referensi bacaannya. Hal ini dilakukannya karena lebih diperkuat lagi untuk melupakan mantannya, Ellen. Ngga dipungkirin juga bahwa ternyata cara ini berhasil. Sangat kebetulan memang. Walaupun awalnya tetap agak berat untuk buku-buku filsafat –walaupun tentang filsafat dasar- yang pada awalnya tetap sulit untuk langsung dimengerti. Berdasarkan masalah ini, Aris pernah mengadukan hal itu pada sobatnya Imman dan meminta saran terhadap sobatnya itu bagaimana agar tidak lepas minatnya untuk membaca buku. Imman menyarankan –yang di mana memang berdasarkan pengalamannya dulu- untuk membaca buku-buku ringan atau yang temanya sesuai dengan hobinya dulu. Aris pun pada saat itu mulai membeli buku-buku mengenai musik dan berlanjut ke buku psikologi yang rata-rata untuk memotivasi hidup untuk mewujudkan impian dan cita-cita yang di mana sebelumnya buku-buku

seperti itu dia lewatkan begitu saja karena belum ngeh. Ngga lupa juga buku-buku tips mengenai patah hati hehe...Lambat laun pun Aris mulai keranjingan membaca....

Suatu ketika ada kejadian yang bikin Aris pengen tenggelam ke dalam Bumi, melebur dengan tanah dan menyatu dengan alam HUA..HA...HA..HA. Well, waktu itu Aris sedang jalan-jalan ke toko buku gede di jalan Merdeka sendirian. Seperti tadi saya bilang, atas dasar saran Imman untuk baca-baca dulu buku ringan dan sesuai dengan minatnya, Aris juga merasa ‘minat’ akan buku-buku kecil yang isinya saran-saran bijak untuk menyembuhkan patah hati. Setelah baca sinopsis dan daftar isi dari sebuah buku semacam itu, diambillah buku yang sedang dia pegang itu, yang judulnya sangatlah ringan, “Tips Melupakan si Dia dan Cari Yang Baru!”. Judulnya sangat menarik perhatian seorang Aris. Dia bawa buku itu menuju kasir. Kemudian, ‘Ow, My Guuooaad..,pikirnya. Kenapa hidupku harus senista iniiii....Ya, Tuhan tenggelamkan aku ke dalam bumi sekarang juga!!...’, jerit batinnya. Dia melihat Ellen namun Tuhan masih baik, Ellen tidak bersama cowo barunya, melainkan bersama sobatnya. Sialnya Ellen sedang menuju ke arahnya. Aris bengong, dong! Kakinya seperti dipaku, bukan karena dia merasakan sakit hatinya kembali, tapi karena..buku!..buku yang sedang dipegangnya itu!! Gila! Bakal malu dia!! Ketika Ellen menghampiri Aris dalam jarak sekitar 3 meter buku itu dihempaskannya begitu saja ke belakang! “Hei,...”, sapa Ellen ramah (lebih tepat lagi sok *innocence*)

“Hei,...ngapain di sini?”, tanya Aris sok cool seolah-olah dia ngga pernah melempar apapun barusan.

“Nganter, nih....Viny cari-cari majalah..”, kata Ellen sambil tersenyum diikuti sobatnya Ellen, Viny tersenyum juga ke Aris namun....sepertinya ada rasa iba dan ngga enak di mata Viny.

“Lo?...ngapain? cari majalah juga? Hehe..”, tanya Ellen

“Ooh..ngga...gue cari buku musik gitulah..” -‘Buku patah hati, bego!’”, batinnya-

“Sendiri, Ris?”, tanya Viny sobatnya Ellen basa-basi.

“Yaah...iyalaaah...”, jawab Aris dengan penekanan seolah-olah pengen bilang, ‘Masa mo sama Ellen? Yang bener aja?!’

Tiba-tiba Satpam dari arah belakang nyamperin..dan...mengembalikan buku yang dilempar oleh Aris tadi yang ternyata mengenai kakinya si Satpam tersebut!...

Namun satpam itu mengembalikannya dengan sopan.

‘Damn!..GOD, WHY!?!..’, batinnya

Tanpa bilang makasih Aris langsung nerima buku itu dengan sangat cepat supaya judulnya ngga ketahuan Ellen.

“Buku apaan tuh? Koq dikasih Satpam?”, Tanya Ellen heran

“Ngga..iya tadi..jatuh,...ya buku musik tadilah...”, Tanya Aris gugup

“Oooh,...Ok gue cabut dulu ya liat-liat majalah lagi,...Deeeh..”, kata Ellen dibarengi dengan lambaian tangan juga lambaian tangan dari Viny.

‘Fiiiuhh!...Untuuuuung...dia ngga curiga ato rese liat-liat bukunya....’, batin Aris dalem hati. Asli! Aris lemes banget saat itu! Dan dia jadi ngga nafsu

bahkan setengah jijik untuk membeli buku itu. Tapi untuk dikembaliin ke rak pun, Aris merasa itu lebih memalukan lagi. Akhirnya dia liat dulu ke arah Ellen untuk meyakinkan bahwa Ellen berada pada jarak jauh dengannya dan lalu dia akan segera ke kasir untuk membayar. Sampe akhirnya ngga lama kemudian Ellen ke lantai atas tempat buku-buku fiksi. Saat itu juga Aris buru-buru ke kasir. Sampe-sampe satpam malah sempet curiga -sampe akhirnya Aris bener-bener sampe kasir-, ni, orang kaya mau maling ya...

Well, jangan kan untuk diperlihatkan ke Ellen, ke sobatnya Imman pun ngga bakalan. Dia bakal ngerasa malu abis! Hanya mbak-mbak kasirlah yang diperbolehkan tau, dan....yaah...seorang satpam boleh lah...mau gimana lagi...Duh! Maaf ya, Ris sebagai penulis saya tidak bermaksud.

Sepulang dari toko buku yang kini sudah jadi tongkrongan favorite Aris selain kios depan rumahnya, Aris menuju kos-an Imman. Tentu saja,...mereka tidak menceritakan 'aib' masing-masing. Imman tentang ngeliatin Velli ketika Velli tidur, dan Aris yang beli buku patah hati dan terlebih lagi peristiwa 'tegang' tadi di toko buku. Tapi percayalah, baru kejadian-kejadian hangat tadilah mereka saling tertutup. Saat Aris masuk ke kamar Imman, Imman sedang maen PS, ngga jauh deh cowo mah, PS sepak bola. Tapi jangan salah, dia suka beradu PS bola dengan Jane hi..hi..hi..

"Ei, dari mana, *jack?*", tanya Imman.

"Dariiii....toko buku...tapi liat-liat aja..lagi ngga ada duit..hehe.."

"Man, gue..kan udah baca beberapa buku filsafat yaa...walopun gue belum ngeh-ngeh banget nih, tapi kayanya ...mereka jadi banyak yang ngeraguin Tuhan, tuh. Ya walopun ada juga yang percaya.

Pantesan gue sering denger orang-orang yang minat filsafat banyak yang ateis, gue baru kebayang sekarang kenapa-kenapanya.”, kata Aris

“Yaah...itu mah..gimana kitanya aja, Ris. Kritis aja kalo baca-baca buku gitu. Yang penting nambah ilmu aja...Ciiieh...sok bijak gue. Jijik juga..hehe..”, jawab Imman sambil terus memainkan PS-nya..

“EUUHH....*eleeeh*!!(kalah)...aaanjritt..”, teriak Imman tiba-tiba heboh dengan PS-nya. Tapi Aris tidak menghiraukan dan malah merenung. Yah, merenung! Itulah orang-orang yang minat filsafat.

Setelah akhirnya Imman selesai maen PS sampei akhir babak walau kalah, Imman menyudahi permainannya. Dan melanjutkan pembicaraan tadi dengan Aris, dia senang kalo ditanya-tanya soal ini, berasa kepahe hehehe...dan tau pasti sobatnya itu butuh diskusi.

“Yah...santei, Ris...ngga usah jadi takut..hehe..filsuf juga manusia. Belum tentu bener. Tapi yaa...gue suka dengan gagasan filsuf yang percaya Tuhan secara logika. Artinya mereka juga punya alesan kenapa mereka mesti percaya Tuhan. Bukan karena mereka pasrah ama budaya atau tradisi aja. Kaya misalnya *Immanuel Kant* sama *Rene Descartes*. Kalo merk-merk produk ternama punya slogan. Descartes juga punya! Yang jadi terkenal banget! *Cogito Ergo Sum*! Artinya..’*Gue mlkir, so...gue ada!* Hehe...”, kata Imman sambil nepuk-nepuk dada.

“Kenapa ketawa?...ngga ngerti, nih...jujur aja..”, balas Aris.

“Hehe...maksudnya ‘*Aku Berpikir, maka aku ada*’...itu tadi pake bahasanya gue aja, sih..”

“Apaan tuh?”, tanya Aris

“AHAHA.....iya, maksud Descartes...contohnya gini, deh...lu coba sekarang mikrin tentang sesuatu deh..apa aja...!”

“Mmmm...apa..yaa..duh..yang kelintas si Ellen..males banget!!”, jawab Aris jujur.

“Haha...ok..ok mmm...pikirin ini aja...yang lebih mutu yeee...hehe...mmm...lu percaya Tuhan ngga setelah lu tau filsuf banyak yang ngga percaya??”, tanya Imman.

“Bussyyeet...ya percayalah...ngga segitunya juga kali guee..”

“Eee...belum lho...siapa taau...hehe..”

“*Astagfirullahadziimm...tobat gue...gila lo!*”, kata Aris sambil mengurut-unrut dada.

“Nah...ok! Lu percaya Tuhan. Lo mikir gitu kan?! Dengan lo tadi mikir aja, udah ngebuktiin kalo lo emang eksis, ada, nyata, bukan tipuan!”

“.....Ooow...I see....”, kata Aris sambil manggut-manggut pelan dengan menatap Imman dengan serius.

“Tapi...kalo gue misalnya ngga percaya Tuhan...?”, tanya Aris kemudian

“Sama aja!...karena gimana pun itu pikiran lo. Lu ngeraguin sesuatu pun, berarti lo sedang mikir, dan dengan itu berarti lo benar-bener ada dan nyata. Malah Descartes pun untuk nyari kebenaran atau gagasan dia sendiri, dengan cara selalu ngeraguin sesuatu, sangsi. Dan ketika dia ngeraguin sesuatu itu, dia sedang mikir, dan berarti dia eksis atau ada.”

“Berarti...bagi dia, apapun pikiran dia benar, dong??”

“Yaah...itu sebenarnya mirip Plato, sih. Ngandelin pikiran! Rasionalisme! Tapi kalo Descartes itu kebenaran itu ya patokannya sama sesutu yang sempurna dan dia tau manusia ngga ada yang sempurna. Yang sempurna itu Tuhan! Nah, jadi

menurut dia tolok ukur kebenaran sejati ya Tuhan. Sama, sih kaya kalo kita percaya akan suatu agama dari Tuhan. Jadi ngga kaya filsuf laen yang ngga percaya Tuhan, *keukeuh* merasa dialah atau manusialah yang segala-galanya. Bahwa Tuhan itu ilusilah, mitoslah...yang sangat mengagungkan peran manusia bahkan di atas Tuhan. Itu yang namanya *humanisme*.”

“Nah, gue udah baca, nih dan inget sih orang yang ngga percaya Tuhan atau nempatin Tuhan ‘seenaknya’. Kaya *Spinoza* dan *Ludwig Feuerbach* kalo ngga salah *Spinoza* nganggep dirinya Tuhan, ya? Koq bisa-bisanya, ya....??”, tanya Aris menunjukan hasil baca bukunya. “Iyaa..itu *Phanteisme* namanya. Jadi kayanya dia *monoteisme*, karena nganggep substansi itu tunggal, satu. Substansi itu sendiri berarti suatu penyebab yang berdiri sendiri. Dia ngga menegaskan adanya Tuhan sebenarnya , Tapi,...heu..tapi...berhubung dia nganggep substansi itu satu, jadinya...,” belum selesai Imman ngomong Aris langsung menambahkan, “Alam dan Tuhan menyatu, ya?!”

“Iya, betul!..weiis kemajuan hehehe...iya jadi dia pikir karena alam dan Tuhan itu nyatu, jadi alam itu juga ya Tuhan, Tuhan itu ya alam termasuk segala isinya, termasuk manusia, termasuk dirinya sendiri!!...begitulah...”, sambung Imman.

“Oww...”

“Belum lagi faham *deisme*, yang nganggep Tuhan itu ada, tapi Dia cuma nyiptain segala-galanya, setelah itu diem. Selanjutnya terserah anda...hahaha...alias terserah kita sendiri sebagai manusia.”, lanjut Imman lagi.

“Nah, kalo *Feuerbach* tu...malahan menyarankan manusia untuk nolak agama ya? Wow...’keren’ haha...?!”

“Oya, Feuerbach itu nganggep Tuhan itu buatan manusia. Jadi manusia mengada-ada gitu. Jadi kalo kita nanya ke Feuerbach, ‘Kamu percaya Tuhan ngga?’ palingan dia jawab, ‘Ah, ada-ada aja kamu...’ hehe...Feuerbach mikir kalo manusia itu lupa, ngga sadar kalo Tuhan itu cuma ciptaan mereka, jadi dia nganggep kafir itu sama aja dengan agama. Manusia nyiptain Tuhan sebenarnya adalah ngeproyeksiin dirinya sendiri. Kalo Tuhan itu seolah-olah sempurna, ya karena sifat manusia itu yang secara ngga sadar selalu ingin sempurna. Jadi menurut dia sifat-sifat Tuhan, Maha Tahu, Maha Adil dan sebagainya itu sebenarnya sifat dari manusia sesungguhnya yang diproyeksiin ke sesuatu di luar diri manusia, yaitu Tuhan buatan. Jadi hal kaya gitu justru malah melemahkan posisi manusia itu sendiri katanya.”

“Waah...dia nganggep seolah-olah kita-kita ini orang bego, ya...hehe...”, komentar Aris.

“Yaah...jangan diambil ati-lah. Namanya juga opini, susah, sih. Yang penting kita semua yakin ama keyakinan masing-masing aja. Baik itu yang percaya Tuhan ataupun ngga. Kita hormati aja keyakinannya. Komentar belakangan hehehe...”

Setelah cape ngomong, akhirnya mereka berdua nyeruput teh botol yang dibeli di warung terdekat. Dan Imman pun langsung menyabet stik PS, disusul Aris yang ngga mau kalah dan ngajak beradu maen PS.

BAB 9

ORANG-ORANG ITU TERASING ??

“Halo?..ya?...hmm..ya. Lagi baca. Ok.”, Velli menjawab dengan lunglai telepon dari seseorang. Seseorang 4 tahun lebih tua darinya. Cowok. Sama-sama berjiwa seni. Sama-sama punya hobi serupa. Tapi tidak sama-sama saling mencintai. I mean...Velli-lah yang mencintai cowok itu. Tapi...itu dulu. Sekarang hal itu udah ngga dia pikirin lagi, sejak ternyata upaya Velli tidak berhasil, *failed* sampai akhirnya bukan Velli yang dipilih cowok itu. Kenapa Velli menjawab telepon dari cowok itu dengan lunglai? Karena cowok itu cuma nanyain DVD BB.King yang dipinjem Velli saat Velli dulu sekalian berniat mencoba ngajak cowok itu makan bareng. Tentu saja cowok itu menolak karena sadar hal itu adalah upaya Velli untuk PDKT, walaupun sebagai cowok dia menolaknya dengan lembut dan halus seperti debu rumah atau asap kendaraan yang mengepul. Dan kenapa pula cowok yang dikenalnya lewat sebuah

event musik konser band indie luar itu ‘menolak’ Velli? Karena dibutuhkan rating tinggi untuk bisa menjadi ceweknya, jadi jika ada wanita yang walaupun cantik luar dalam tetapi tidak memiliki ‘pangsa pasar’ yang baik maka cowok itu akan kurang berminat karena tidak akan terlalu membuatnya bangga untuk bisa terlihat atau menyandang gelar (meminjam judul lagu Sheila On 7) ‘Pejantan Tangguh’ di mata saingannya. Tapi apakah dia ganteng? Ya!...ya, sih. Well, saya sebagai penulis tidak akan menceritakan lebih lanjut tentang masa lalu Velli. Karena ngga penting dan bukan point utama dalam novel ini. Velli adalah tipe cewek yang tidak tabu terhadap PDKT. Tapi PDKT-nya tidak bersifat agresif karena menunggu timbal balik dari gebetannya. Seperti itulah prosesnya.

Hari itu adalah hari Rabu. Rencana anak-anak mau pada briefing jam 3 di rumah Velli. Kenapa ngga di rumah Aris? Ternyata The Feels A Fat sepakat awal-awal untuk briefing di rumah masing-masing personil secara bergilir sebelum netep di rumah Aris supaya mereka familiar dengan rumah sesama personil dan lebih akrab aja. Velli inisiatif nyiapain cemilan. Yaah, sekedar keripik singkong dan sebotol soft drink. 10 menit lagi adalah jam 3. Tapi bel rumah udah bunyi lagi, Aris dan Rini datang. Aris datang-dateng udah sok akrab aja, “Weei...my lil’ sweet blueser..hehe,...eh...tumben...seksi amat hari ini...”. Rini menyikut Aris karena ternyata di ruang keluarga yang ngga jauh dari situ terdapat ibunya Velli sedang baca majalah sambil nonton tv. Aris langsung spontan nutup mulutnya pake tangan. Padahal Velli hanya pakai celana jeans panjang dan kaos tanpa lengan, bukan kemben dan rok mini koq. “Tih...iya gitu??..aah...ganti, ah...”, kata Velli risih.

“Ehh..ngga..ngga, becanda...ngga usah ganti...hihihi...”, sanggah Aris

“Aahh....enak aja lu!..gantilah”., kata Velli sambil berlalu ke kamarnya untuk mengambil jaket cardigan.

“Elu, siih...iseng banget...”, Rini mengomentari Aris.

“Iih...gue becanda, lagian kan gue emang suka gitu ke lu juga..dan ngga keterlalu..”

“Iyaaa....tapi gimana pun Velli belum biasa elo kaya gitu...dan lo juga jangan dibiasain, ah! norak lo!”

“Maap..dooong..gimana, dong?..”

“Yaa...udahlah...jangan gitu lagi...”

Aris hanya terdiam merasa bersalah namun...Velli juga ngga marah sih. Cuma malu aja dikatain gitu.

Velli menuju ruang tamu dengan kali ini menggunakan cardigan dan membawa cemilan yang siap untuk disuguhin.

“Waaah....ada cemilan, nih. Bebas ngga nih gue milih hehe..”, kata Rini menyinggung obrolan mereka tentang determinisme di briefing minggu lalu.

Velli cuma tersenyum aja nangepinnya. Sambil mengunyah keripik yang udah dia cicip duluan.

“Imman mana, Vel? Belum dateng?, Tanya Aris.

“Belumlah, paling bentar lagi...tuh dateng..panjang umur..”, katanya sambil menunjuk ke arah luar jendela ruang tamu.

Imman menuju pintu masuk. “Eii...dah lama?..”, Tanya Imman ke semuanya.

“Baruuu, aja..”, jawab Rini.

“Waaa...keripik kesukaan gue hehe...”, kata Imman sambil langsung nyomot aja.

“Iih...ngga permisi dulu, gitu..haha..”, kata Aris

“Eeh...oh iya...Vel, minta ya? Ehehe...”, ijin Imman sambil nyengir kuda dan pura-pura lupa minta ijin.

“Eh, Vel...koleksi buku lo..liat, dong hehe...siapa tau ada yang bisa gue paling hehe..”, kata Imman.

“Ooh...iya di rak di kamar gue. Kita briefing di situ aja. Ada radio tape ama gitar juga. Di sini ngga bebas..takut berisik hehe..”

Mereka berempat menuju kamar Velli dan melewati ibunya Velli yang sedang baca majalah. Mereka pun ngucapin permisi ke ibunya Velli dengan sopan. Ibunya menjawab,”Oya..ya mariiii...Vel, udah disuguhin belum temen-temennya?”

“Udah, maaah...”, sahut Velli.

Saat mereka masuk ke kamar Velli, Imman secara sontak berseru, “Weiis, Aristoteles..”, katanya sambil tangannya hormat ke poster Aristoteles di kamar Velli.

“Mana buku lo? Ooh...ini. Wooo..banyak juga lo. Weeuhh...Vel?..”

“Yah..?”, Tanya Velli.

“Banyak...buku-buku....kiri?? *Karl Marx, Tan Malaka, Lenin, Soe Hok Gie, Che Guavara...*”, kata Imman sambil melihatnya satu persatu.

“*Are you...??....*”, Tanya Imman hendak akan menanyakan sesuatu.

“Nggaaa...gue bukan orang kiri, koq...hehe...ngga boleh baca buku doang?...Buku tentang *Hitler* juga gue beli, kaleee..”, sergah Velli.

“Ooh...kirain hehe....”, kata Imman lagi sambil terus memperhatikan buku-buku Velli sambil manggut-manggut sendiri.

“Di sekolah tu ngga pernah diajarin tau ngga?! Karena pasti sepertinya tabu. Padahal kan ngga apa-apa untuk nambah wawasan doang...”, kata Velli lagi.

Aris cuma geleng-geleng kepala aja denger Velli ngomong gitu. Ni cewek ampe mikir gitu yaa..., pikirnya.

Rini juga ngga kalah penasaran ama rak bukunya Velli. Tinggal Aris yang masih diem tapi kemudian bilang, “Iihh...ikut liat, *euy*...Kayanya *meni* rame gitu..hehe...”

Mereka bertiga melihat rak buku milik Velli seperti ngeliat akuarium. Sementara Velli memegang gitar akustiknya dan memainkannya secara ‘asal-asalan’.

“Lo sendiri...pandangan lo ama ‘Kiri’ itu gimana, Vel?”, Tanya Imman kemudian.

“Ummm...terus terang gue...ngga langsung pro, sih setelah baca buku-bukunya. Tapi juga bukan berarti gue kontra 100 %. Gue cuma masih tahap bertanya-tanya aja. Masih abstainlah hehe...”

“Sama, dong hehe...karena gimana, yah gue mesti punya ilmu yang cukup dulu untuk bisa mihak kiri ato kanan...yaah...ato ngga ga usah segitunya juga sih”, kata Imman.

“Nah, iya gitu gue juga...Eh, tapi tau ngga, lo...gue kan masih tahap bertanya-tanya gitu ya tentang paham komunisme-sosialisme, lo tau ngga buku ‘*Pemikiran Karl Marx*’ karangan *Franz Magnis-Suseno*? Tuh ada tu di gue. Pertanyaan-pertanyaan dia sama, lho ma gue.”, terang Velli.

“Ehh...apaan, nih? Boleh ceritain dulu ngga pokok permasalahannya, alias...kalian itu ngomongin apa? Hehe...”, Tanya Aris penasaran.

Aris, gitu-gitu juga adalah orang yang tidak pernah malu bertanya, ngga gengsian. Dan sikap seperti itu menguntungkan Aris sendiri. Dia ngga malu untuk bertanya-tanya tentang sesatu yang ngga dia ngerti walopun nanya ke cewek. *Great!*

Kali ini Rini yang menjelaskan dengan semangat.

“Inii...apaah..mmm...ya itu awalnya filsafat juga, sih, Ris. Jadi ada filsuf yang paling terkenal sebagai penggagasnya, nih. Karl Marx namanya. Dia penggagas Komunisme- Sosialisme. Walopun kalo sosialisme sih udah ada sejak dulu jaman Yunani Kuno, ya. Tapi Karl Marx itu beda pemikirannya. Lebih ilmiahlah.”

Rini melanjutkan kembali penjelasannya sambil meminum soft drink yang disuguhin Velli sebelumnya,”Pendeknya, sih Karl Marx mikir bahwa para buruh pabrik atau perusahaan, ato disebut juga kaum proletariat diperlakukan secara ngga *fair* ama majikannya. Karena mereka itu kerja dan dapet upah yang cuma ngegantiin tenaga mereka kerja aja. Selebihnya mereka ngga dapet apa-apa. Jadi mereka kerja untuk nyambung hidup. Mereka sekedar bikin produk, tapi mereka sendiri ngga bisa memiliki produk itu. Mereka jadi terasing sendiri sama pekerjaannya, alias *ter-alineasi*. Sedangkan majikan yang punya pabrik ngga kerja. Tapi keuntungannya jauh lebih banyak daripada para buruh itu. Ngga sekedar untuk nyambung hidup, majikan juga masih bisa foya-foya.”

“Tapi kan majikan itu yang punya pabrik ato perusahaannya, Rin. Bukannya itu hak mereka? Masa harus sama, sih ama buruhnya?”, Tanya Aris masih heran.

“Nah, itu dia. Karl Marx bodo amat ama siapa yang punya. Justru! Kepunyaan ato kepemilikan itu harus dihapus! Ngga ada cara lain! “

“Lha?? Emang bisa? Emang pada mau??...”, Tanya Aris lagi penasaran.

“Kekerasan! Cuma itu satu-satunya cara. Walopun kekerasan bukan awal idenya Marx. Dengan berevolusi. Semua buruh harus bersatu sampe kuat dan bisa numbangin kepemilikan itu sampe bisa jadi

milik bersama nantinya. Karl Marx bilang kehidupan dunia itu benar-bener ditentukan dari sudut ekonomi dan itu juga yang nentukan sejarah dunia.”

“Ooh...pantesan buruh-buruh suka demo berarti ada pengaruh dari Karl Marx, gitu?”, Tanya Aris lagi.

“Yaahl..selama ini sih buruh-buruh kalo demo bukan untuk revolusi. Paling minta gaji naek aja. Itu ngga nyelesein masalah, katanya. Tetep aja keadaan yang ngga seimbang itu ada. Yang benar-bener penyelesaian itu penghapusan hak milik pribadi!”

Lalu Velli ngelanjutin pembicaraan Rini,”Kita sekarang hidup di dunia kapitalisme, inilah lawan dari komunisme-sosialisme. Komunisme-sosialisme sebenarnya sama aja koq. Cuma komunisme agak lebih radikal, sih. Komunisme-sosialisme itu adalah keadaan di mana ngga ada hak milik pribadi, ngga ada kelas atas dan kelas bawah, semua jadi milik bersama, bahkan negara juga udah ngga ada.”

“Lha, terus? Siapa yang ngatur kalo negara ngga ada?”

“Ya ngga ada, atau memang sekedar ngatur kepemilikan yang semuanya jadi milik negara, bukan orang-orang tertentu atau majikan-majikan itu.”

“Tapi gue tau ada negara komunis, walaupun gue belum ‘ngeh’ ama istilah itu. Itu berarti ada negara, dong?”, Tanya Aris lagi.

“Kalo yang gue baca dari bukunya Franz Magnis-Suseno, ‘Pemikiran Karl Marx’, sih ya memang negara komunis akhirnya ada negara juga. Lagian yang memimpin negara itu juga bukan Karl Marx. Kaya sebelum Uni Soviet kalah sama Amerika. Uni Soviet juga bernegara karena semata-mata juga untuk ngelindungi masyarakat-nya dari negara kapitalis. Sebelum negara kapitalis runtuh semua.

Negara masih diperluin, gitu kira-kira yang gue baca. Terus gue juga baca, negara komunis itu justru ada penguasanya karena ada pergeseran dari apa yang Marx ajarin. Malah kekuasaannya gede banget. Kalo menurut Karl Marx kan negara komunis kepemilikan dan kekuasaan di tangan negara. Bukan orang-orang kaya atau borjuis. Orang-orang borjuis diilangin, deh. Tapi negara komunis malah memegang kekuasaan itu dengan ‘sangat’ berkuasa. Padahal menurut Marx negara itu sebenarnya lama-lama bakal hilang pada komunisme-sosialisme. Sebenarnya sebelum itu yang nguasain kepemilikan pabrik, tanah, atau perusahaan ya orang-orang yang kerja di situ juga, buruh-buruh itu juga, tapi ngga ada bos. Tapi akhirnya di negara komunis malah orang-orang tertentu yang mengatasnamakan sebagai wakil negaralah yang berkuasa. Sedangkan buruh-buruhnya ya pada kerja doang aja. Gue juga baca buku yang nulisnya para eks-anggota komunis yang judulnya *'Matinya Tuhan Komunis'* yang disunting sama *Richard Crossman*. Malah katanya buruh-buruh di negara komunis, di Soviet itu gajinya jauh lebih kecil dari negara kapitalis itu sendiri. Itu yang bilang eks-komunis, lho. Bukan kaum intelektual kaya Franz Magnis-Suseno.”

Kemudian Imman melanjutkan, “Yaah...kalo lo mau tau lebih lanjut, baca-baca aja buku-buku yang isinya seperti itu. Biar lo sendiri yang nilai. Dan meningan lo selalu liat dari dua sisi kalo ada suatu yang bertentangan. Jangan gampang kekomporin ama buku. Inget! Selalu liat dari dua sisi! Sebenarnya gimana pun Karl Marx niatnya baik dan mulia. Mulia banget. Tapi gue kemudian sering mengandaikan andai pengikutnya 100 % mirip Karl Marx kalo emang pro. Jangan jadi geser-geser

prakteknya. Walaupun ‘nelen’ gitu aja juga ngga bagus. Tapi kenyataannya mereka selalu ngedukung Marx 100 % dan hampir ngga pernah menyalahkan Marx. Yaaah...tapi kalopun bener-bener sama 100% kekerasan tetep ada, sih. Karena itu solusinya menurut Marx pada akhirnya.Yaah,... mungkin bisa jadi bener juga Marx kalo keadaan ekonomi dan bahkan dengan revolusi dengan kekerasan bisa ngubah sejarah dan kehidupan. Buktinya kapitalisme sendiri hasil dari pemberontakan kelas menengah terhadap feodalisme yang dikuasai Raja-raja. Akhirnya mereka ngubah sejarah bahwa ‘keuntungan-laba’lah yang berkuasa. Ngga peduli dari kalangan kelas manapun., kalo seseorang berusaha lalu sukses ya bisa maju dan kaya. Kalo feodalisme kan cuma Raja dan keturunannya Raja aja yang bener-bener berkuasa dan kaya raya. Orang-orang kelas menengah atau bangsawan yang akhirnya ngeberontak tadi juga tadinya tetep harus mengabdikan ama Raja dan mempersembahkan sebagian hartanya untuk Raja sesuai dengan ketentuan. Kalo di kapitalis kan ngga ada kaya gitu-gitu. Dan itu akibat dari ngeberontak tadi, kekerasan juga.”

Kemudian semuanya terdiam sejenak, seperti merenung. Terutama Aris yang di mana hal seperti ini masih baru dia sadari. Masih baru dia dengar. Dengan sikap ‘tidak malu bertanya-nya’ itu malah menguntungkan dia, teman-temannya dengan gamblang menjelaskan apa yang pengen dia tau secara gratis hehe...dan Imman, Rini juga Velli pun ngga nganggep Aris bego ato polos dan sebagainya. Mereka justru secara sadar ngga sadar malah respect terhadap Aris.

“Ei...briefing dulu yuu,...”, kata Velli ngingetin. “Oh, ya...ampe pada lupa gini hehe..”,

kata Rini. “By the way, gue ada inspirasi lirik, nih. Lo tau ngga lirik lagu Pearl Jam yang ‘Last Kiss’ kan nyeritain tentang tragedi kecelakaan orang yang lagi pacaran di mobil, kan?...kalo gue bayangin jadi kaya film. Nah, gue keinspirasi untuk bikin lirik yang kaya film juga. Yaa, agak-agak tragedi juga, sih...”, Velli ngasih usul.

“Tragedi apa? Tragedi gunung merapi...?? hehehe...”, tanya Aris jail.

“Aa..ahh...serius, nih. Ih, untung gue ngga *pundungan*. Bukan, gue ...ada, deh ntar aja liat liriknya ya?...”,

“Mana coba? Udah ada belum?”, tanya Imman.

“Mmm...udah, sih hehe...nih. Sederhana aja, sih. Ya, ‘Last Kiss’ juga sederhana”, kata Velli agak malu sambil menyodorkan secarik kertas ke Imman. Liriknya berbunyi seperti ini;

A Crime

*At the time we've been running
Went to somewhere but
The police shoot my feet
And I let you go away, babe*

*Ow, no...
You just do not cry
'coz they will healing my leg, soon
Even they can't heal the sickness of our son*

*Ow, no...
C'mon, they don't understand
We just rob for a hundred thousand
They have no feelin'
It was not a crime*

I promise to you, now

*I will come back soon
I can't get out of
These people, no, they're not the human*

“Hmmm...let me guess...ini tentang perampokan orang tua yang anaknya lagi sakit, yaa..?!, tebak Imman. “Iya...tul! Hehehe...gimana?”, Tanya Velli minta pendapat.

“Good, mirip cerita serial-nya *Tru Calling* kalo ngga salah. Beneran kaya film, dong ya..”, komentar Imman.

“Oh iya ya?...hehehe...”

“Kita coba aransemen aja sekarang...ya, Rin?”, Aris ngasih saran.

“Ok, sip..”, jawab Rini.

“Gue udah ada chordnya, koq”, lanjut Velli

Mereka pun mulai mengaransemen sambil Velli menyanyikan keseluruhan lagu itu. *12 bar blues* begitu kentara di lagu ini walaupun tetap berusaha menggunakan variasi lain agar tidak monoton. Dengan pola awal chord I-IV-V yang dimulai dari C7. Sebuah komposisi lagu blues yang sederhana dan klasik.

Sampei akhirnya ampir mau magrib, ngga kerasa. Rini, Aris, Imman pun bergegas pulang ke rumah masing-masing. Tapi kemudian Imman berniat numpang sholat Magrib di rumah Velli, sementara yang lainnya pulang. Katanya, sih udah ini mau ke rumah Jane yang memang sejalan dari rumah Velli. Sementara nunggu Imman selsei sholat di Musholla rumah, Velli yang kebetulan lagi berhalangan sholat nunggu Imman di kamarnya. Untuk istirahat sejenak setelah berkoar-koar nyanyiin lagu ciptaannya tadi. Ah, rebahan dulu bentaaar, aja sambil nunggu Imman selsei, pikirnya. Velli bersandar di bantalnya yang disenderin berdiri

di kepala ranjang sambil tangan dilipat. Sambil ditemenin lagu-lagunya *The Lightning Seeds*. Band Britpop yang juga jadi favorite-nya. Setelah selsei sholat Imman kebingungan, kemana Velli? Terus ngga jauh dari musholla, kamar Velli lagi ngga dikunci. Mungkin Velli di situ, pikirnya. Ketika di depan pintu Imman mendapati Velli sedang duduk nyender sambil memejamkan mata sekedar untuk refreshing sebentar. Imman sontak jadi inget kejadian di mobil waktu dia anteng ngeliatin Velli tidur karena kecapean. Tapi ngga lama Velli melek, sadar ada seseorang di pintunya. Velli kan kali ini ngga lagi tidur beneran. Imman cukup kaget juga ke-gap lagi ngeliatin, tanpa sebelumnya bilang dulu ke Velli kalo dia udah mau pulang. Velli juga seperti agak kaget matanya ke-gap pas lagi asyik-asyiknya merem. Ngedadak aja Imman nge-les, "Eh, kenapa lo? Sakit??"

"Busyet, gue tiduran doang disangka sakit?!", kata Velli langsung •*lempeng* sambil bangun dari istirahatnya.

"Yaah...kangue basa-basi..hehehe...", kata Imman asal (asal Velli ngga mikir aneh-aneh).

"Eh, gue pulang dulu ya...eh, ngga sih mau ke Jane dulu.."

"Oh, ok deh..sip...ntar kontak-kontak aja lagi kalo mau latian ya...", jawab Velli sambil mengantarkan Imman ke pintu depan.

• lempeng = lurus/cuek

BAB 10

DEAR, DIARY...

Saat itu, hari minggu sekitar jam 11 siang, Rini berniat untuk liat-liat ke toko alat musik di sebuah mall di kawasan Cihampelas. Dia memang sering datang ke sana sendiri cuma untuk sekedar liat-liat atau beli •*pick* gitar. Dan gitarnya pun dia beli di situ. Tapi ngga lama setelah dia masuk tiba-tiba dari belakang dia dikejutkan olah sesosok pria, lebih tua 5 taun di atas Rini, berkulit cokelat, tegap, dandanan agak rapi (tapi ngga kosmo), cowok banget, deh pokoknya. yang tiba-tiba menutup mata Rini dari belakang. Dia Richi cowonya Rini yang selama ini kerja di Makassar, di sebuah stasiun radio. Tentu hal ini bikin Rini *surprise* banget. Seneng banget. Kejutaaaaan!!.

• pick = alat pemetik gitar

“Lho..?? kamu koq?...”, Tanya Rini masih keheranan.

“Iyyaa...aku kan mau ngasih kejutan, dooong...”, katanya sambil tersenyum mesra.

“Eh..? koq bisa?? Jangan-jangan ada tim ‘harap cemas’ hehe...”

“Euuh...kalo ada kenapa?...”

“Untung aku ngga sama selingkuhan hehe..”

“Iihh....awas looo...hehe...”,

“Koq tau aku di sini?”

“Yaa...Richiiii....siapa dulu, dooong...ya aku tinggal tanya ke orang di rumah kamu hehe...tadinya mau surprise di rumah kamu hehe...”

“Sok liat-liat lagi aja,..”kata Richi

“Eh, udah koq...”

“Bennerrr..??”, Tanya Richi dengan nada untuk meyakinkan

“Mmmm...belom, sih. Tapi karena kamu dateng kita cabut langsung, hehehe...”, jawab Rini sambil lengannya menggandeng lengan Richi dengan manja.

Rocker juga bisa manja...HUA..HA...HA..HA...(tampaknya ini suara dari penulis).

Karena kebetulan Richie memang baru gajian, jadi dia berniat langsung dateng ke Bandung dan rela nraktir Rini di tempat makan yang agak mahal. Sebuah tempat makan masih di mall itu juga yang khasnya adalah Steak Eropa. Yaahh, sekali-kalilah, lagian untuk cewe gua ini, lagian ini juga duit hasil sendiri bukan morotin ortu hehe..begitu pikir Richi kira-kira.

Di tempat makan itu mereka tampak sedang membicarakan hal yang serius mengenai hubungan mereka. Yaah...hal yang wajar untuk pasangan

umur 21 dan 26 tahun. Ya, bukan berarti udah mau buru-buru nikah, sih. Cuma rencana kan harus dari sekarang-sekarang, begitu pikir mereka.

“Yaah, aku sih udah bilang koq ama mama juga bapa, Rin. Mereka katanya sebelum aku nanya juga udah menduga dan itu wajar buat mereka. Jadi dah ngga ada masalah, sih. Kamu sendiri udah bilang belum ke mama ama papa kamu...sebelum aku nanti bilang sendiri, nih...hehe...”

“Udah, koq...mereka juga cuma manggut-manggut tanda setuju aja, hehe...ya, lagian kan kita dah 3 taun...waloupun belum bisa kebilang lama banget tapi juga bukan sebentar kan. Mereka, sih udah sadar itu sejak kamu dapet kerjaan di Makassar. Bahkan waktu kamu masih kerja di Bandung walupun belum tetep mereka udah respect ama kamu. Itu berarti kamu udah ada rasa tanggung jawab.”

“Yaah, karena itu kita meningan ngumpul duit aja dulu. Ntar kalo kamu udah lulus dan kamu kerja. Yaah, gitu deh...kita berjuang hehe...”, kata Richi kemudian dengan tatapan mesra sambil membelai rambutnya Rini.

“Eh, by the way....aku sebelum lulus juga pengen sih freelance, apa, keq....ya kalo band aku memang belum bisa menghasilkan. Karena selain baru juga kalo udah ada penghasilan kepakenya buat uang kas dan kepentingan band dulu. Aku mesti cari bidang laen yang bisa aku andelin untuk sendiri hasilnya.”

“So...?”, Tanya Richi nanya kira-kira apa rencana Rini.

“Umm....tapi jangan ngetawain, yah?”, Tanya Rini manja.

“Lho? Koq ketawaaaa...? Oh, emang udah ada?”

“Ya, ngga juga sih. Belom tapi udah niat. Tapi, yaaa...belum pasti daan...sangat belum pasti hehe...”

“Apaan, sih?”, Tanya Richi penasaran sambil tersenyum dan mencubit dagu Rini yang manis dengan lembut.

“Kamu tau kan, aku suka baca?,...so...aku juga jadi pengen nulis HE..HE..HE...”, kata Rini sambil ketawa disengaja dengan agak keras untuk nutupin malu.

“Lho...bagus, dong. Koq malu-malu??...nulis apa? Novel gitu?”

“Mmmm....iya kali, ya...aku pengen, sih nulis novel atau...ya novel, sih...tapi aku juga kalo udah sukses tahap awal, lancar...kepikiran juga untuk nulis buku non-fiksi. Tapi itu ntarlah....Yang awal aja dulu. Lagian juga belum dapet penerbit, dan naskah aku juga belum selsei, sayaaaaaang...”, kata Rini manja.

“Oh, nyanteilah...ok aku dukung, *babe*. Ntar boleh, dong aku baca? Kita diceritain ngga? hehe...”

“Ya...eelaah..lu kata kisah nyata apa?! Ini kan fiksi...mengkhayal ajaaaa...”

“Tentang apa, say..?”

“Ummm.....yaah...ada unsur politik, sih tapi ngga berat-berat. Dan unsur cinta teuteuuup adaaaa...hahaha...dan ngemasnya juga ringan. Trus aku juga masukin unsur sains. Tapi ngga berat-berat ngemasnya. Awal-awal ringan aja dulu nulisnya hehehe, biar bikin semangat, asyik ngerjainnya. Juga sesuai ama pasar dan buku aku jadi kepake hahaha....itu sih mimpi aku. Mudah-mudahan.”

“Amiiin.....gue bangga ama lo...”, kata Richi dengan nada sok tegas dan meneruskannya lagi dengan, “Aku bangga ama kamu...”, katanya

dengan nada lebih pelan dan halus sambil natap Rini serius.

“Iihh...ntar dulu...bukunya juga belum ada...”, sahut Rini sambil tersipu.

“Eeeh....kamu, teeeh...ini bukan masalah bukunya. Tapi kemauan kamu itu. Yaaa,...at least buku itu terbit ato ngganya kamu udah ada kemauan dalam hidup selain kamu ngebandlah, kuliahlah. *I like a woman like you, honey...*”, kata Richi sambil terseyum penuh sayang.

“Iyaaa...kan ini buat kita juga, Yang...yaa..usaha aja dulu..”, kata Rini yang ngga kalah halusnada bicaranya.

Setelah mereka makan, mereka mampir ke toko buku. Kalo Richi dia lebih suka baca-baca mengenai pekerjaan dan hobi dia. Dia biasanya menghampiri rak buku bagian komunikasi, manajemen, periklanan ataupun buku-buku mengenai komputer. Namun dia juga favorite terhadap buku-buku biografi dan karya-karya Kahlil Gibrahn. Sementara Rini menuju buku-buku politik, filsafat, musik, psikologi dan sejarah. Richi hari itu hanya mengunjungi Rini 2 hari. Karena Selasanya dia harus udah di Makassar untuk kerja lagi. Sebenarnya itu jadwal rutin tiap sebulan 2-3 kali. Tapi minggu ini tadinya Richi pura-pura ada proyek tambahan bilangnnya ke Rini sehingga tidak bisa ke Bandung, padahal ternyata tadi tetep ke Bandung mau bikin kejutan hehe...

Ngga kerasa hari udah malam, Richi pun pulang dari rumah Rini. Dia kalo lagi ke Bandung nginep di rumah sodaranya di kawasan Dago atas. Setelah Richi pamitan dengan segala ucapan mesra mereka dan akhirnya Richi pun pulang, Rini dapet sms dari Velli yang isinya ngasih tau kalo minggu depan The Feels A Fat bakal nge-track ato merekam

lagu, untuk dipublikasiin dan ditawarkan ke radio-radio dan website. So...tiap personil untuk sementara ini, karena belum ada pemasukan mesti patungan dulu untuk biaya track ini. Masing-masing kira-kira sekitar 50 ribuan untuk 1 shift selama 6 jam. Studio udah Velli booking, letaknya di kawasan Buah Batu. Sementara Velli setelah sms Rini yang di mana Rini juga berarti harus ngirim sms bersambung ke Aris lalu Imman dan begitu seterusnya. Eeh..?? koq seterusnya? Muter terus, dong? Hehehe....saya ngelindur sepertinya. Oya lanjut lagi, setelah Velli ngirim sms ke Rini, dia langsung semangat untuk mencari sound karakter untuk gitarnya. Untuk sound dia naksir soundnya *John Lee Hooker* atau *Johnny Winter*. Dikeluarkannyalah itu peralatan ‘senjatanya’ untuk mulai mencari-cari sound. Setelah sekiranya udah nemu yang enak dan sesuai dengan Velli sekira selama setengah jam, kemudian Velli terdiam sejenak, lalu membereskan peralatan musiknya tadi lalu Velli ngambil diary yang dia simpen di lemari bajunya. Mulailah dia nulis beberapa kalimat,...Untuk mengganti kata ‘*Dear, diary*’ Velli biasa menggunakan ‘*Hai, babe*’...

Sunday, 26 Maret 2006
22.30

Hai, babe...

Akhirnya kita nge-tarack juga, nih. Selama ini sih gue seneng-senang aja ama band baru gue. So, yang tadinya niat gue untuk nyambi di Rock ‘n Roll Café ngga diterusin. Untung memang belum sampe kontrak, baru ditawarkan aja. Selain itu gue juga jadi bisa buat lagu sendiri atau ngepublikasiin lagu-lagu yang pernah gue buat.

Hmmm...Oya, kemana ya tu orang?...katanya Dery mau ngambil DVD BB. King (YANG GUE PINJEM PAS GUE NGAJAK DIA MAKAN DAN DIA NGGA MAU ITUU TUUUU...!! SHIT!! GOD, HELP ME!!...). Heeuuh, taluk deh gue kalo naklulin cowok. Masa iya gue mesti sempurna dulu supaya cowok-cowok yang gue suka bisa luluh? Ah, buktinya banyak cewek-cewek yang tidak harus 'sumpah cantik putih asli tinggi semampai' tapi bisa meluluhkan cowok yang mereka suka. Kenapa gue ngga? Emang kekurangan gue (sebagai manusia) tidak bisa ditolerir?! Hmmm...toh gue juga ngga jelek, ato...malah cantik hihi...bukan kata gue, yeyyy, bukannya narsis, gue cuma mencatat apa yang orang puji, itu harus disyukuri, lagian ini kan diary gue, bukan gue ngomong di toak, ato mic!!

Huuffh...emang siapa Dery itu??! Ashton Kutcher? Brad Pitt?? ato Prince William?? Bukan, tolol! semua orang juga tau itu! Hmmm....kayanya gue mesti jadi artis yang terkenal dulu supaya cowok kaya dia bisa luluh. Supaya dia ngerasa seperti 'Pejantan Tangguh' kalo dapetin gue. Ih!...Yyuuu... Mmm...ngantuk juga, ya. Bobo, ah...

Lalu Velli pun tidak lama kemudian tertidur lelap, dengan sambil memeluk guling seolah-olah kalo kita liat gulingnya sulit untuk dilepaskan. Konon katanya kalo orang tidur sambil memeluk guling selain karena kebiasaan tentunya, bisa juga tanpa disadari adalah karena kebutuhan akan seseorang yang spesial. Tapi sepengetahuan penulis, itu adalah survey untuk cowok, mungkin buat cewek juga kali ya. Yang jelas kalo penulis sih kalo lagi tidur kaya gitu (sambil meluk guling) ya karena empuk aja 'tu guling!, masa meluk kayu, sih..hehe...Apakah pembaca sekalian lalu bertanya,

‘Ah, yang beneeerr...?’...?? yah, saya jawab aja itu benar hehe...

Sementara di sudut lain yaitu kamar Aris, dia sedang membaca buku. Dia meminjam buku milik Velli sewaktu briefing yang berjudul ‘*Dunia Sophie*’ karya *Jostein Gaarder*, sebuah novel yang tebalnya 500-an halaman itu dan sedang dibacanya sekarang. Bacanya serius, sambil sesekali dahinya berkerut lalu manggut-manggut tanda mengerti atas keheranan sebelumnya. Aris membaca di kasurnya sambil senderan dengan lampu baca. Yah, dia punya lampu baca sekarang. Kalo selama ini dia hanya punya lampu neon yang bisa dikecilin. Kini dia punya lampu khusus baca yang ditempel di dinding di atas kepala ranjangnya.

Imman, dia sedang membersihkan Fender Jazz Bass-nya sambil diiringi lagu-lagu dari *The Everly Brothers* sambil sesekali menyeruput kopi instant yang masih hangat yang nikmat untuk dinikmati malam-malam begini,.....juga roti bakar, keripik kentang, wafer dan kuaci. Yaah, Imman emang doyan ngemil. Tidak mengenal waktu karena memang tidak mempengaruhi berat badannya. Toh dia pun sebenarnya cuek kalopun berat badannya bertambah. Tapi karena Imman hobi juga olah raga, badannya terjaga untuk tetap ideal atau mungkin emang udah bakat ‘kurus’.

Sementara Rini yang sudah ngantuk berat siap tertidur di kamarnya, namun sms dari Richi belum brenti-brenti hanya untuk mengucapkan kata-kata sayang. Dan Rini pun walau sesekali sudah terpejam matanya karena ketiduran, tapi masih tetap terbangun karena bunyi sms dan tetap membalas sms pacarnya itu. Karena Rini sendiri bilang ke Richi bahwa (selalu) batas untuk tidak sms-an lagi kalo menjelang tidur adalah ketika dia sudah benar-

benar tertidur sehingga tidak balas sms lagi, bukan ketika dia sudah ngantuk. (kecuali kalo tiba-tiba abis pulsa) *How...sweet...*

Kemudian Rini protes ke penulis, “*How sweet, how sweet?!!....ngantuk tau! Dikasih peran begini?!?*”. Penulis (saya) pun menjawab, “*Ssshhh....calm down...I am ‘God’, honey on this book*”. Lalu akhirnya Rini pun tertidur lelap seolah-olah dia tidak pernah atau lupa pernah berbicara pada penulis.

BAB 11

THAT WAS NOT HER NAME!!

Sepulang kuliah Velli dapet telpon dari Dery. Tentang ngembaliin DVD?? *Yes! Of Course It is!!*. Ngga mungkin, dong ngajak kencan?! Yang real, real aja, deh ceritanya?! Haha...Dery di telpon bilang gini, ‘Sorry, Vel..gue ngga jadi mulu ke rumah lo ngambil DVD, mepet terus ama kerjaan, nih. Sorry...bisa ngga lu yang ke sini ke kantor gue aja, sekitar jam 3-an gitu...ngga pa pa, ya?’. Velli pun menyanggupi permintaan Dery, berhubung dia sendiri yang pinjem. Dery bekerja di suatu redaksi majalah lokal di kawasan Jl. Dipatiukur.

Velli yang pulang kuliah jam 12 itu menyempatkan pulang ke rumah dulu untuk sekedar istirahat dan

makan siang. Dan berhubung kecapean karena cuaca panas banget hari itu pulang-pulang langsung tiduran di kamar dengan posisi '*sangat malas hari ini*'. Namun ibunya Velli yang tentu sangat perhatian terhadap anak-anaknya, di mana Velli adalah anak bungsu dari 3 bersaudara, berusaha membangunkan Velli yang memang masih setengah tidur untuk menawarkan makan siang dulu. Velli walaupun menyadari ibunya sedang menghampirinya ke kamar masih malas-malasan sambil tiduran. Ibunya dengan sabar membelai rambut anak kesayangannya itu sambil berkata, "Veeell, ngga makan dulu? Mumpung baru dimasakin..." Velli hanya menjawab, "Mmm..iyaaa...bentar..", sambil tetap merem dan bibirnya agak tertutup bantal sehingga omongannya menjadi terdengar agak samar. Ibunya tidak menjawab lagi, sambil membelai rambut Velli kemudian berlalu ke luar kamar.

Dan akhirnya pun Velli bangun jam 2, pas bangun buru-buru dia makan dulu lalu cuci muka dan sedikit dandan. Tidak berlebihan hanya bedak dan blush on sedikit supaya kulit wajahnya terlihat lebih segar dan....tidak terlihat lusuh dihadapan cowok yang masih 'membekas' di hatinya itu. Sejenak Velli pun berdiam diri ketika hendak berangkat, berpikir bawa apa ya untuk sekedar ngisi waktu, karena kata Dery bisa ada kemungkinan Velli disuruh nunggu dulu sekitar beberapa belas menit oleh front office karena pekerjaannya yang memang ngga bisa dipastiin kapan bisa dipending walau sebentar. Akhirnya Velli memutuskan untuk membawa diary-nya ketimbang buku. Karena kalo buku dia bisa menghabiskan waktu 5-10 menit untuk memutuskan buku mana yang akan dibawa. Perjalanan menuju Jl. Dipatiukur tidak terlalu jauh

dengan menggunakan angkot. Ketika sampai, benar saja, Velli disuruh nunggu yang katanya sebentar itu. Setelah 5 menit diam celingukan di ruang tunggu sambil nyeruput teh botol yang dia beli di warung terdekat, Velli mulai jenuh. Dia pun mengeluarkan pulpen dan diary-nya. Tapi mood dia untuk nulis juga lagi ngga bagus. Akhirnya dia nulis asal-asalan tentang kekesalan yang tampaknya remeh, yaitu kekesalannya terhadap orang-orang yang baaaanyak sekali yang salah atau mungkin keceletot bahkan dengan sengaja salah menyebut namanya menjadi Nelli. Sekali, dua kali hal itu dia anggap wajar. Tapi semakin lama semakin banyak. Maka hal yang tampaknya remeh itu pun dia tulis seperti nulis lirik, dia menulis:

“That was not my name”

*When I bring my bag
Ready to go to a place
Meet with the same people
And then they call my ‘other’ name
But – that’s – not
THAT’S NOT MY ‘OTHER’ NAME!!*

*Oh, when I heard that sound
They have been killing my name
(don’t call me, bastard!!)*

*Oh, when I heard that sound
You have been killing my heart
(don’t call me like that!, that was not my name!)*

*So, when I heard that sound
You have been killing my brain*

And nothing I can do

*To stop them to call my name's not!
God, whatever happened ?
Did I do anything wrong?*

Kenapa Velli sangat kesal akan ‘kesalahan nama’ tersebut?? Karena Velli adalah wanita sensitif, dan dia pernah membaca sebuah novel dengan tokoh utamanya seorang wanita muda yang bekerja sebagai musisi lokal bernama Nelli yang hidupnya hancur karena kisah percintaannya yang selalu gagal dibarengi dengan keadaan hidupnya yang sepi dan ‘dianugerahi’ umur pendek oleh pengarangnya.

Hal itu ternyata memiliki efek psikologis bagi seorang Velli yang sangat sensitif perasaannya. Karena novel itu sendiri sampai membuatnya menangis dan benar-benar menangis. Dan dalam novel yang sedang kalian baca sekarang ini, ceritanya novel dengan tokoh Nelli tersebut itu sangat terkenal di Indonesia (aslinya novel itu tidak ada, jika ada cerita yang mirip...penulis tidak tau).

“Hei,...”, sapa Dery. “Dari mana, Vel...kampus?”, Tanya Dery

“Oh,...ngga gue pulang dulu ke rumah”, jawab Velli sambil tersenyum semanis mungkin (berharap setidaknya Dery kadang akan berpikir kalo Velli sebenarnya lumayan, kalo tidak mau berpikir cantik).

Velli tanpa basa-basi langsung mengembalikan DVD-nya itu

“Nih, *thank you*, yaa..sorry gue juga mestinya balikin sendiri, sih hehe...”

“Oh,...iya ga pa pa,...gue ngambil sendiri juga ga pa pa, sih. Cuman...asli, kerjaan sekarang lagi ngga tentu gini waktunya hehe...”

“Eh, mau minum apa, Vel ?”

“Oh, ngga koq...lagi kenyang hehe..gue mo langsung pulang aja koq, biar lu kerja lagi, deh....gue juga mo istirahat sih cape, ih panas banget di luar ya...”

“Iya emang...Bandung, nih makin panas..hehe...Ok, deh makasih ya, Vel”

Velli beranjak dari sofanya, “Iya sama-sama, makasih juga. Gue pulang ya..”

Tiba-tiba ringtone *The Doors* yang berjudul ‘*Light My Fire*’ berdering di handphone Dery, “Ok, Vel...ati-ati...”, kata Dery sambil memegang handphonenya yang tombol ‘answer’-nya sudah ditekan.

Velli pun berlalu menuju pintu keluar dengan agak perlahan karena mau menguping Dery kira-kira siapa yang meneleponnya. Dan Dery pun menjawab telepon, “Iya, yaaang..??”.....Velli pun mengerti Dery bicara dengan siapa, dengan eyangnya. Ya bukanlah!! Dengan pacarnya tentu!! Velli pun akhirnya berjalan dengan kepala tertunduk yang jika dilihat ekspresi wajahnya seolah-olah sedang berkata, ‘Aku menyerah’.

Baru beberapa detik menuju pintu keluar kantor Dery, pas Velli membuka gagang pintu, handphone Velli ber-dering,...lebih tepatnya ber-*Franz Ferdinand* (krn bunyinya kan bukan”ring ring”). Dengan judul “*Do you Want To*”. Tertera nama Rini di hp-nya. Rini pun mengatakan tiba-tiba ada latian mendadak jam 5, tapi lamanya 1 jam aja. Rini bilang bakal ada manggung lusa di sebuah distro di kawasan Jl. Dago, tadinya memang Rini mau booking studio besok, tapi ternyata sudah penuh bahkan sampe lusa. Proyek dadakan itu ditawarkan temen kampus Rini yang tentunya temennya Imman dan Aris juga. Velli ngebatin dalam hatinya, “Oww...nooo...jangan

sekaraaang...gue lagi cape...juga bad mood..”. Tapi akhirnya Velli juga sadar bahwa itu harus dijalani dengan tanpa beban. Namanya juga ngeband, pikirnya. Setelah dapet telpon dari Rini, Velli pun langsung nelpun Imman bahwa latian kali ini dia tidak perlu membawa gitar dan karenanya Imman ataupun Aris tidak perlu menjemput ke rumahnya. Lagipula gitar di studio itu tidak buruk, bahkan lumayan pikirnya walaupun bodynya cukup berat, gitar *Gibson Les Paul Standard*. Selama perjalanan di angkot menuju studio Velli banyak melamun lantaran kecapean plus mikirin telpon dari ceweknya Dery tadi. Hari ini adalah hari ‘Ngga Banget’ bagi Velli. 15 menit kemudian Velli sudah sampai ke studio, walaupun latian masih 20 menit-an lagi, tapi Velli memang sedang malas untuk balik dulu ke rumah untuk ngambil gitarnya. Selama menunggu latian Velli duduk di ruang tunggu studio sambil minum soft drink dan nonton tv. Jam-jam sore adalah jam-jamnya program infotainment di televisi. Hmmm,...isinya cerei aja semua, atau perselingkuhan para artis. Velli nonton dengan ekspresi ‘niat ngga niat’ sambil sesekali matanya terlihat sayu seperti hampir mengantuk. Di ruangan itu hanya ada 2 orang cowok yang jadi penjaga studio dan operator studio yang sedang ada di ruang operator. Penjaga studio pun akhirnya berbasa-basi terhadap Velli karena sadar sepertinya Velli jenuh menunggu waktu latian. “Ngga dibawa gitarnya?”, kata penjaga studio.”Ehe...ngga...lagi ngga aja...buru-buru tadi.”, kata Velli sambil sedikit tersenyum.

“Main gitarnya asyik juga, nge-blues gitu ya?...vokalnya juga asyik..hehe..”

“Wah,...makasih...makasih hehe...”

“Kenapa koq suka blues? Kenapa ngga...mmm...pop aja hehe...?”

“Mmhh...yuuu...poop...haha...”

“Lho, kenapa?”

“Ngga, sih...pop suka tapi sebatas didengerin aja, kalo untuk dibawain sih gue suka blues. Kalo yang rock ‘n roll banget kan udah banyak ya...walopun cewenya masih jarang, gitu.”

“Ooooh,...yaya....bagus-bagus...hehe...”, kata si penjaga studio sambil manggut-manggut.

Akhirnya si penjaga studio pun melanjutkan nonton infotainment-nya lagi. Velli pun kembali ngelamun lagi sambil sesekali melihat ke arah tv.

Setelah 15 menit akhirnya muncul Rini dan Aris kemudian disusul Imman. Mereka pun pada jam 17.05 langsung memulai latihan selama satu jam. Tapi untung Velli tetap profesional terhadap kualitas vokalnya. Walau sedang bad mood dan cape, suaranya tetep nge-blueess...hehe..mereka membawakan 2 lagu sendiri yang berjudul ‘Life Without Love’ dan ‘A Crime’ dan 2 lagu dari *Dinah Washington* dengan judul ‘*The Blues Ain’t Nothin’, but a Women Cryin’ For Her Man*’ juga lagunya *Lightnin’ Hopkins* dengan ‘*Baby, please don’t go*’, lagu *Lightnin’ Hopkins* dibawakan Velli dengan penuh emosional (tapi tidak emo) agak berbeda dari aslinya.

Jam 18.30 Velli pun sampai di rumah, kali ini dia pulang naik angkot sendiri karena tidak bawa gitar, maka Velli pun mengatakan pada Imman yang biasanya mengantar untuk membawakan gitarnya, untuk pulang sendiri saja, daripada Imman mesti bulak-balik kecuali kalo emang mau sekalian ke rumah Jane, begitu katanya pada Imman.

Penulis: “Oya, sama kalo Imman mau ngeliatin kamu tidur juga, Vel..hehe...”

Velli: “Apa??”

Penulis: ”Ngga.”

Velli: “???!!??...”

Pulang-pulang, Velli langsung bergegas mandi kemudian berniat untuk makan malam karena selain cape, laper juga dan memang udah waktunya makan. Tapi kemudian hp Velli ber-Franz Ferdinand. Terlihat nama Dery! di hp-nya. Walaupun Velli bertanya-tanya ada apa lagi dia nelson, tapi Velli ngga ge er sedikit pun, apanya yang mesti dige-erin.

It's over!, pikirnya. Di sebrang sana Dery berkata, “Vel, sorry tadi koq ngga diangkat hp-nya?”

“Ooh..? nelson ya? Baru diliat hpnya, tadi gue latian jadi ngga kedengeran..”

“Ooh, pantesan...”

“Ada apa, Ry?”, Tanya Velli agak penasaran namun tetap tidak ge er.

“Mmm...sorry...gue cuma mau ngasih tau...tapi lu santei aja ya...”, kata Dery terdengar agak cemas

“Apaan, si'..??”, Tanya velli dengan nada sedikit sewot.

“Mmmm...diary lu....”

Ooppss!!!, batin Velli sambil menutup mulut spontan dengan suara tertahan.

“.....ketinggalan, Vel..”

Velli yang sedang melotot kemudian matanya perlahan menjadi sayu...dan BLEK!! Velli pun pingsan! Tidak kuasa menahan sebuah ‘rumus kehidupan’ Velli pada hari itu, yaitu: **kaget mampus + super cape + laper + bad mood = pingsan**. Hp Velli pun terjatuh begitu saja. Untung pintu kamar belum tertutup dan terkunci sehingga ibunya Velli yang sedang berada di ruang makan tentu melihat Velli yang pingsan dengan jelas karena pintu kamar terbuka.

Ibunya sontak kaget banget melihat anak kesayangan, bungsu dan cewe satu-satunya itu jatuh pingsan, apalagi hal ini tidak biasa bagi Velli. Velli seumur-umur baru dua kali mengalami pingsan. Pertama waktu awal-awal kuliah karena ternyata sedang sakit malah nekat pergi ke pensi SMA. “VEEELLL....!!!”, ibunya lari sambil teriak. Di rumah Velli hanya ada pembantu yang untungnya cowok, sehingga bisa membantu ibunya mengangkat tubuh Velli. Kedua kakaknya yang cowok sudah berkeluarga, walau seringkali mengunjungi rumah mereka dan ayah Velli sudah meninggal 3 tahun yang lalu karena sakit jantung. “Astagfirullahaladziiim,....kenapa ini anak...?”, kata ibunya khawatir

Si pembantu pun yang mendengar teriakan ibunya Velli langsung berlari menuju kamar Velli karena melihat majikannya berada di situ kemudian langsung mengangkat tubuh Velli ke kasur.

“Vel, Vel,....,sayang...?!”, kata ibunya sembari menepuk-nepuk pipi Velli dengan cemas.

“Duh, *mang* tolong ambil kayu putih tuh di meja cepet!..”

“Iya, bu..”, jawab si *mang* tergesa-gesa.

Kemudian ibunya Velli mendekatkan botol kayu putih ke hidungnya Velli berharap baunya tercium hingga Velli sadar, tidak seperti di cerita-cerita komedi yang mendekatkan kaus kaki bau ke hidung orang yang pingsan (walau mungkin manjur).

Ibunya Velli menyuruh si *mang* untuk menelepon salah satu kakaknya Velli untuk segera ke rumah mereka untuk *prepare* kalo-kalo butuh bantuannya. Velli tidak langsung terbangun, hingga sekitar 11 menit, Velli baru tersadar.

“Mmhmmm.....kenapa, mah...ada apa..??”, tanya Velli dengan lemas melihat ibunya berada di sampingnya sambil menatap cemas..

“Duuuh,...kamu pingsan, Vell...koq bisa giniii...?”, sahut ibunya cemas banget.

“Heuh?...pingsan??...”, tanya Velli keheranan.

“Iyaa...kamu abis nelpo langsung jatuh gitu....kenapa, sih..? kamu ada masalah? Udah makan belum?”

Sejenak Velli teringat akan telpon tadi, lalu Velli menghela nafas karena masih gelisah inget bahwa diarynya tertinggal di kantor Dery. Namun Velli berusaha untuk tidak memperlihatkan kegelisahannya apalagi menceritakannya pada ibunya.

“Iya, Velli belum makan, mah...trus cape banget makannya pingsan...kali”, jawab Velli lemas dan menutupi masalah telepon tadi.

“Aduuh...pantes aja. Mamah bawain makan sekarang, ya. Udah makan di kamar aja. Besok kamu ke dokter, sekarang istirahat...”, kata Ibunya sambil berlalu dari kamar Velli menuju dapur.

“Haah??...Mah! ngga usah, ke dokter, Maah...”, sahut Velli dengan agak membesar volume suaranya walau masih lemah agar terdengar ibunya yang sudah berlalu dari kamarnya. Ibunya tidak menghiraukan.

Velli pun terdiam, dan mengingat-ingat kejadian tadi, apes banget gue hari ini, pikirnya.

Ngga lama kemudian ibunya membawakan Velli makan yang memang sudah dimasak untuk makan malam. Nasi dengan tempe dan tahu goreng serta pepes ikan dengan sayur sop yang masih hangat dilengkapi segelas air putih dan botol madu asli untuk menjaga stamina.

“Maah,...ngga usah ke dokterlah, Velli ngga pa pa..”

“Ya...eellaah....kamu jangan bandel, ah. Pingsan dibilang ngga apa-apa...?!”, kata ibunya Velli sambil menyuapi Velli makan.

“Kamu lagi ada masalah, Vel..?”, Tanya ibunya Velli mencoba cari tahu kenapa Velli sampe pingsan.

“Ngga, maaah...mamah tenang aja. Masalahnya Velli cape trus belum makan. Itu aja...”, jawab Velli dengan nada agak manja.

Ibunya setelah itu tidak lagi bertanya-tanya, namun tetap terus menyuapi Velli makan. Sampai akhirnya kakaknya Velli datang dan kakaknya itu disuruh menginap di rumah saja oleh ibunya untuk hari ini karena takut terjadi apa-apa lagi dengan Velli.

Ketika ibunya menemani Velli yang sedang berbaring lemas di kamarnya, akhirnya Velli pun tertidur pulas. Saat ibunya tahu anaknya tertidur, ibunya perlahan mencium kening Velli lalu membenarkan posisi selimut agar full menutupi badan Velli sehingga Velli terhindar dari kedinginan lalu berlalu dari kamar Velli.

Obrolan dengan penulis:

Cintailah Ibu!!!...sebelum terlambat...

BAB 12

LOVE CAN MAKE SOMEONE SICK

Keesokan harinya sekitar jam 10.30 Velli bersama ibunya diantar pulang oleh Farry kakaknya dari dokter. Dan memang setelah melakukan pemeriksaan dan tes darah ternyata Velli hanya kecapean dan kurang istirahat plus stress (bagian stress tentu saja Velli sangat menyadari hal itu). Sebenarnya kondisi Velli pun sekarang sudah membaik, hanya saja menurut dokternya jika memang Velli akan melakukan kegiatan besoknya (yaitu manggung) diwajibkan istirahat total hari ini.

Teman-teman bandnya yang solider langsung mengetahui bahwa Velli sedang sakit,

Velli sendiri yang mengabari Rini terlebih dahulu untuk membatalkan briefing hari ini karena dirinya harus istirahat total. Dan Rini pun inisiatif memberi kabar ke Aris dan Imman, sehingga acara briefing pun berubah jadi menjenguk. Tetapi Velli tidak menceritakan ke teman-teman bandnya tentang yang sebenarnya apa yang memicu dia jadi pingsan selain karena kelelahannya. Tapi sebelum teman-teman bandnya datang, Dery si lelaki yang berhasil membuat Velli terkapar itu mengirim sms yang menanyakan apakah diary-nya mau diambil di kantor atau Dery saja yang mengantar. Dery menanyakan hal itu dengan maksud baik sebetulnya, karena takutnya serba salah kalau dia yang menentukan, karena tahu pasti Velli malu berat dan kecewa. Velli pun memberi tahu bahwa sebaiknya Dery saja yang mengantar ke rumahnya, namun Velli tidak memberi tahu tentang kejadian pingsan dan bahwa dia sedang sakit (*because of him*). Dery tidak tahu kejadian tragedi '*sick because of love*' itu karena saat Velli jatuh pingsan hp Velli jatuh dan langsung mati, jadi Dery pun masih bingung kenapa hpnya mati waktu itu, namun dia belum berani menanyakan hal itu lebih lanjut karena yang terlintas di pikirannya Velli mematikan hpnya karena marah atau kesal dan hal itu Dery maklumi.

Tapi ketika Dery ke rumah Velli sekitar jam 12 siang saat jam istirahat kerja, ibunya yang menyambut kedatangan Dery di pintu langsung mengatakan bahwa Velli sedang sakit dan menceritakan seluk beluk kejadiannya kapan Velli pingsan dan pada saat apa Velli pingsan, di mana ibunya tentu tidak tahu bahwa telepon yang membuat anaknya pingsan itu adalah dari seorang pemuda di hadapannya sekarang ini. Ibunya menceritakan seluk beluk kejadian itu seperti

menceritakan sebuah gosip, dengan nada agak heboh. Dery pun hanya mengatakan pada ibunya bahwa maksud kedatangannya untuk mengembalikan buku, bukan diary yang bertuliskan tentangnya.

Seorang Dery yang jelas-jelas tidak membalas perasaan tulus Velli, namun sebagai seorang manusia dan sebagai seorang lelaki yang menyadari bahwa sesungguhnya wanita itu lebih lemah daripada pria langsung bersimpati dan terenyuh mendengar cerita dari ibunya Velli. Dery pun jadi sekalian menjenguk Velli dengan mendatangi kamarnya setelah dipersilahkan oleh ibunya Velli. Ketika masuk Velli tentu sedang berbaring di kamarnya tapi tidak sedang tidur. Dan memang Velli agak kaget ketika Dery datang dan masuk ke kamarnya, tapi yang (masih sempat) dipikirkan oleh Velli adalah, *'Am I look beautiful now??'*, tapi ketika pintu bel rumah berbunyi saat kedatangan Dery tadi Velli sudah menyadari kalo Dery datang, maka dia pun langsung membersihkan mukanya dan memakai lip balm agar tidak terlihat pucat dan lusuh di hadapan Dery. Untung saja Dery memang masuk kamarnya, tidak bersikap ngga tahu diri hanya mengembalikan diary lewat ibunya dan tidak membiarkan Velli yang sudah ngebela-belain membersihkan muka dan sedang terkapar itu

Ketika Dery masuk kamar Velli, keduanya terdiam. Dery tidak langsung menyapa, apalagi Velli. Velli hanya melihat wajah Dery ketika masuk kamarnya, setelah itu menatap lurus tidak melihat Dery dengan ekspresi sok tegar dan agak angkuh untuk menutupi kekecewaannya dan menunggu Dery yang bicara duluan. Dery pun tidak bisa langsung datang dan menyapa. Dia sedikit tertegun, bengong, dan sangat-sangat merasa tidak enak.

Namun akhirnya Dery seperti ingin mengeluarkan kata-kata dari mulutnya namun tertahan. Dery pun akhirnya menaruh diary Velli di meja samping tempat tidur.

“Vel,...mm...eu...sorry, gua....ngga tau lu....ampe gini..”, akhirnya Dery membuka percakapan.

“Ampe gini??...gue ngga apa-apa koq...”, kata Velli agak sedikit dingin nadanya (sekali lagi untuk menutupi kekecewaannya).

Dery hanya menghela nafas, untung dia sangat-sangat mengerti atas sikap Velli yang agak dingin itu, sangat paham dan memaklumi.

“Umm...,Vel...gue...minta maaf atas segalanya. Atas semuanya kalo emang gue bener-bener bikin lo....kecewa”

“Lo baca diarynya?!!”, Tanya Velli agak naik nada bicaranya.

“.....mm...eu...sorry.....”, jawab Dery agak gugup ngerasa makin ngga enak.

“Lo pasti baca yang terakhir-terakhir itu ya??!”, Tanya Velli seperti meng-intrograsi.

“Euuum.....sorry,...”, kata Dery lagi udah ngga tahu mesti ngomong apa.

Velli menghela nafas kesal, seperti seorang ibu yang kesal yang sedang mengajari anaknya berhitung tapi ngga becus-becus. Mereka berdua terdiam lagi....

“Ry,...ya udah thx udah mau balikin diarynya, gue juga minta maaf...mungkin ada kata-kata di diary itu yang bikin lo ngga enak. Sorry juga. Dan plis, sekarang gue lagi pengen sendiri dan istirahat trus mo makan dulu. Jadi,...lo pulang aja sekarang ato ke mana keq, pokonya ngga di sini...sorry...”, kata Velli dengan nada yang sudah agak melembek.

“Ok...mm...”, tiba-tiba ringtone hp Dery ber-The Doors dengan ‘Light My Fire’-nya. Dery pun seperti agak kesal mengangkat hpnya, dan langsung

ke luar kamar Velli untuk menjawab telepon. Velli melihat Dery yang sedang berbisik-bisik saat menerima telepon dan bisikan itu terlihat halus jika dilihat dari ekspresi wajah Dery, tidak dapat dipungkiri lagi, itu dari ceweknya.

Velli benar-benar sudah tidak tahan lagi, kesal, bt, sedih, nista merta. Semua campur aduk. Velli pun menunduk dengan mata agak tajam seolah-olah berkata, ‘WHY?!...WHY?!’

Setelah Dery selesai menjawab telepon yang memang dari ceweknya itu, Velli menatapnya agak tajam dan menyeramkan seperti...tatapan agak culas yang seolah-olah matanya mengatakan, ‘Puas, hah?!’. Namun tatapannya itu segera dia kontrol sehingga tidak lagi tajam.

“Ok, Vel,...sory, pokoknya maaf atas segala-galanya. Plis!!Vel,gue suka ngga sadar dengan apa-apa yang lo rasain detilnya. Mungkin karenague cowok, udah gitu gue bego, kali...ngga peka...jadi...Soalnya gue juga pernah di posisi lo, Vel...tapi ngga sampe gitu...jadi gue ngga peka ama yang lo rasain...maafin gue..?!”

Velli lagi-lagi menghela nafas seperti yang kesal.

“Elo ngga pernah salah, koq, Ry. Semua yang lo jalanin sekarang hak elo. Ini semua udah resiko gue, dong. Kalopun lo ngerasa ngga enak ma gue...yaa...ok, thx berarti lo masih punya perasaan....hhaaah...ya, udahlah!. Gue ngga apa-apa koq, Ry...dan...gue pengen istirahat sekarang.”, kata Velli dengan nada sedikit kesal.

“....Ok,...thx, Vel. Sekali lagi gue minta maaf banget! Mm,...gue paling mo ke kantor lagi...mm...cepat sembuh, ya..”, kata Dery dengan sedikit terseyum (tulus).

“Ah,...besok juga sembuh, koq. Kan gue besok manggung...makannya ma dokter disuruh isitirahat

total sekarang. Sebenarnya gue ngga apa-apa, koq”, kata Velli sambil tersenyum di mana arti senyumannya adalah ‘I’m OK!’

“Oya?...waah...di mana manggungnya?”

“Ituu...di...distro...yang di Dago dekat belokan perempatan...”

“Oh, gitu...sukses, deh besok ya....ya udah...istirahat, yah...”

“Diminum tu obatnya...”, kata Dery seraya menunjuk obat-obatan dari dokter yang ditaruh di atas meja samping tempat tidur.

“Ck!...aallaaah...cuma vitamin, koq...beli di pasar juga bisa. Si mamah aja heboh gue mesti ke dokter..”, kata Velli sok ngentengin supaya keliatan tegar (tapi, Vel...koq di pasar, sih..?! ’bo, ya di toko keq...hehe).

“Ohoho...ya tapi diminum, yaa...hehe..”, kata Dery sambil sedikit tertawa sehingga membuat cowok itu makin ganteng aja (terutama bagi Velli)

Jarang-jarang Dery begini ke Velli, ya abis kapan lagi. Untung juga ada moment sakit begini, batin Velli. Lumayanlah daripada gue kalo ngga sakit kayanya moment Sang Dery untuk menyuruhnya istirahat dan minum obat ngga pernah ada seumur hidup (walaupun Velli sakit juga karena ngga lepas dari ‘jasa’ Dery).

“Gue ke kantor dulu, ya...bye..”, kata Dery pamit sambil melambaikan tangan dengan wajah gantengnya itu.

Velli pun membalasnya dengan melambaikan tangan dan tersenyum manis (semanis mungkin Velli usahakan saat itu!).

Setelah Dery ke luar Velli pun tertegun, campur aduk rasanya...pengen nangis, tapi ada senengnya juga (walopun ngga banyak), tapi kapan lagi, coba Dery kaya tadi?! Akhirnya tak kuasa mata Velli

meneteskan air mata. Campur aduk yang dirasakannya. Velli menangis sambil melamun dan tiduran.

Dia agak ngga percaya atas semua kejadian yang dialaminya. Seperti novel, atau...sinetron, batinnya. Ah, sinetron sekarang sih udah jarang yang begini, kali...banyaknya siksa-siksaan mulu. Berarti kaya novel kali, ya, batinnya. Seketika itu pun Velli jadi ingat novel yang nama tokohnya Nelli itu, dia pun langsung menggeleng-gelengkan kepalanya ketika menangis dan melamun itu, seolah-olah berkata, 'Tidak...tidak...tidak?!'

Obrolan dengan penulis:

Hmmm....tahukah kalian, para pembaca terhormat? Bahwa dengan rasa simpati dan iba-nya seorang Dery membuatnya kepikiran selintas di benaknya untuk mencium kening Velli saat pamit dari kamar Velli atau...setidaknya membelai rambut Velli yang agak sedikit keringetan itu karena sakit. Tentu saja hal ini tidak mungkin diketahui oleh Velli. Namun hal itu benar-benar terlintas di benak Dery. Tapi! Dia pikir, dia kan udah punya cewek, takutnya Velli malah mikir aneh dan macem-macem terhadap dirinya. Well, hal yang dipikirkan oleh Dery itu juga memang terpacu atas rasa simpati dan ibanya saja. Pernah denger kan ungkapan dari kasian bisa jadi cinta? Tapi itu akibat pengaruh suasana aja koq. Dery tidak benar-benar menjadi jatuh cinta terhadap Velli. Waah, kalo gitu lumayan lepas dari idealisme Dery dong, bahwa dia hanya mau bersama cewek yang ratingnya tinggi saja. Well, namanya juga karena pengaruh suasana. Dan sebaiknya juga Velli ngga pernah tahu, daripada dia terlena dan malah jadi berharap kan kasian...

BAB 13

IT'S SHOW TIME !

Akhirnya tiba juga hari di mana The Feels A Fat manggung untuk pertama kalinya, mereka akan manggung di sebuah distro di kawasan Dago dalam rangka soft opening distro tersebut, tentu saja selain The Feels A Fat ada juga band-band indie lain dari Bandung yang mengisi acara, dan kebanyakan yang lainnya adalah band-band yang sudah memiliki jam terbang tinggi. Sekitar 10 band akan manggung hari ini. The Feels A Fat giliran maen ke 3 dari 10 band. Mereka dijadwalkan manggung sekitar jam 5 sore. Kondisi Velli sudah membaik, mungkin ditambah juga semangatnya untuk manggung pertama kali di band barunya ini menjadi pemicu stamina, juga tidak lupa Velli meminum vitamin dan obat yang

diberikan oleh dokter sebelum pergi sehingga staminanya sudah lumayan pulih.

Penonton hari itu lumayan banyak yang datang. Karena memang distro ini ketika baru pertama kali buka sering mengadakan event-event untuk perkenalan dan promosi. Dan hari ini pun acara diselenggarakan tanpa tiket. Event free ticket seperti ini di Bandung akan sangat disambut antusias oleh anak muda Bandung hehehe....jadi gig perdana The Feels A Fat sekarang ini merupakan ajang yang baik untuk mempromosikan band mereka sebagai band baru dengan 'kemasan' yang baru (belum pernah ada).

Acara molor (*as usual*) sehingga ketika jam 6 pun masih band ke dua. Tapi jam setengah tujuh mereka harus udah ada di backstage. Semua personil The Feels A Fat pada deg-degan, itu wajar karena ini adalah penampilan perdana mereka. Tapi itu selalu masih dialami oleh band-band papan atas sekalipun bahkan oleh band super group manapun. Hal itu wajar. Tapi yang pasti setelah di panggung perasaan tegang itu biasanya menghilang. Ketika giliran mereka naik ke atas panggung, mereka langsung masuk ke intro dan membawakan lagu *Lightnin' Hopkins* dengan *'Baby, please don't go'*. Penonton menyambutnya antusias. Karena ya itu, kemasan mereka berbeda dari band-band lainnya. Aliran blues rock (berbeda dengan rock 'n roll atau garage rock), dengan vokalis-gitaris dan lead gitaris wanita juga bassist dan drummer yang aksi panggungnya ngga kalah dibanding 2 personil cewe di band ini. Vokal Velli pun sangat menjiwai blues, tidak asal atau pasaran, dengan gaya menyanyi Velli yang sangat berapi-api sehingga kadang terlihat mau melahap mic-nya, karena suara yang dikeluarkannya sangat powerfull, penonton pun sama sekali tidak

akan menyangka bahwa kemarin lusanya dia sempat pingsan.

Setelah selesai lagu pertama Velli menyapa penonton dengan ramah dan antusias, “Wwoooooii....rame banget, gila!....umm...makasih, nih buat yang udah dateng ke sini. Yaah...tadi kita bawain lagunya Lightnin’ Hopkins,ya...setelah ini kita mau bawain lagunya Dinah Washington. Dan setelah itu....?!”, Velli mengacungkan jari telunjuknya seolah-olah menunggu rasa penasaran dari penonton, “...setelah itu...baru kita bawain lagu kita sendiri....Sooo....’Cum on feel...the blueess..hhh”, lanjut Velli dengan gaya bicara agak menggoda sehingga penonton pun khususnya cowok-cowok pada meneriakinya, ada yang berkata, “..Oookkeeeh..?!”ala orang Sunda tea, ada yang cuma teriak ngga jelas....malah ada yang teriak request Jimmy Hendrix. “Ok, ni lagunya Dinah Washington, judulnya ‘*The Blues Ain’t Nothin’, but - A Women - Crying - For - Her Man*’..hmmm...judul yang panjang dan menyayat, yah?! Hehe....ok, buat cewe-cewe, nih yang lagi pada sedih...this is...for you, gals..” (tampak dari hati – dan ketika Velli menyebutkan judul lagunya tadi, dia yang sok-sok seksi gitu logat bicaranya). Penonton pun mulai hening menunggu intro lagu dimainkan. Setelah lagu Dinah Washington selesai dimainkan penonton masih tetap antusias, walau mungkin beberapa di antara mereka ada yang antusias sambil bertanya-tanya, ‘Band apaa..ini??...baru liat...tapi....keren juga’ “Ok, seperti yang udah tadi saya janjiin, kita sekarang mau bawain lagu sendiri....” “AND IT WAS CALLED WITH.....’LIFE WITHOUT LOOOVEE’....!!”,sahut Velli dengan

suara hampir berteriak, pokonya udah kaya artis aja. Namun hal itu diharuskan untuk menarik massa bagi band baru, apalagi kalo ternyata di awal-awal lagu sambutan penonton udah antusias.

Sampai pada akhirnya ketika lagu mereka sendiri yang terakhir, 'A Crime' dibawakan dengan outro yang diimprovisasi, melody gitar dari Rini dan Velli yang saling bersahut-sahutan juga bass yang diselengi teknik *slap* dan ngga lupa drum yang di-*ripple* dengan apik. Penonton sangat-sangat antusias. Manggung perdana mereka sukses! Velli pun mengucapkan terima kasih pada penonton setelah outro selesai dengan tiba-tiba spontan mengucapkan, "*I'VE GOT THE BLUES!...YEAH, WE'VE GOT THE BLUES, MAN!*", dengan gaya yang seolah-olah Velli benar-benar berasal dari Chicago atau Mississippi bandarnya musisi blues. *Wow! It was the different show we ever seen in Bandung!*. Begitulah kira-kira pikiran penonton, panitia dan sponsor yang menonton The Feels A Fat sore itu. Aris, Imman, Rini dan Velli pun benar-benar puas! Jane yang ikut nonton pertunjukan pacarnya, Imman pun menyambutnya di bawah panggung dengan terpana seolah-olah wajahnya sedang mengatakan, 'Aku adalah kekasih dari seorang rockstar'. Richi, pacarnya Rini pun yang memang hari itu lagi ke Bandung sengaja untuk menonton pacarnya manggung karena kebetulan manggungnya hari Sabtu ketika dia libur dan dia tak henti-hentinya menciumi dan mengusap-usap rambut Rini ketika Rini baru turun panggung karena Richi merasa bangga. Walaupun Aris dan Velli tanpa kekasih yang mendampingi, mereka hampir tidak ingat karena saking puasnya mereka tampil. Mereka pun saling tos dan tertawa riang....

Panitia pun menyalami mereka mengucapkan terima kasih dan memuji-muji. Mereka tidak menyesal menawarkan The Feels A Fat manggung walau tanpa melihat terlebih dahulu aksi panggungnya.

Setelah mereka selesai manggung dan malahap konsumsi yang disediakan panitia mereka tentu saja tidak langsung pulang, karena mereka pun memang berniat untuk menonton band-band lainnya terutama band-band yang sudah lebih tenar duluan. Beberapa saat setelah mereka manggung, mereka didatangi seseorang yang mengaku dari sebuah radio anak muda di Bandung yang memang menjadi media partner acara tersebut. Dia adalah seorang cowok sekitar umur 23 –24 tahun memakai seragam radio tersebut, menawarkan agar demo band The Feels A Fat masuk ke program radio indie chart. Namun sayangnya mereka belum merekam lagunya. Tapi Imman sebagai juru bicara mewakili band mereka mengatakan kepada orang radio itu bahwa minggu depan mereka sudah siap dengan demonya.

Ketika mereka sedang menonton band-band berikutnya, Velli yang sedang celingak-celinguk tiba-tiba ngeliat ibunya dateng bareng kakak cowoknya itu. Langsung aja Velli spontan teriak, “Mamaaah...!!”, sambil lari menghampiri ibu dan kakaknya. “Mamah koq ngga bilang mau ke sini? Emang tadi liat?”

“Iya, mamah sengaja, sih. Tadinya sih mamah emang ngga kepikir nonton, tapi mamah takut kamu kenapa-kenapa, lagi. Jadi, ah mamah ajak aja ‘a Fai ke sini”, begitu kata ibunya, ‘a Fai adalah nama panggilan akrab keluarga kakak cowoknya, Farry. “Buusyet!, Beeuh!...liar aaamat tadi, neng..hehe..”, kata kakaknya Velli ngegodain.

“Weeeuuu!!...biaariin, ah!”, jawab Velli agak sewot sambil menyubit pinggang kakaknya karena malu.

Ibunya hanya tertawa kecil dan senyum-senyum melihat kedua anaknya.

Dari kejauhan Aris melihat Velli dan keluarganya, lalu melihat Rini dan Imman yang sedang pacaran. Aris pun mulai sadar akan kesepiannya. Sebenarnya Aris juga memiliki keluarga yang harmonis, tapi berhubung Aris cowok, jadi ibu dan ayahnya ngga terlalu niat nonton layaknya orang tua yang menonton anaknya yang masih TK ketika pentas drama sekolah. Sementara Velli walaupun bukan anak manja, tidak dipungkiri dapat perhatian lebih dari keluarganya, belum lagi juga Velli kan memang abis sakit. Tapi tepat ketika melamun, Aris memergoki seorang wanita yang ngga kalah cantik dibanding Ellen (mantannya), sedang ngeliatin Aris, dan ketika kepergok oleh Aris, si cewek tak dikenal itu malah tersenyum ke Aris seolah-olah mengatakan, ‘Ya!...gue emang dari tadi ngeliatin lo, koq...so what?...gue ngga malu tuh?!’. Aris pun menatap cewek itu agak lama sambil liat kiri kanan ok untuk memastikan apakah cewek itu benar-benar melihat ke arahnya. Dan tiba-tiba cewek itu memanggilnya, “Aris!..”, sambil tersenyum. Aris jelas heran, koq cewek itu tahu nama dia? Aris pun menghampiri cewek itu. Dan memang ternyata Aris belum mengenal cewek itu. Cewek itu mengaku tahu nama Aris dari si bassist alias Imman. Cewek itu memang niat pengen kenal Aris dan sengaja ngeliatin Aris sampe Aris sadar diliatin.

Mereka berkenalan, cewek itu bernama Linda dan mengatakan permainan drum Aris keren, walau yang sebenarnya maksud cewek itu adalah Arisnya yang keren, karena gaya main drumnya

membuatnya terlihat cool dan cakep walaupun keliatan cape dan keringetan, begitulah pikir cewek itu sebenarnya. Sebenarnya rata-rata pemain drum cowok kalo lagi main drum auranya suka keren, lagi hehe...gagah aja keliatannya.

BAB 14

YA, TUHAN...?

Rini dan Velli dua hari setelah mereka manggung janji untuk hunting buku, kali ini mereka hunting di toko buku yang lebih kecil , namun buku-buku favourite mereka justru lebih lengkap di sana. Letaknya di daerah Jl. Lengkong Besar. Saat keduanya telah sampai di sana, yang memang sebelumnya mereka janji di rumah Velli, langsung asyik masing-masing liat buku yang terpampang di rak. Velli pun menemukan sebuah buku yang berupa sanggahan dari buku yang dimilikinya. Buku itu berjudul *'Karl Marx, Revolusi*

dan Sosialisme (Sanggahan terhadap Franz Magnis-Suseno)’ karya Ken Budha Kusumandaru. Velli langsung tertarik dan memanggil Rini untuk menunjukkan buku itu. “Rin,...sini, deh!”

“Apaan??..”, kata Rini semangat karena merasa Velli akan menunjukkan buku bagus.

“Tuh!, kecoa mati..”, kata Velli sambil menunjuk ke arah kecoa mati.

Rini bengong 1,5 detik....

“Hahaha...ngga,...ini ada buku menarik hihi....”, lanjut Velli kemudian.

“Weeuu!...elu!...gue udah bengong aja...apaan kecoa mati manggil-manggil gue segala?!...semprul!”

“Hahaha...kena, lo! Ini liat, deh. Lu inget kan gue punya buku tentang Karl Marx yang Franz Magnis...?”

Rini mengangguk sambil melihat buku yang dipegang Velli.

“Ini buku sanggahannya..hehe...kayanya gue mesti baca...karena gue emang selalu liat dari dua sisi, sih. Ngga sok-sok mihak salah satu trus ngga mau baca yang laen. Justru gue pengen tau sanggahannya.”

“Oh, yaya....keren, tuh..ntar gue pinjem, ya...hehe..”

“Oya!...lu punya juga kan buku Franz Magnis yang ‘*Bayang-Bayang Lenin..*’ kalo ngga salah judulnya?”, tanya Rini.

“Iya punya, gue.”

“Ada juga, tau buku sanggahannya...kalo ngga salah nama pengarangnya itu juga sama. Ken, gitu. Iya..iya, deng...iya banget! Trus kalo ngga salah judulnya...’*Lenin, Dilihat Dari Sudut Adil (Sanggahan terhadap Franz Magnis...)*’, gitu kalo ngga salah...”

“Hah?...adil?”, Tanya Velli keheranan.

“Iya, tapi gue ngga punya...mungkin ada di sini...cari aja...”.

Velli manggut-manggut saat mendengar Rini.

Mereka berdua pun terus melanjutkan pencarian buku-buku lainnya. Setelah sekira satu setengah jam mereka akhirnya selesai memilih buku-buku apa saja yang mereka beli. Velli selain membeli buku tadi juga membeli buku karya asli *Nietzsche* yang diterjemahkan berjudul, ‘*Beyond Good and Evil*’, sebuah karya yang ditulis oleh filsuf bernama *Friedrich Nietzsche* yang meninggal di tahun 1900 karena sakit parah dan gila. Yah! Gila! dan *The Dandy Warhols* pun memiliki lagu yang berjudul ‘*Nietzsche*’. Terus apa hubungannya? Ngga, just F.Y.I (For Your Information)...

Sedangkan Rini membeli ‘*Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*’ dengan editor *Idy Subandi* dan ‘*Akar-akar Ideologi*’ karya *Bagus Takwin*. Sehabis dari toko buku mereka ke salon. Yah, ke salon! Mereka berdua berniat untuk di-creambath. Kalian tidak ingat? Bahwa mereka sebenarnya tidak tomboy? Bahwa mereka hanyalah menyukai gitar dan memainkannya? So, penampilan teteup nomer satu hehe...yah, wajarlah namanya juga cewek. Mereka ngga terlalu cuek dengan urusan penampilan apalagi kalo manggung. Setelah dari salon mereka melanjutkan jalan-jalannya untuk makan di sebuah restoran fast food, ya iyalah pasti pada laper tuh, jadi penulis memutuskan agar mereka ‘diberi’ makan hehe...Selama perjalanan ngga cuma buku dan musik yang mereka bicarakan. Mereka juga membicarakan merk make up, merk daleman cewek, tentang cowok, sampe tentang dokter kulit

wanita tua yang galak di Rumah Sakit kawasan Dago.

Sore hari mereka sudah pulang, Rini pun berniat mampir ke rumah Velli dulu. Karena dia masih penasaran dengan buku-bukunya Velli. Sesampai di rumah Velli, Velli dan Rini langsung ke kamar Velli ngga sabar untuk sekedar duduk dan tiduran atau apapun setelah mereka kelelahan dan kepanasan di luar. Setelah Rini puas duduk-duduk di tempat tidurnya Velli sembari disuguhi air putih dingin oleh Velli, Rini pun manghampiri rak buku Velli. Yah! Hal ini jarang disorot kalo kita liat di film atau sinetron Indonesia, berbeda dengan setting backround film-film luar negeri ya, yang suka ada rak bukunya. Keliatan banget, sih ‘budayanya’ hehe...Rini melihat karyanya (lagi-lagi) *Franz Magnis-Suseno*, ‘*Menalar Tuhan*’. Hmm, Rini pun langsung tertarik untuk mendiskusikan hal itu terhadap Velli.

“Vel, lo...percaya Tuhan ngga?hehe...”, Tanya Rini agak ngga enak karena takut Velli tersinggung ditanya gitu.

“Woوو...ya percayalah hehe...”

“Oo...iya, sih ...gue juga...’ni buku bagus, nih...”, komentar Rini sambil memegang buku ‘*Menalar Tuhan*’ tersebut, dimana isinya tentang kebenaran akan adanya Tuhan, bahwa Tuhan dapat dipercaya eksistensinya walaupun di jaman modern dan canggih sekarang ini bahkan oleh kaum intelektual yang rata-rata rasionalitas.

“Kenapa lo percaya, Vel..?”

“Umm...ngga susah, sih jawabnya...karena banyak hal-hal yang terjadi di luar kuasa kita, atau banyak kejadian yang bikin kita takjub dan tercengang, seperti keajaiban atau kebetulan-kebetulan yang

istimewa gitu, kan...masa, sih ngga ada ‘yang mengatur?’”

“Well,...ya, sih...bener-bener...by the way ada ngga ya, yang ngga percaya cuma karena males ibadah? hehe...”

“Hahaha....ada-ada aja lu. Yaah, gue sih mikirnya...gini...bahwa...ngga cukup kita hanya menggunakan rasionalitas kita untuk memecahkan semua persoalan. Kita kan juga punya hati, di mana hati itu juga berkaitan dengan keyakinan kita akan adanya Tuhan, keimanan. Kalo kita berdoa kan pake hati juga, dong”, lanjut Velli.

“Ya, banyak hal-hal yang rumit, bahkan rumit banget tapi koq bisa secara kebetulan atau secara harmonis terjadi...gitu, lho..kaya lu tau kan teorinya Leibniz tentang atom non-fisika, atom yang sifatnya metafisik yang dia sebut Monad itu, sebenarnya monad-monad itu kan rumit, rumit banget. Atom-atom monad itu terpisah atau menyatu tetapi bisa bekerja secara harmonis, siapa lagi kalo bukan Tuhan yang ngatur semuanya. Ngga mungkin manusia. Masa iya atom di tubuh gue orang lain yang ngatur kan?...hehe..”, kata Rini.

“Dan untuk dibilang atom-atom itu bekerja sendiri juga kebagusan hehe..”, lanjut Velli.

“Ok, terus pendapat lo tentang alam semesta munculnya gimana?, walopun kita percaya Tuhan, nih. Kata lo teori ‘*Big Bang*’ itu gimana, yang menyatakan kalo alam semesta itu muncul gitu aja, dengan sebuah ledakan besar, dan tiba-tiba duuuarr!!, jadilah dunia!....ato lo percaya kalo Tuhan menciptakan semuanya secara bertahap?”, Tanya Velli

“Waaah....tentu ngga mungkin menurut gue dunia gitu aja muncul sendiri, cuman....gue ngga tau dan ngga seorang pun bener-bener tau secara aposteriori

kalo dunia itu munculnya gimana, tapi karena gue percaya Tuhan, ya gue yakin Tuhan yang buat semuanya, Cuma kalo secara bertahap ato sekaligus jadi, gue ngga tau. Gue mesti baca kitab suci dulu, nih hehe...lagian beda-beda ngga ya tiap kitab suci isinya yang ngebahas itu?...hmmm...”, terang Rini sambil mikir dengan mulut agak manyun-manyun karena keheranan.

Mereka pun terdiam, seperti sama-sama sedang merenungi diskusi mereka, namun perenungan itu dilakukan sambil ngemil keripik singkong pedas mampus yang disuguhi Velli dan diselingi minum air putih dingin. Setelah beberapa saat terdiam Rini pun yang masih di dekat rak buku melihat-lihat kembali koleksi bukunya Velli dan meminjam salah satu buku di situ. “Eh, gue pinjem ini ya?”, kata Rini sambil memegang sebuah buku berjudul *‘Man and Superman, A Comedy and A Philosophy’* karya *Bernard Shaw* yang sudah diterjemahkan, sebuah buku yang isinya skenario sandiwara klasik komedi dan filsafat.

Setelah Rini puas liat buku-bukunya Velli, kali ini dia bermain-mainkan gitar akustik milik Velli. “Lu kaya penyanyi pop, deh kalo lagi gitu..hahaha...”, ujar Velli sambil ngakak. “Heh!!... giilleee, looo.....hehe, iya, tapi pas gitarnya bunyi ngeblues gitu hehe...jadi penonton tertipu...haha...”, bela Rini.

“Ahahaha...bisaaaaa aja lu....”

“Mmm...mm.ngomong-ngomong..gue ngga suka lho ada istilah filsafat agama. Agama apaaa, gitu. Apa aja. Karena filsafat sendiri lahir sebelum agama ada hehe...”, terang Rini sambil mengunyah keripik singkong yang kali ini pedesnya minta ampun, namun sepele bagi seorang Rini.

“Yup! *Me too!*, tapi ya gimanapun agama juga masuk-masuk aja sih ke filsafat, misalnya di dalam kitab suci ada beberapa pernyataan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari filsafat itu sendiri. Walopun akhirnya ngga semua orang percaya kitab suci dan agama. Tinggal masalah kepercayaan aja. Tapi ya agama memang ngga jauh dari filsafat, walou beda. Karena ya kalo agama dan keyakinan kan namanya *teologi* bukan filsafat, walopun ya itu tadi...ada aja orang yang nyebut filsafat agama apaaa, gitu..” Kemudian Rini menyetel CD lagunya *Jerry Lee Lewis* milik Velli, tampak Rini sudah mulai kerasan di kamarnya Velli, sementara Velli sibuk ngemil keripik aja sambil agak kepedesan. Kali ini Rini membaca majalah koleksi Velli, sebuah majalah wanita pra dewasa. Sampai akhirnya Velli kekenyangan dan ketiduran, Rini pun terus asyik membaca. Beginilah cewek selain ngegosip kerjanya di kamar kalo lagi berkunjung ato dikunjungi teman dekat hehe...Gosip? *Wait!* gosip ideologi kali ya..?! hihi...

~”~

Siang hari Aris berjalan bersama seorang teman cowok, yang tidak dia ketahui wajahnya, karena memang tidak jelas mukanya. Tapi bisa dipastikan bahwa dia adalah teman Aris, Aris pun tahu itu. Karena mereka kenal dan berbicara. Pembicaraan mereka cukup aneh tapi bagi mereka sekarang tidaklah aneh.

“Mau kemana lo?”, Tanya Aris

“Mau ke kantin tuh yang lagi nyangkut di pohon”, jawab temennya.

“Oh, ok...”

“Mau ikut?”

“Ngga, deh ntar gue malah patah hati, lagi hehe...”

“Ooh,...ngga apa-apa. Di situ ngga ada hiu, koq”,
balas temannya.

“Ok, deh...”, mereka akhirnya jalan ke kantin yang
nyangkut di pohon itu, mereka sendiri sedang
berada di kampus yang suasananya seperti di
kampus luar negeri, orang-orang di sekitar juga
pada pake seragam coklat-cokelat dan topi kaya
tentara Jepang atau Nazi.

Aris memilih menu di kantin makanan yang
dikemas dengan plastik bening yang dilabel-i tanda
hati yang patah.

“Mmmhh,...enak juga ni sate kambing, huehue..”,
kata Aris walaupun daging itu tidak bertusuk seperti
sate.

Ketika Aris melahap makanan apa yang dia sebut
sebagai sate kambing itu, seketika wajah teman Aris
semakin jelas, wajahnya seperti ayahnya Ellen?!...
Tapi Aris masih cuek aja. Sampai akhirnya selesai
makan makanan tadi, temannya yang berwajah
ayahnya Ellen itu menawarinya teh botol, yang
dikemas di botol kendi warna coklat dilengkapi
dengan sedotan.

Aris menerimanya dengan senang tetapi Aris mulai
menyadari semua keadaan ini agak aneh, walaupun
tidak merasa takut atau khawatir karena dia hanya
berpikir, 'Paling-paling gua sedang mimpi..',
walaupun dia tidak benar-benar tau kalo dia sedang
mimpi atau bukan, tapi dia sudah punya kesadaran
bahwa ini agak aneh.

Aris pun mencubit lengannya untuk mengetes
apakah ini mimpi atau bukan seperti yang
dianjurkan oleh banyak orang.

‘Hmm..? ngga sakit, koq?!...ah, gue lagi mimpi!
Sialan, tapi ngga ada cewek di deket sini, kalo ada

kan gue bisa....’, begitulah batinnya Aris dalam mimpinya.

“Hei, gue lagi mimpi tau?!...aaah, jangan coba-coba maenin gue ya haha..’, kata Aris santei ke temannya itu.

“Kata siapa mimpi? Kalo emang lu mimpi dan lu ngga keluar dari dunia mimpi ini gimana?...”, Tanya temannya itu, teman mimpinya Aris.

Aris melongo, ‘Iya, ya...gimana klo kaya gitu?...’, batinnya.

“Gimana kalo dunia yang sekarang lo liat itu abadi. Terus aja aneh begini. Gimana? Apa lu bisa ngebedain yang mana mimpi, yang mana realitas yang pernah lu jalanin sebelum lu tidur sekarang?”

“Mmm...mana gue tau..?”

“Lu mesti mikirin itu!”

“Ah! gara-gara baca buku filsafat, nih...gue jadi mimpi gini, tapi seru juga hehe..”

“Woi!, kalo lu ngga keluar dari mimpi ini, lo pasti bakal nganggep apa-apa yang lo liat di sini sebagai realita kan? Bukan ilusi lagi!...teh botol ini, ini namanya teh botol walau pake kendi. Dan ini realita di sini! Liat mahasiswa di sini! Semua pake seragam kaya Nazi. Itu fakta di sini! Dan cuma di dunia sini daging kambing dibungkus plastik dengan label patah hati! Apa yang lo liat sekarang pake indra penglihatan lo, ya itulah kenyataan di sini,...itu pun kalo lo ngga keluar-keluar lagi dari sini.”

“Hmmm....label sate patah hati tadi pasti karena gue emang lagi patah hati...”, kata Aris lemes merasa ngga berdaya kalo udah ngomongin soal itu.....

Aris melek.....Dia berada di kamarnya, dia akhirnya terbangun, terdiam,...terus liat ke jam, jam 3.30 pagi. Aris menghela nafas panjang. Entah kenapa dia ngerasa agak cape, seperti abis ngeluarin tenaga.

Dan dia berpikir, ‘Gue bangun!...gue...ngga di mimpi selamanya...dan inilah realita...’, pikirnya yang udah mulai sok-sok berfilsafat namun mimpinya bisa membuat para ahli filsafat iri.

BAB 15

MYSPEACE

Seorang Aris yang baru-baru ini saja mengenali apa itu filsafat, merenungi mimpinya tadi malam. Well, itu ada baiknya, setidaknya patah hatinya dengan Ellen agak teralihkan. Karena dia justru malah merenungi dan bertanya-tanya layaknya para filsuf, mengapa ada patah hati? Apa itu cinta? Kenapa rasanya sakit? Dan kenapa rasa sakitnya di sekitar dada, bukan di perut?...walau tentu saja dia tidak menemukan jawabannya, atau

belum. Jadi karena dia baru-baru ini tertarik dengan filsafat, patah hati yang dia rasain juga malah dia jadikan objek pemikiran atau tepatnya objek pertanyaan. Wanita yang dia temui waktu dia manggung yang bernama Linda itu, ngga begitu berlanjut. Sms-an sih ada, tapi...yaa...*just as a friend*, karena Aris pun ngga naksir, sih. Dan cewek itu pun kayaknya cuma *flirting* doang dan ngga serius.

Siang ini Aris sedang berjalan-jalan sendirian, ngga biasanya, sih. Tapi....seperti kita tahu, dia benar-benar sedang tertarik dengan filsafat yang benar-benar baru baginya. Mungkin kalo kita mau berempati jadi Aris, filsafat itu seperti teka-teki misterius. Mungkin pembaca ada yang suka main game Resident Evil atau Silent Hill? Memecahkan teka-teki yang misterius. Nah, kira-kira perasaan nikmatnya seperti itulah. Walaupun jelas beda konteksnya. Aris sedang jalan-jalan sendirian di Taman Cilaki. Kalo siang di taman ini tetap teduh, karena memang ketutup pohon-pohon lansia (lanjut usia), dan di tengah-tengah tamannya terdapat lubang yang memanjang sepanjang taman ini di mana di bagian ujungnya ada perairan yang ngga terlalu bersih. Lalu akhirnya dia duduk di kursi taman lalu merhatiin orang-orang di luar taman, di jalanan. Asal tau aja, anak-anak lain di The Feels A Fat yang sudah duluan tertarik dengan filsafat walau secara non akademis, mereka tidak ada yang sampe kayak Aris sekarang ini. Sejauh ini Velli, Rini dan Imman hanya membaca buku-buku kemudian berpikir dan merenunginya juga paling-paling di kamar. Sedangkan Aris yang paling baru mengenali filsafat yang justru karena pengaruh teman-temannya itu, niat dong, jalan-jalan ke taman cuma untuk merenung. Bukan karena patah hati, lho! Atau

mungkin perasaan suasana sendunya itu membawa pengaruh terhadap sensitifitas filosofinya? Tapi tentu dia ingat perkataan salah satu teman baiknya di The Feels A Fat, Imman, bahwa kalo udah tertarik dan ‘terjerumus’ ke buku-buku filsafat jangan terlalu ditelan mentah-mentah atau malah jadi mengubah sikap yang merugikan orang lain. Sebisa mungkin! Sekarang Aris merenung di taman atau dimanapun sah-sah saja. Tapi kalo sampe meninggalkan orang lain atau lebih parahnya meninggalkan The Feels A Fat, itu ngga banget! Itulah yang diwanti-wantiin Imman, temen paling deketnya di band. Imman mengingatkan agar tetap bisa mengontrol diri dan ingat dengan lingkungan sekitar, karena untuk mencari jati diri atau melakukan permenungan, tidak harus sendirian dan meninggalkan orang-orang, Ok, sendirian boleh tetapi bukan untuk meninggalkan orang lain. Itulah juga yang dipesan Imman terhadap Aris. Imman juga ngga lupa cerita, kalo kita ‘terjerumus’ ke dunia filsafat justru bersyukurlah karena masih ada orang-orang di sekitar kita, teman dan keluarga. Karena filsuf tragis yang bernama Friedrich Nietzsche sebelum dia jatuh sakit dan menjadi gila, dia ngerasa kesepian, walaupun memang Nietzsche kesepian karena ngga ada orang-orang yang sepaham dan bisa diajak diskusi. Tapi asli! Dia benar-benar kesepian sampe ketika dia sakit akhirnya dirawat oleh saudara perempuannya sampai meninggal dunia. Sebelumnya dia tidak tinggal dengan keluarga. Dan saudara perempuannya itulah yang mempublikasikan karya-karya besarnya setelah Nietzsche meninggal. Kalo ngga, Nietzsche ngga akan jadi filsuf terkenal, karena ketika dia hidup penerbit-penerbit menolak karya-karyanya. Dan akhirnya riwayat hidupnya

sesuai dengan apa yang pernah dikatakannya, *‘Ada kalanya manusia hidup setelah mati’*.

Aris terus berpikir, dan berbicara sendiri (dalam hati tentunya).

“Hmm....iya juga ya...gila! Sebelum gue tau filsafat, gue ngga sepeka ini. Apa bener...pohon-pohon di sini yang gue liat aslinya seperti ini? Apa mata gue bener-bener ngeproyeksiin benda-benda sesuai dengan yang sesungguhnya? Atau...apa gue udah gila mikirin hal-hal beginian?...”

Aris pun tertawa kecil...

“Hmmm...no..no...gw ngga gila, ini cuma peka. Mmm...kalo kelalawar bisa bicara...mungkin mereka bakal ngotot kalo semuanya itu cuma satu warna! Dan merekalah yang bener! Tapi karena kelalawar itu cuma binatang, ngga punya akal seperti manusia...dan karena cuma manusia-lah yang punya akal, maka manusia-lah yang bener, bahwa dunia itu penuh warna...dan mereka yang ngga bisa liat warna seperti kebanyakan orang...dianggap buta warna.”

Setelah sekitar 2 jam lebih Aris merenung sambil sesekali nyeruput soft drink di bangku taman Cilaki, Aris berniat ke kosan Imman. Sekalian Aris juga bawa oleh-oleh baso tahu yang dibeli di dekat taman itu. Sementara Aris belum sampai ke kosannya Imman, Imman sedang berada di kamar kosnya sedang membaca novel yang dipinjamnya dari Jane. Sebuah novel terjemahan yang dikarang oleh pengarang terkenal Norwegia *Jostein Gaarder* dengan judul *‘Vita Brevis’*. Pengarang Norwegia yang dikenal suka menulis novel yang penuh imajinasi, berbau filsafat dan teologi yang tentunya seru. Ketika Imman membaca beberapa bab, di kepala Imman tiba-tiba terlintas pikiran tentang Jane dan...Velli. Imman tiba-tiba kepikiran gini,

sebenarnya apa yang terjadi waktu di mobil nganterin Velli pulang ? ada apa dengan dirinya?, katanya membatin. Namun Imman pun kemudian berpikir bahwa hal itu ngga boleh dipikirin lebih lanjut, Jane-lah yang dia cintai! Malem itu cuma terbawa suasana. Plis, God!?, batinnya lagi. ‘tu anak sih pake tidur segala di mobil. Walopun gue ngga ada pikiran ‘bahaya’ ma dia, tapi memang ada getaran-getaran...mmm...apa ya? Getar cinta?...getar...apa, dong? Dan itu mungkin gara-gara gue liat dia lagi tidur, kalo aja dia ngga tidur gue ngga akan gitu!, katanya lagi dalam hati sampe Imman memukul jidatnya yang dia anggap otaknya lagi bego waktu kejadian itu.

“Itu spontan aja...”, kemudian Imman mulai buka suara ngomong sendiri.

Waktu Imman tau Velli pingsan pun sebenarnya Imman agak was-was, tapi...ngga terlalu Imman seriusin kewas-wasannya itu. Wajar mungkin namanya juga ke temen (ato ‘temen’?). ‘Ah, gue ngga boleh gitu! Kalo orang nanya apakah gue masih cinta Jane? Jelas!!...jelas! Jane cantik, smart, sempurna bagi gue, ngga ada cacat....’, batinnya ‘tapi.....Begitu pun..Velli’, batinnya lagi.

‘Ah, ngga!...Velli bukan untuk gue, gitu juga sebaliknya. Itu Cuma dibawa suasana! *That’s it! I love you, Jane..!!..*’, batinnya sambil nyium-nyium novel punya Jane yang ada di tangannya. Begonya, tu kamar ngga dikunci. Ya Aris pun ngga permisi, langsung nongol batang idungnya di depan pintu.

“HHmmckkh..heu...HAHAHA...”, kata Aris nahan ketawa yang akhirnya ngga ketahan.

“Kenapa lo?...kaya ngga ada cewe aja..?ahahahahaha....”, Aris tertawa puas merasa berhasil nge-gep temennya bertingkah aneh (yang

sebenarnya Aris pun sering aneh-aneh koq di kamarnya).

“Yeee,.....ngga bilang mo masuk!”

“Lhaaa,....kaga di konci juga?!”

“Weeeuuu.....ngga, gue....justru ini bukunya Jane, gue barusan terima sms dari dia. Dia bilang jaga’ tu buku. Jangan ampe lecek! Kalo bisa dirawat selama minjem seperti gue ngerawat dia. Kalo perlu cium!...Begiiiiitu kata dia..!!”, Imman bohong dengan lancar.

“Ckk, aaah...masa?? Hehe..”

“Yeee,....”, timpal Imman sambil seperti mau nimpuk Aris pake buku.

“Heh! Baso tahu, nih!”, kata Aris sambil ngacungin plastik oleh-olehnya ke Imman

“Waaa...haha...boleh-boleh, niih...asyiik...gitu, dong...boleh, deh lu ngetawain gue lagi...sepuasnya...haha..”, kata Imman yang kebetulan lagi laper.

“Weeeuu,....udah basi *atuh*..”

“Ya gue ulangi aja nyium bukunya hehe...trus lo ketawa...dan gue makan baso tahunya hehe..adil kan?”

“Aaadiil? *Njir*?!...ngarang lo, jadi pengarang aja!”

“Hahahaha...”, keduanya tertawa walau gak lucu... Keduanya pun terdiam yang satu cape ketawa dan abis jalan dari cilaki, yang satu lagi ngunyah baso tahu langsung dari plastiknya.. Aris pun memulai percakapan kembali, “Eh, band kita ikut *my space*, yuuk...”

“*My space*?...”

“Iya....tau kan?”

“Ooh...iya iya...”, kata Imman sambil mengenyitkan dahi dan mulutnya sibuk narik siomay dari plastik..

“Yaah, katanya bagus tuh...buat band-band gitu, musisi gitu....lumayan ngefek. Buat band kecil kaya kita apalagi. Lumayan bisa kontak-kontakan ama luar negeri.”

“Kenapa mesti luar negeri?”

“Yee...udah sukur ada fasilitas...masih nanya lagi...lagian emangnya kita udah diterima di daerah sendiri....? Manggung aja masih kaya jelangkung...”

“???? Apa ? Jelangkung...”, kata Imman masih menikmati baso tahu nya.

“Iya....dateng ga diantar, pulang ga diantar...”

Imman tersenyum simpul tanda mengiyakan...

“Sabar, Ris...namanya juga band kecil...lagian tar kalo kita dapet fasilitas antar jemput dari panitia juga tetep belum dikasih budget, Ris...”

“Iya,...ngga pa pa sih...Gue ngerti cuma...sialnya kalo mobil kita lagi dipake mesti pake taxi, lumayan tuh ongkosnya hihi...”

“Iyalah...ya nantilah, Ris bertahap...”

“Iya gue ngerti, lagi bukannya ngeluh, cuma...ya ini...ayuu..ikut my space. Lumayan tuh Arctic Monkeys sukses dari my space, yaaah...walopun itu juga karena mereka di negeri Inggris hihihi....”

“Iya boleh, ayu aja...si Velli tuh biasanya rajin online, ngapain ya tu anak...cari gebetan gitu? Allllaaaah...hahaha..”

“Heh!, huss!...tar ngamuk tau, ada anaknya, ga boleh gitu?!”

“kenapa ngamuk?”

“Karena....kar..naaa...sepertinya bener cari gebetan hahaha...”

“Hahaha....” keduanya tertawa ‘sadis’ (ok, setidaknya menurut penulis ini cukup sadis)

“Hhuussh,...udah ah ngetawain orang kaya kita ga sengsara aja percintaannya...”, kata Aris

“Siapa?...elu tu!...hihih...”

“Aaanjis...hueheue...” Aris tidak mengelak.

“Udahlah, lagian kita juga tau dia bukan tipe yang suka kaya gitu, agak anti malah hehe..”

“Iyaaalah...”, sambung Imman.

“Ayolah tar malem kita ke warnet...gue lagi semangat nih.”, kata Aris

“Ayo!...ya iyalah...lagian kapan juga band-band macam kita ini ga semangat....band-band sekelas kita ini semangatnya pasti gede lagi, tapi tenaga kurang hehehe...”

02:00 WIB

SIGN UP

User name : The Feels a Fat

Password : *****

LOG IN

Hello, The Feels A Fat !

☺ ☺ yang ini ekspresi wajah Imman dan Aris ketika mulai kontak dapat balasan message dari band indie amatir asal Inggris yang kebetulan lagi online.

Bagi mereka (dan mungkin juga bagi band-band lainnya), Inggris adalah surga musik.

~”~

Velli, sang vokalis gitaris wanita kita sedang asyik nonton DVD di ruang TV rumahnya saat hujan sangat deras di luar sampai Velli harus membesarkan sedikit volume DVD playernya. Velli sedang nonton film *The Pianist* yang menceritakan kisah nyata di zaman Nazi pianis Yahudi asal Polandia *Wladyslaw Szpilman* yang selamat dari siksaan tentara Jerman, bahkan diselamatkan oleh seorang tentara Jerman ‘hanya’ karena tentara

tersebut menyukai permainan pianonya saat tentara tersebut meminta memainkan piano di tempat pianis tersebut sembunyi. (Hmmm....*even music can save the life*).

Tiba-tiba di samping kiri Velli ada sesuatu yang tiba-tiba menyala dan sukses mengagetkan Velli, Hp nya ber-John Lee Hooker dengan judul ringtone 'Boom Boom'. Velli pun menekan 'pause' remote DVD namun sial karena kaget yang ditekan malah tombol 'Stop'. Namun Velli tidak banyak mengeluh, karena terkalahkan oleh rasa penasaran untuk melihat isi sms hp nya.(hal yang selalu dirasakan pemilik hp).

"Vel, kalo *ol* tlg cek myspace kt dong. Email: Feelsafat@yahoo.com, pass: blueson1 ok?...nuhun, ah neng ;p"

from Aris

Velli tersenyum simpul sendiri membacanya,

"Aaaa..!!..."

"Duuuuh,...mamah, ngagetin..." sontak Velli terkaget melihat mamanya tiba-tiba berjalan menuju ruang TV yang gelap karena mendung dan tanpa lampu menggunakan mukena.

"Eh..h..h..", mamanya tersenyum kecil namun tampak sedikit puas.

"Lagian senyum-senyum sendiri baca sms...hihi.."

"Nggaa...ini dari si Aris...ngasih tauu...udah bikin myspace, kayaaaa...web gitulah, email-email gitu buat band....."

"Ooooh.....", kata mamanya sambil manggut-manggut seperti menghadapi anak kecil.

Velli kembali menonton DVD dengan terpaksa memilih nomor chapter scene karena tadi salah pencet tombol.

Beberapa menit kemudian, sekitar 3 menit, Velli pun tidak tahan untuk menunda nonton DVDnya

untuk menyalakan komputer kemudian online. Dan entah disadarinya atau tidak, wajahnya tampak agak berseri-seri ketika menyalakan komputer. Segitunyakah semangat band-band indie amatir atau yang mungkin boleh saya sebut sebagai ‘sub-indie’? yup! Seperti itulah semangatnya!
LOG IN ‘klik’....

Hello, The Feels A Fat!
New Comments!
New Friend Request!

Comments

The Boogies

“Hi!, thx for add!...I love your sound, cool voice!
Keep blues, The Feels A Fat!”

Mat Hook

“Wow! I like the sound, thx for being my friend...”

Hmmm, sudah bisa ditebak....Velli pun semakin berseri-seri bacanya. Lagu The Feels A Fat yang mereka rekam dan di-upload ke myspace sudah didengarkan di luar negeri dan mendapat komentar yang baik. Yang justru tidak mereka dapatkan di salah satu radio lokal negeri sendiri yang enggan memutarinya di indie playlist.

Hal-hal semacam ini bisa menjadi ‘vitamin’ atau ‘obat kuat’ bagi band-band ‘sub indie’ yang notabene masih tertutup oleh band-band lain yang lebih tenar.

Velli pun mengklik profile The Boogies, setelah beberapa detik loading, Velli melihat di bagian friend list nya ada yang ber-username “*Indiemateur Bar*” dengan pic yang cukup menarik, enak dilihat

dan sangat bergaya indie, full color. Velli pun menjadi tertarik untuk melihat profile tersebut. Desain profilnya cukup menarik dan sangat pop art, Velli serius membaca di bagian ‘About Indiemateur Bar’ yang kira-kira diterjemahkan seperti ini;

Indiemateur Bar terbentuk sejak tahun 1998 di London, Inggris. Terbentuk karena iseng belaka yang ternyata menjadi wadah yang cukup serius untuk scene indie di Inggris terutama di London sendiri. Berbeda dengan bar-bar kebanyakan. Bar kami selain menjadi tempat nongkrong band-band indie dari berbagai kalangan, pengisi acara kami hanya menerima band indie amatir, non professional, belum dikontrak, berpotensi dan memiliki lagu sendiri. Namun mereka akan ditonton oleh orang-orang penting dan ‘tidak penting’ di musik indie. Karena bar kami adalah tempat nongkrong band-band seperti Arctic Monkeys, The Recounters, Baby Shambels bahkan Oasis (well, kadang-kadang karena mereka terlalu sibuk), dll. Tetapi mereka tidak main di sini. Seperti yang kami bilang tadi, yang main hanya band indie amatir. Namun bukan berarti penonton (termasuk para musisi pro tadi) tidak terhibur, justru penonton dan musisi sama-sama terhibur! Bagaimana tidak?! Mereka ditonton oleh orang-orang penting!. Kami para pemilik bar tidak pernah merasa dirugikan untuk memberi kesempatan pada band-band indie amatir tadi, walaupun memang kami tidak membayar mereka tunai, tetapi kami bisa membayar mereka suatu kepuasan yang lebih dari uang dan bahkan uang akan mengikuti mereka di kemudian hari. Pasti! Namun kami akan membayar band amatir yang main jika ada event-event khusus yang mendatangkan profit . So, kalau kamu adalah

anggota band indie amatir dan berminat, cukup kirimkan demo dan profil serta foto ke alamat kami atau email. Kami selalu mendukung kalian, karena kami pernah begitu...

Who I want To Meet :

Amateur Indie band, especially you! Yes, you!

Velli pun terkesima membacanya, melamun, bahkan mengkhayal...dan bahkan merengut karena berpikir kenapa di Indonesia terutama Bandung tidak ada yang seperti itu?....menghela nafas sebentar, lalu kembali melihat layar komputer di bagian comments, rata-rata sepertinya band indie amatir yang sudah pernah manggung mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan pujian kepada pemilik bar tersebut, beberapa di antaranya ada dari band indie profesional, bahkan band major label berterima kasih atas sambutan hangatnya ketika mereka datang.

Velli melamun lagi, kemudian entah reflek atau kenapa, Velli langsung mengambil kertas HVS dan berniat ngeprint halaman web tadi. Sesaat kemudian print selesai Velli pun langsung melihat hasil print-nya. Namun sejenak Velli baru tersadar, untuk apa dia sampe ngeprint kalo cuma untuk diliatin ke anak-anak The Feels A Fat? Toh tinggal suruh mereka cek myspace?! Ah, tapi sudahlah dengan begini kan bisa lebih cepet, pikirnya. Velli pun saking terkesimanya jadi entah untuk apa berniat diperlihatkan web tersebut kepada anak-anak. Entah untuk berniat ikut (siapa tau) atau untuk sekedar ngasih tau ada bar berkonsep keren dan berani nan ‘dermawan’ yang kayanya ‘tu.....kayanya ‘tu....‘gue bangettt’.

Esok harinya The Feels A Fat briefing di rumah Velli, Velli tentu tidak sabar memperlihatkan hasil print kemarin dari my space. Dan Velli pun lagi-lagi baru sadar, kalo diliatinnya di rumah gue ngapain di print, save aja web complete! Tolol!...ahh, udahlah lagian jadi ga usah bolak-balik ke komputer lagi, pikirnya. Selalu cari alasan yang dapat menenangkannya dan tidak membuatnya menjadi menyesal.

Briefing yang direncanakan jam 4, akhirnya dilaksanakan jam 4.30. Semua personil datang semua. Imman mengenakan kemeja flanel biru dan celana jeans belel robek di lutut, Aris pake kaos tipis ala anak band bertuliskan 'save me' warna kuning dan celana jeans belel juga, Rini memakai jaket jeans dan celana korduroy cokelat serta kaos merah di dalamnya. Mmmhh...pada kemana atuh? Konser, nih?! Hehehe...

Ketika mereka semua udah pada di kamar Velli dan hendak memulai briefing, walaupun belum mulai-mulai banget, Velli langsung memperlihatkan kertas 'menarik' nya. "Oi...oi...liat! Di mspace ada bar keren, ini profilnya, coba baca...keren,deh..."

Sontak semua langsung menuju ke kertas tersebut yang Velli taro di kasur, mereka jadi terlihat seperti anak-anak ayam dibagiin makanan dalam 1 mangkok (eem, ya ngga segitunya juga, sih karena mereka tentu tidak mematuk-matuk, hanya saja kepalanya pada manggut-manggut).

Selesei pada baca, kecuali Rini yang memang agak lambat dalam membaca.

"Hmm...trus...so..what?", kata Aris sok *innocent*

".....", muka Velli agak manyun

"Ahahaha.....ya ngga..ngga...iya keren koq ini bar, hehe...pundung", ujar Aris.

Velli kembali tersenyum antara pundung dan memaafkan.

“Iya keren lho, niat gitu...terbuka, murah hati hihi...”, kata Rini yang akhirnya selsei juga baca...

“Trus koq diprint segala, Vel?”, tanya Imman polos tanpa tau kalo Velli dari kemarin berusaha untuk tidak menyesali tindakan spontanitasnya itu (ya!ngeprint).

“Aaah,,....biarin, keq suka-suka gua...”, kata Velli agak manyun karena gondok.

“Eh, boleh dong dicoba demo kita kirim, kan bisa lewat email...”, kata Aris semangat

“Mmhh...iyaaaa...tapi ongkosnya itu gmana? Dibayar pake kertas HVS? kaya yang Velli print ini?”, kata Rini sambil megang kertasnya.

Velli kembali merengut wajahnya, seolah-olah berkata, Ok memang seharusnya tidak sampai diprint, cukup disave lain kali.

“Yaaah...gimana yaa,...kalopun kita akhirnya ga mampu pergi kesana kalo emang udah diterima ya itung-itung setidaknya ngukur potensi”, lanjut Aris menimpali

“Iya siiih...” kata Rini.

“Yaah, gue salut lho...ada kaya gitu di Inggris...gimana kalo kita yang buat aja kalo di sini? Hehehe...toh mereka juga karena pernah seperti kita dulunya sampe bisa jadi kepikiran buat kaya gitu...yaaah...itu mungkin rencana panjanglah hehe...”

“Amiin”, kata Rini dan Velli bareng..

“Eh bareng?!”,kata Velli dan Rini bareng lagi..

Keduanya tertawa...bareng...

“Eh, berarti lu udah cek myspace kita dong kemaren?”, tanya Aris

“Uuudah..”, kata Velli centil penuh makna.

(Pembaca kebingungan : centil penuh makna ??)

“Trus... gimana... ada *something new*?”

“Hehehe....”, Velli tertawa dibuat-buat pelan benar-benar berbunyi ‘hehehe’ sambil matanya melotot mupeng.

“Apaan?”, kata Aris ga sabar.

“Iyyaaa... lumayanlah dapet pujian dari luar, secaraaa... gitu lhooo... band kecil kaya kitee...”

Aris terseyum senang, ”Dari mana? Apa katanya?”

“Yaaahh,,,... apa sih... ‘*cool sound, cool voice*’ gitu deh hehe..”, kata Velli sebagai sang vokalis ge er.

“Yaah... lu doang dong yang dipuji?”, tanya Imman.

“Ya nggalah, kan cool sound juga..”

“O iya ya hehehe...”

“Oh! Band Chicago, gitu ama orang Australi.. yg ngasih komen”, terang Velli.

“Ya... Alhamduuu.....”, tiba-tiba kata Rini.

“...lillaaaah...”, lanjut anak-anak menyambut dengan senang.

~

Sementara The Feels A Fat melanjutkan briefingnya namun di tempat lain yang jauh jaraknya di sebuah negeri bernama Italia di kota Rende, sedang online adalah seorang lelaki umur sekitar 28 tahun bernama Oscar sedang mendengarkan lagu The Feels A Fat di myspace!, tepatnya sedang online di sebuah kamarnya yang sederhana namun,...biasa.... kamar-kamar bule selalu enak diliat kalo di film-film, nah seperti itulah kamar Oscar. Full of poster, The Beatles, Jimmy Hendrix dan Robert Johnson, dengan wallpaper biru cokelat dan...majalah Playboy di samping komputer. Dia adalah seorang Produser acara radio Italy segmen anak muda bernama *RLB Radio*, beliau memproduksi sebuah program acara

yang memutar band-band khusus indie.....Yup! Benar! Dia tertarik dengan The Feels A Fat! (Apa? Oh? Kalian ngga nebak kaya gitu ya? Ya maaf dong...hehe..). Oscar pun membaca profil The Feels A Fat di bagian.

About The Feels A Fat :

We're the indie band from Bandung City, West Java, Indonesia. The Feels A Fat is the parody sentence take from 'filsafat' word in Indonesia that mean's 'philosophy' in English. 'Coz we just like all 'bout philosophy. And also The Feels A Fat is such as our sounds are fat, meat, crunch, yes you know what we mean. We have influences from some of blues musicians and rock and roll bands. As we all know that blues music is coming from the heart and soul so we are. We try to play our music, our lyrics from our heart and share to audience, to the world as trust as we can. In The Feels A Fat there's Velli (Vocal), Rini (guitar), Imman (bass), and Aris (Drums). We're two women and two men in one band. So hope you like our songs and being our friends

Who I Want To Meet :

Other cool bands, record label, king of blues and rock 'n roll and YOU!!

Oscar klik 'Send Message'

The Feels A Fat

Su: *Hi!...*

Hi!, The Feels A Fat, I have been hearing your demo's. and I like your song (Life Without Love). I'm The producer of the radio show for indie bands/artist in RLB radio, italy. If u like, I will play your demo's in my playlist here. So, could you send your

*songs to me by email at
RLB_Oscar@yahoo.com ?
Thank you...*

Add Comments :

Love it!...

Klik 'Post'

BAB 16

**“MAAF, LAGU KALIAN TERLALU
STANDAR...”**

Tunggu, apa pembaca terhormat sekalian pikir judul di atas diucapkan oleh orang dari luar negeri yang bertemu di my space dan menilai lagu-lagu The Feels A Fat seperti di atas?? Tidak? Kalian tidak berpikir seperti itu?? Oh, bagus, berarti saya yang sok tahu, dan memang bukan! Itu bukan kalimat yang dilontarkan oleh orang dari luar negeri dari my space. Kalimat itu justru datang dari ‘rumah sendiri’, Indonesia, Bandung tercinta....

~

Sore itu tepatnya hari Minggu, Velli sedang mendengarkan sebuah radio lokal yang memutar

khusus lagu-lagu indie. Di kamarnya, yang lagi-lagi Bandung sedang diguyur hujan, dingin, ditutupi selimut, bersandar di kepala kasur sambil sesekali menyeruput secangkir kopi cappuccino instan murahan (namun rasanya ga kalah sama kopi mahal) yang sengaja dibeli di warung.

“Yah, anak muda Bandung. Masih di acara kesayangan kita-kitaa.....’Free Your Mind’, yang selalu muterin lagu-lagu dariiii...eu...band-band indie! Yang keren-keren! Dan pastinya...siapa tau...band kamu selanjutnya yang diputer, ato pacar kamu, temen kamu, kakak kamu??...well, stay tune terus, right?.....”

(Musik play.....)

Velli sejenak termenung, berniat untuk mengantar demo milik band semata wayangnya itu, The Feels A Fat ke radio tersebut. Untuk beberapa radio lain, The Feels A Fat sudah berhasil diputer di program acara indie, tapi di radio yang satu ini memang belum.

Tap...tap...tap, besoknya hari senin Velli dan Rini melangkah dengan pasti ke radio tersebut yang terletak di jalan Pasteur. “Vel, kata lu diterima ga nih demo?” “Mmmm...gimana ya...mudah-mudahan sih...soalnya at least di radio laen udah diputer, masa yang ini ga mau...”

“Yaaah,...tapi kan gimana pun juga kita belum dikenal, Vel...tetep aja kalo yang diduluin yang udah dikenal agak berat, kecuali kalo kita dah kenal ama MD (*Music Director*) ato produsernya kaya di radio yang kemaren.”

“Mmmh, iya sih, gue ada kenalan di radio ini tapi penyiarnya, bukan produsernya. Sedangkan nyawa band indie kan ada di produser ato MD nya. Kecuali kalo penyiarnya demi gue mau provokatorin tu MD hihhi...”

“Ahhh....lagian kan lu kenal selewat ya? Bukan temen dekat gitu..”

“Iya sih...”

“Vel, lu aja deh yang ngasih...males gitu receptionist nya tampang curiga ma kita, emang kita teroris apa?!”, kata Rini sambil menggandeng lengan Velli ke arah tukang teh botol.

“Ya eellaaah...ama mba-mba judes aja kalah....bisa ga mereka maen musik kaya kita?!”

“Yaaa mereka mana peduli, lagi, Vel...sempet-sempetnya lo mikir gitu. Yang mereka pikir itu kita siapa! Terkenal kaga!”

”Ck, udahlah gpp...toh kalo gitu ngapain juga penyiarnya nyuruh orang-orang anter demo ke sini?!”

“Ya mungkin kalo kita cowok ngga sejudes itu kali yaa. Mestinya Aris nih ama Imman ke sini. Ah, bodo ah yuk!”, kata Rini lagi sambil menarik kembali lengan Velli yang baru aja niat beli teh botol.

“Eu...,mba...mau ngasih demo lagu buat acara indie..”

“Mmhh,...langsung aja tuh ke MDnya. Ada koq”, kata Mbanya seolah-olah dialah wanita tercantik di Bandung dan sedang berbicara dengan Velli si gadis penukar kupon sembako.

“Oya, deh...makasih,mba..”,kata Velli sambil agak tersenyum kuda meringis.

“Mm...”, balas Mbanya sambil merapikan kaos kemudian langsung ngobrol dengan teman sebelahnya.

Velli dan Rini masuk ke ruangan yang agak ramai dengan tata letak interior yang....ya itu tadi agak ramai, banyak meja yang berserakan kertas-kertas dan poster-poster musik dan film. Dan beberapa orang berlalu lalang tampak (seperti yang) sibuk.

Rini dan Velli yang masih tampak kebingungan akhirnya memutuskan untuk bertanya pada seorang cewek agak chubby namun stylish, rambut ikal sebahu warna merah gelap, di-high light gitu lagi ngaca.

“Mba, maaf kalo...Fary nya ada?”

“Fary...ooh, ada-ada...dari siapa ya?”

“Ini dari...Rini mau ngasih demo buat acara indie”

“Oooh...’*Free Your Mind*’..tar aku panggil dulu, yaaaah..”, kata mba yang satu ini lumayan lebih ramah dibanding yang di luar tadi.

“Ssst, Vel...yang ini mah lumayan ya ramah...”

“Ya iyalah, penyiarnya..”

“Oh gitu?...Ooooh...”, kata Rini sambil manggut-manggut

Ga lama kemudian dateng sesosok cowok sekitar umur 27 tahun botak, tinggi agak kurus mengenakan kaos basket dan celana jins gombrang

“Hi!...”, kata MDnya lumayan ramah juga.

“Mana yang Rini?” sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Ini, saya Rini dan ini Velli”, kata Rini sambil mengulurkan tangan bersalaman.

“Ookeeh,...ada apa nih. Mau ngasih demo?”

“Iya, ini..”, kata Velli sambil menyerahkan demonya

“Ow, dari apa nama bandnya...oh..The...Feels A..Fat..mmh...ok..ok...”, kata Fary sambil membolak-balik cover CD demonya.

“Ni....band...cewe ato gimana?”

“Oh, ngga...kita berempat cewe dua, cowo dua...”

“Ooooh...yayaya..”, kata Fary sambil manggut-manggut dan tetap melihat CD nya.

“Ya, ok tar aku denger dulu ya....demonya...ini...lu apa? vokal?”, katanya sambil menunjuk ke Rini.

“Oh, ngga saya gitar...trus Velli ini vokal, gitar..”, jawab Rini

“Ow...ok...ok...saya denger dulu deh demonya, sory nih aku...lagi ngurus acara sekarang lagi on air...yah?..”, kata Fary sambil agak sedikit ngga enak (ato pura-pura ga enak)

“Sory banget yah...”

“Oh ok...gpp nyantei aja, kita langsung balik aja...”, seru Velli.

“Oooke deh...makasih yaaa, demonya..”, kata Fary sambil melambaikan tangan yang masih megang CD.

Rini dan Velli berjalan berlalu meninggalkan ruangan tersebut melewati mba-mba yang di depan tadi dan akhirnya menuju pagar ke luar.

“Rin, tadi itu bener gitu doang, ngga ada basa-basi gitu biar diputerin hehe..”

“Aaah, basa-basi gimana gue bingung, lagian dia buru-buru...lagian ngefek gitu kalo kita yang ngomong? Mana gue kaga ada bakat marketing koq”

“Hehe...iya sih, gue juga...udahlah mudah-mudahan aja, yang penting udah usaha....”, terang Velli.

Velli pun kembali ke tukang teh botol yang tadi tidak jadi dibelinya sebelum mereka berdua naek angkot untuk melepas rasa haus.

Minggu berikutnya...

“Maaf, lagu kalian terlalu standar.....gitu kata Fary”, jelas penyiar yang kenal sekilas dengan Velli ketika ditanya hasilnya lewat telepon.

“Masa?”, kata Velli agak ngga yakin dengan apa yang didengarnya barusan.

“Iya,...yaaah katanya sih kan sekarang banyak band-band rock ‘n roll, kata dia udah banyak yang

kaya gitu, yang masuk ke kita juga banyak yang rock 'n roll gitu. Fary sih maunya yang agak beda kaya...Maliq and D'Essential gitu”

“Ooh...gituu..ok .gpp, lagi nyantei aja...mm..ya udah deh gitu aja dulu. Makasih ya”

“Ok, sama-sama..sory ya...ini kata Fary lho..”

“Ok gpp...yoo..” Tek, hp pun ditutup.

“Huuffffh...”, Velli menghela nafas kesal.

‘Maliq and D’Essential...ya jelas beda ama Robert Johnson. Tapi lagian kan kita ngga standar rock ‘n roll 12 bar blues banget walopun kita ngeblues. Yah, mungkin karena ngga kenal...ngga kenal maka tak sayang, ngga kenal maka tak ada ampun di dunia musik ini’, begitu batin Velli dari hati.

Velli langsung inisiatif kirim sms ke temen-temen seperjuangannya di band yang berbunyi sbb;

“Woi, kita ga masuk tuh ke radio sialan minggu lalu. Ktanya lagu kita standar band-band rock ‘n roll. Ga ada bedanya. Titik.’

Balasan Rini, *“Sabar, Vel...bnyk jln menuju Inggris!”*

Balasan Aris, *“Udahlah,...lagian masukin ke ‘radio rap’, ya iyalah”*

Balasan Imman, *“Waah, sabar, neng...toh lagu kita ditawarkan diputer ama radio Italy (liat di myspace)...makannya jgn cmbrut gt, dong...senyum lg...iya, bagus ;p”*

Betul aja si neng Velli ini langsung senyum mengembang pas baca sms dari Imman yang memberitakan lagu mereka ditawarkan diputer di radio Italy.

Velli pun dengan semangat '45 nge-forward sms Imman ke Rini dan Aris.

“Sms dr Imman: Waah, sabar, neng...toh lagu kita ditawarkan diputer ama radio Italy (liat di

myspace)...makannya jgn cmbrut gt, dong...senyum lg...iya, bagus ;p"

Balasan Rini, *"Udah gw blg kan, byk jln menuju Italy! :D"*

Balasan Aris, *"Itu pasti radionya kalo ngga rock 'n roll bgt, high quality radio, yg jls ngga rasis!!good works!:) btw centil jg si Imman, ati2 ;p"*

Triingg..."Tos dulu, doong kaya di pelem-pelem...", kata Aris ketika di kosan band lagi ngumpul di kosan Imman sambil mengangkat gelas berisikan...eu..air putih,sih...

Yang lain menyambut ajakan tos-nya Imman itu dengan segelas....air putih juga.

"Wah, koq bisa ya di 'rumah sendiri' kita ditolak mentah-mentah sedangkan di Italy kita diterima mateng-mateng....", kata Aris lagi.

"Bukan diterima lagi itu sih, ditawarkan malah!..", kata Velli dengan semangat dan agak nafsu.

"Mereka udah berani 'metik' kita walaupun belum mateng", tambah Rini ngga kalah semangat.

"Ah, lagian kaya gitu kan biasa. Yah kita ambil contoh band-band yang gede banget, The Beatles pernah ditolak ama label katanya musik permainan gitar udah ngga jaman", terang Imman

"Ngga jaman dari Hongkong!!", lanjut Velli kali ini bener-bener nafsu.

"Trus Radiohead ditolak di rumahnya sendiri juga di Inggris tapi disambut baik di Amerika", sambung Imman lagi.

"Yaah, tapi kan itu The Beatles ama Radiohead, Man...ya iyyalaaahh akhirnya sukses...haha..", Aris menimpali.

"Weuuu....tidak mendukung...", kata Rini membela sambil melempar bantal ke muka Aris.

"Ya udah kita mesti cepet nyiapin bahan profilnya untuk dikirim ke sana..Italy", Velli mengingatkan

“Oh! Iya, lupa..gue ngga print message dari Italy itu! Hehe..”, kata Imman nyengir.

“.....”, Velli pun manyun.

BAB 17

CK...CK...CK...CHE...

Di Sabtu siang yang cerah, Rini dan Velli sehabis dari toko buku di jalan Merdeka mereka menghabiskan makan siang dengan ngebaso. Favorit Velli adalah, kalo dalam urusan baso-membaso, yamin manis dengan bakso kuah dipisah. Sedangkan Rini sukanya bakso kuah super pedas, dengan mie cukup 1 gulung (inget kan kalo ada abang tukang bakso sebelum mienya dipanasin bentuknya gulungan?). Velli pesan es jeruk, sedangkan Rini teh botol, dingin tentunya, uuuuh....?!hmmm...

Mereka makan di pinggiran jalan Dago. Di meja bakso itu sudah terdapat pengunjung cewek berdua

dengan dandan ala rock 'n roll seolah merekalah chick rock di kota ini (well, trend adalah milik umum, sah saja), yang satu mengenakan kaos lengan panjang warna pink garis-garis dan yang satunya kaos lengan pendek kuning bergambar wajah lelaki close up ngeblock warna hitam dengan topi baret, dan kumis tipis serta cukup tampan. Yup! That's Che Guavara,.....maksudnya gambar di kaos itu. Dan rupanya bakso mereka berdua akan segera habis...

Setelah pesanan sudah siap hidang tanpa menunggu apa-apa lagi Rini dan Velli langsung melahap itu bakso. Maklum mereka cukup lapar setelah berjam-jam hunting buku. Beberapa menit kemudian cewek berdua tadi telah menghabiskan baksonya dan membayar ke si abang tukang bakso.

"Berapa, mang?"

"Dua jadii...12 ribu, neng.."

Si neng yang memakai kaos Che Guavara memberi uang selebaran 10 ribu dan 2 lembar seribu. Rini dan Velli pun tampak memperhatikan cewek tersebut.

"Makasih, neng...", kata si abang tukang bakso sopan.

Setelah kedua cewek itu berlalu dari tempat makan bakso, Rini dan Velli saling berpandangan. Kemudian Velli berkata, "Lu sama ngga pikirannya ama gua?"

"He...euh...hehe..ssssh..hah...", kata Rini mengiyakan sambil manggut-manggut plus kepedesan.

"Pake kaos Che..", terang Velli lagi

"Gue aja belum punya, euy", kata Rini.

"Sama."

“Bagus sih kuning, kontras...kira-kira tu cewek tau ga ya perjuangan tokoh yang ada di kaos dia itu?...aaanjir sok iyee gini gw..haha...”, kata Velli.

“Ssshh...aakh...biasanya sih ngga...hihi...adeuuh..”, kata Rini sambil menahan pedas yang nikmat itu sampe mukanya merah.

“Euh...yah terlepas dari gue setuju ama revolusi Kuba ato ngga, gue salut aja ama si Ernesto¹ ini” lanjut Velli.

“Hhm..iya...ya iyalah...”, Rini mengiyakan sambil masih sibuk dengan urusan pedesnya.

“Eh!...ya!...ssshh...ehm...gue waktu itu liat film mini serinya Fidel², nonton ngga?”, lanjut Rini walau masih pedes.

“Oh!..iya, nonton gue juga. Eh pemain telenovela ada di situ ya?! Hehe...yang pemeran Willy di telenovela-nya Gabriela Spanic, si Gaby...Gaby..”, kata Velli.

“Yaya...gue tau...jadi antek-anteknya Batista di film Fidel kalo ga salah haha...”

“Di situ Che cakep juga ya, tapi pada mirip sih Che ama Fidel pemerannya...”, terang Velli.

“Sayang gue belum pernah nonton Motorcycle Diaries-nya Che, baca bukunya juga belum hehe...”

“Sama hehe....”

“By the way gue baru tau lho hihi...kalo si Fidel pada akhirnya itu ngga ‘mudeng’ sama keinginan rakyat Kuba demi revolusi...atau revolusinya dia hihi...”, Rini melanjutkan.

“Baru tau ya?”

“Iya, abis yang gue baca bukunya terbitan yang gue beli di toko waktu itu sih”

“Iya itu kan buku satu pihak”, lanjut Velli

¹ Ernesto = Nama asli Che

² Fidel = Rekan/sahabat Che, Pemimpin Kuba

“Lagian kayanya film Fidel itu diputer pas lagi heboh Fidel dinyatakan sembuh dari sakit kan ya, udah tua banget gitu padahal...selama ini kan kondisinya dirahasia-in”

“Hmm..em..”

“Oya!...dan lo tau ga?! Dia pake jaket Adidas, dong hihi...di foto di koran...kayanya udah ga nyadar deh apa yang dia pake...”

“Heuheu...padahal gue pernah liat gambar ilustrasi pelesetan gitu Lenin³ pake celana Levi’s seolah-oleh iklan gitu hehe...kalo Fidel justru asli pake Adidas ya...”, lanjut Velli.

“Emh,...ingat ga pas kata-kata Fidel di episode terakhir? Kira-kira kaya gini intinya, *‘Saya akan memperjuangkan revolusi walaupun hanya saya sendiri yang berjuang, walaupun rakyat Kuba tidak setuju sekalipun’*...edaaaaan...”

“Wow!.....no comment, deh hihi...”, lanjut Velli sambil mengunyah sisa bakso dimulutnya.

“Keren gitu seorang pejuang (Che) fotonya bisa jadi icon, khas kaya rockstar...pahlawan Indonesia kayanya ngga ada, paling...apa yaa...Soekarno,gitu? Soe Hok Gie? Hehe...”, kata Rini sambil minum untuk ngurangin pedesnya.

“Yaah, tapi wajar sih....fotonya emang pas banget, enak diliat, khas, jadi kaya logo hehe...impaslah ama perjuangan dia, walo dia penyakitan tapi dia ngga nyerah.”, lanjut Velli. Bakso mereka pun mulai tanpa ludes.

“Tull!, hebatnya lagi justru dia bukan orang Kuba, orang Argentina tapi jadi sukarelawan demi revolusi. Walo akhirnya diangkat jadi warga negara Kuba juga sih”

³ Lenin = Tokoh Komunis Uni Sofyet (Rusia)

“Yah, namanya revolusi pasti sukarelawan sih idealnya.”

“Iya, itu kan...dokter juga dia, jadi ngerawat korban-korban sekutunya dia. Selain dia juga turun tangan ke lapangan perang”

Kemudian Rini kembali bercerita tentang mini seri Fidel, “Itu, film Fidel, kalo gue sih beneran baru tahu pas nonton, rakyat-rakyat Kuba ngga diperhatiin keinginannya. Yang rakyatnya pada pengen dagang, tapi ngga boleh. Mereka pada disuruh kerja dengan upah minim untuk negara.”

“Iya, karena mereka ngga ada kerja sama dengan negara Amerika yang tadinya suka nge-impor bahan pangan dari Kuba...ya resikonya jadi kurang pemasukan, sedangkan rakyatnya ngga boleh dagang karena...ya emang ngga gitu sistem sosialis. Tapi dana negara kecil untuk bayar rakyat yang pada kerja. Tapi rakyat ngga boleh protes. Karena kalo protes ato ngga setuju....revolusi ngga akan jalan”

“Iyya...”, Rini mengiyakan.

“Tapi gimana pun toh Fidel, Che, dkk punya maksud tertentu, yang mungkin maksud mereka tentu baik. Cuma jalan yang ditempuh ngga mudah dan ngga mungkin bisa cepet. Sedangkan rakyatnya juga pada ngga kuat ngejalaninnya”

“Lu jadi presiden aja ntar, Vel hihi..”

“Heuh, iya, mau duit kalian semua gue korupsi?! Haha...buat beli gitar duitnya ntar!...ahahaha...”

“Hahaha...”, ketawa bareng.

“Trus...mm..lu sendiri, Vel..lo...pro apa kontra dengan...u know berbau...sistem tadi?”

“Ummm...”, pikir Velli sambil menghela nafas panjang.

“Kita mening tanya dulu ama penulis kita yang lagi begadang ini, Rin.”

“Gimana, mbak?”, tanya Velli ke gue. Iya gue, penulis...

“Well,...sebaiknya ntar aja deh...kita obrolin off the record hehe...”, kata penulis sambil melanjutkan ngetiknya.

“Yang pasti Kuba tuh revolusinya independen dari komunis Rusia. Mereka nganggep negaranya netral, bukan di pihak Rusia apalagi Amerika hehe...Mereka lebih nyatu ama negara-negara dunia ketiga”, lanjut Velli kemudian.

“Karena sistem mereka tepatnya sosialisme, bukan komunisme, yah walaupun beda-beda dikitlah..”, terang Rini

“Yah, tetep dasarnya Marxis..”

Ngga kerasa akhirnya mereka mulai berniat beranjak dari kursi untuk membayar.

Beberapa pembaca sekalian berkata, *“Kata siapa ngga kerasa, emangnya dari tadi dialog mereka ngobrolin gosip?!”*

“Hehehe...;p duuuuh....buat kita juga kan hehe..”, penulis ketik.

“Aah,...kenyang, gila...”, kata Velli akhirnya sambil menepuk-nepuk perutnya.

“Sama gue juga, kenyang ama pedes juga lagi gua..”

“Hihi,...lagian sambel sama kuah beda dikit banyaknya hahaha..”, Velli ngetawain.

Mereka pun setelah bayar berjalan keluar tenda bakso, sambil masih jalan mereka melanjutkan pembicaraan.

Pembaca : “Oooowhh...No!!”

“Eh, dimana ya cari kaos Che?”, tanya Velli.

“Wah, gue juga kurang tau, tapi banyak ya merchandisenya, kaya pin gitu. Bikin juga ato pesen gampang kali.”

“Lumayan kayanya selain buat jalan, buat manggung keren, jadi kaya sok-sok band politik gitu

ahaha...ngga sih...maksudnya ngga gitu...ya keren aja kaosnya hehe...”

“Sekalian kaos Karl Marx kalo mo lebih ekstrim kaya Sex Pistols hehe..”, tambah Rini.

“Ada yang lebih ekstrim lagi?”

“...Kaos Celurit...hahaha...”, jawab Rini seolah tidak pernah tahu pernah ada pemuda yang ditangkap karena memiliki ‘pernak-pernik’ simbol komunis tersebut di Indonesia.

“Paling diinget mungkin kata-kata terakhir Che waktu ketangkap lagi perang gerilya, *‘Jangan Tembak! Aku Che, lebih berharga darimu jika aku hidup daripada mati..’* ...”, terang Rini.

“Oya..ya..gue juga liat di film Fidel itu yang waktu Che bener-bener mau ditembak pas lagi ditahan, *‘Tembak saja! Karena kau hanya menembak seorang lelaki’*...ya kira-kira gitu sih...”, tambah Velli.

“Iya, akhirnya kalo lo mo nembak gue, ya udah tembak aja, toh revolusi tetep jalan, yang lo tembak cuma seorang lelaki, bukan revolusi, gitu kali ya maksudnya...”

“Pede juga ya pas kata-kata ‘aku lebih berharga darimu’...walopun emang bener, sih...yang mau nangkep itu paling apaan, cuma ‘pesuruh’ hihi...”, kata Velli.

“Eh, keren tuh kalo gue kepedean trus gue aplikasiin di band ‘Jangan tolak band saya, band saya lebih berharga daripada kamu a.k.a panitia yang sombong ahaha..”

“Iya tuh! Mestinya digituin. Kadang kita sadar akan potensi diri, Vel. Tapi...semua tu ga da apa-apanya kalo kita ngga ada koneksi atau tidak kaya, terutama kalo mau hidup di musik indie”

“Yep...yep..”, Velli mengangguk setuju.

“Yah, kecuali kalo kita mau langsung tembus ke major, bisa aja ngga ada koneksi, *pure* potensi, tapi kalo indie...mmm...kemungkinannya kecil ngandelin potensi doang. Yah bagusny sih memicu kita *at least* untuk nambah temen”

“Yah, walopun semua itu bukan aturan mutlak, tapi rata-rata...toh kita ngalamin sendiri, tul ga? Hehe..”

Ketika mereka masih berjalan di sepanjang jalan dago bawah, Rini pun terhenti langkahnya karena melihat pamflet selebaran yang ditempel di tiang listrik.

“Eh, Vel...ada pensi tuh,...mau ikut ngga? Ngasih demo, bukan audisinya...”

“Heuh...lu ngimpi ya?...punya duit berapa supaya lo maen, Rin? Ato lo kenal ama pejabat mana? Ato rajanya indie siapa yang lo kenal dan mau promosiin langsung band kita?”

“Yaa,...eeellahh segitunya lo, Vel. Pesimis amat. Pede dong kaya Che hehe...”

“.....”, Velli hanya terdiam bingung dan emosi.

“At least orang bule aja interest ma kita, yah ngga bisa disamain juga sih hihi...”

“Yah, gpp sih coba aja. Ngga ada salahnya. Kan usaha dulu. Toh penghambat kita bukan dari potensi. Potensi ngga terlalu fatal buat kita, koneksi baru penyakit akut kita ahahaha...”

“Hahaha....akuut...jomblo kali akut?!”, Velli makin ngawur.

“Yah, sebenarnya kita juga ngga seakut itu lagi kalo koneksi. Masih banyak yang lebih parah bener-bener bleng ngga tau harus kemana. Kita masih kenal anu, kenal itu. Tapi semuanya rata-rata ngga terlalu kenal ahaha...”

“Ya itu dieeee...!”, Velli setuju.

“Ya mereka juga males atuh ngebantuin. Tapi ya ada sih beberapa yang mau bantuin, biasanya yang bener-bener ngeh sama potensi kita. Ya tapi itu juga nggak bisa selalu kan.”

Obrolan dengan penulis:

Yah, silahkan untuk tidak terlalu menjudge bahwa musik major yang pada terkenal itu berarti tidak lebih bermutu (biasa, standar) dari indie. Karena itu kan pilihan (kita udah sering tahu itu). Dan itu mungkin pilihan mereka untuk nyelsein salah satu masalah dengan koneksi sementara mungkin ortu mereka ngotot nagih bukti positif dari kehidupan bermusik mereka waktu sebelum sukses dimana rata-rata malah banyak menghabiskan waktu dan uang.

Tapi salut untuk yang tetap bertahan di indie walau dengan segala keterbatasan baik uang maupun koneksi dengan tetap berusaha meraih apa yang tidak punya tersebut seiring berjalannya waktu. Itu hal yang berat, namun kebanyakan orang yang tidak mengalaminya (mungkin ortu dan orang yang menganggap aneh musik indie) hanya melihat sebagai tongkrongan yang tidak berarti dan tidak berguna.

BAB 18

GIG AGAIN

Treeeng...Jet...jenjeet...jenjeet....'C7' Velli tulis huruf dan angka tersebut di sehelai kertas, 'Gm7' ...ditulis kembali. Jeng...jeng....jeng....jeng...jeng....Velli men-*strumming* senar gitar akustiknya dengan hanya menekan senar-senar bassnya saja atau biasa disebut *power chord*. "Neu...neeu...neeuuu...", Velli mencari nada vokal.

“Nah, masuk nih... *‘what you get...wha..what you geeet...’*”

“Wah, enaknya terakhirnya kalimat ‘what you get’, tapi gue nulis tentang apa ya biar terakhirnya kaya gitu..??...”, Velli masih berbicara sendiri dengan gitarnya.

“Do..Don’t even....don’t even.....hate what you geeeett....”

“Aaah....bisa tuh..”

“Gooo..Johnny, go, go, go.....”, tiba-tiba konsentrasi Velli dibuyarkan oleh ringtones lagu Chuck Berry *‘Johnny B. Goode’* yang legendaris itu.

“Huuuuffffh....awas ya kalo ngga penting!”, seru Velli sambil menekan tombol hp.

“Ya, Ris?”

“Vel, euh...ini...lagi apa?”

“Lagi....bikin lagu, iseng”

“Oh? Sip!,...ada yang nawarin kita manggung nih di bandung juga dari myspace. Tapi dia emang udah pernah liat kita waktu manggung. Trus dia nemu kita gitu di myspace, dengerin demonya kita dan dia lagi mo bikin acara buat tanggal 15.”

“O gitu? Oow,...tampak tumben, yaaaa...”

“Hehe...”

“Namanya juga keitung band baru, Vel. Jadi yang gini-gini pasti masih tumben hehe...segini juga udah untung”

“Tapi bisa aja kalo hoki kita gede cepet gede juga.”

“Haha, iya...tapi lu mau kita banyak disebelin karena instan hehe..”

“Yaaaah, susah juga sih....”

“Ya udah paling tolong kabarin Rini, Sabtu ini kita latihan”

“Okkee,...”, timpal Velli kali ini agak ceria.

“Yuu...”, Aris mengakhiri pembicaraan di telepon.

“Yoo..”

Velli pun melanjutkan pembuatan karyanya yang ternyata nanti jadi kunci pintu masuk dia ke industri musik indie yang lebih besar (maksudnya yang lebih berpengaruh).

Sabtu depan (8 April 2006) kemudian pk. 17.15 WIB di studio....

“Weee...hehe..lagu lo keren juga hehe...”, kata Aris mengomentari lagu Velli sambil tepuk tangan

“Tapi tampilan gue ngga kaya penyanyi pop kan hehe...”

“Eeuuh, mentang-mentang mukanya pop”, timpal Imman

“.....”, Velli nyengir sambil mikir kege-eran dengan julukan muka pop.

“Judulnya apa jadinya?”, tanya Rini.

“Emm...tadinya sih ‘*Don’t Hate What You Get*’..”

“Mmm,...tentang apa?”, tanya Imman.

“Yaah, gitulah hehe...mensyukuri apa yang udah kita dapet walo ga banyak HA..HA..HA”, jelas Velli sambil tertawa disengaja ala buta ijo untuk menutupi malunya.

“Busyet, ketawa lo, muka pop, tapi kelakuan dangdut, haha...”, timpal Imman.

“.....”, Velli cuma nyengir dengan hanya menyaring kalimat ‘muka pop’ tanpa menghiraukan kalimat ‘kelakuan dangdut’ dan diapun jadi ge er dengan julukan itu.

“Musik blues!!, ...hahahaha...”, tambah Aris melengkapi.

“Apa lagi, Rin lengkapain!”, lanjut Imman

“Euuh,...pemikiran punk hehe..”, jawab Rini.

“Euuuh, apaa sih, Riin...garink ah..hihi..”, sambut Aris tidak menghargai usaha Rini.

“Yeee, katanya suruh ngelengkapin! Kemaren dia nanya kaos Che Guavara buat manggung”

“Serius lu, Rin Ahahahha....”, Imman ketawa ngakak.

“.....”, Velli cuma nyengir aja bingung tiba-tiba jadi bahan sorotan temen-temennya.

“Sssh...oi udah oi..latian lagi! sayang duit nih, cuma sejam lagi...”

“Ok, kita coba yang lagu kemaren yang lama...”

“Oh, yang diminta ama Italy itu?”, tanya Velli dengan penekanan penuh emosi dan semangat.

“Betull!...”, jawab Aris sambil siap-siap menggebuk drumnya.

Suasana latihan The Feels A Fat berlangsung lancar, penuh semangat, penjiwaan dengan nada-nada blues rock, rock ‘n roll dengan karakter vokal wanita yang khas terpengaruh oleh Janis Joplin dan Memphis Minnie dengan karakter sound gitar pengaruh dari John Lee Hooker campuran Albert Collins kadang-kadang *lick*⁴ gaya Chuck Berry dengan teknik *double stop*⁵-nya. Mereka latihan dengan penuh percaya diri karena masing-masing di kepala mereka terngiang tentang tawaran dari radio Italy dan tawaran manggung minggu depannya terutama Velli.

Selesai latihan sekira jam 19.00 Velli sampai di rumahnya, lumayan capek. Untuk menghilangkan keringatnya Velli beranjak mandi dan kemudian setelah selesai membuat mie instan yang katanya sedap itu, mie goreng rasa sambal goreng plus telur goreng. Semuanya goreng, plus air putih dingin. Velli pun makan dengan lahap karena lumayan lapar karena kecapean, dan setelah selesai makan, sebentar Velli nengok ke ruang TV untuk

⁴ Lick = permainan gitar pada susunan melodi/solo gitar

⁵ Double Stop = teknik bermain gitar dengan menekan dua senar sekaligus.

sekedar melihat mamanya. Dilihatnya mamanya tercinta sedang nonton sinetron religi. “Mah, udah makan? Mau dibuatin mie ngga?”

“Hhm?...udah, mama udah makan tadi kenyang koq. Ga istirahat, Vel? Katanya capek? Ga malam mingguan? Hihi..”, tanya mamanya penuh perhatian dan sedikit jail.

“Hhm,...”, Velli hanya menanggapi sekilas kemudian beranjak kembali ke kamarnya untuk mendengarkan acara radio rutin tiap Sabtu malam, Blues Nite.

Velli pun meluruskan kaki di tempat tidurnya sambil bersandar untuk melepas letihnya.

“Huuuffh....kenyang...alhamdulillah..”

“*Do you want to...do you..do you want...*”, ringtone Franz Ferdinand hp Velli ber-‘do you want’, tertera = Dery.

“Ck...apaan sih...bukannya lagi malam mingguan?!”, pikir Velli ketus namun tetap sebenarnya dikerubungi rasa penasaran yang agak berbunga (dikit).

“Halo..?”, sapa Velli.

“Halo, Vel...lagi apa? Ganggu ga?”

“Heuh?...lagi apa?...mm..lagi apa ya, biasa denger radio, blues”, jelas Velli dan dalam hatinya berkata, *‘Maksud lo?! Nanya lagi apa, iya deh gue emang jomblo!’*

“Ooh!...ga ganggu kan?”

“Ya nggalah, emang gua lagi ngapain? Pacaran?!”, kali ini keluar dari dalam hati Velli melalui mulutnya sendiri.

“Hehe...aduuuh,...ngga ini...gue mo ngasih tau, udah dapet kabar belum band lo maen di acara

temen gue. Lumayan tu acara bagus, yang tanggal 15 di CCF⁶”

“Oooh! Itu, iya udah..udah...kenapa?”, kali ini nada Velli agak sumringah.

“Iya, gue ngerekomendasiin band lu ke temen gue, Cuma dia minta demo ama profile. Tapi udah pasti maen koq ini buat formalitas aja. Ya walopun dia juga udah pernah liat sih band lo. Cuma untuk panitia lain mau liat juga. Tapi udah pasti maen koq. Ini supaya enak aja ama panitia yang laen.”

“Oooh...lu panitia juga?”

“Em....resminya sih ngga, Cuma kalo mereka minta bantuin ya gue bantuin sebisa gue...”

“Oooh...ok nanti gue kasiin demonya. Kemana? Ke lu ato ke panitia laen?”

“Terserah, ke gue juga bisa koq.”

“Oh, ok. Ke lu aja deh yang deket. Kapan? Besok bisa?”

“Besok kan minggu, gue ngga di kantor, paling senin bisa?”

“Ok, senin...eh makasih lho, udah ngerekomendasiin hehe...”

“Eh, gpp koq...nyantei...lagian band lu juga bagus kan. Dan sebenarnya juga gue masih ngga enak ama lu soal waktu itu...”

“.....”, Velli terdiam.

“Jadi...lo gara-gara itu mau ngerekomendasiin band gue?...”, kata Velli pelan.

“Ya ngga *pure* karena itulah. Cuma gue pengen berbuat sesuatu yang baik ama lu dan lu emang pantes ngedapetinnnya. Band lu kan bagus, jadi gue juga ngga segan bantu lo. Dan kalo pun ngga ada kejadian itu kalo gue diminta bantuin pasti gue bantu karena band lu bagus, Vel...”

⁶ CCF = Central Cultural Francais

“.....”

“Vel,..?”

“Hm?...iya...ya udah makasih. Cuma...gue sih udah ga mikirin kejadian itu dan lo ngga salah apa-apa koq. Dan ngga usah ngerasa utang sesuatu gitu...”

“Ya ngga sih, bukan karena gue ngerasa ngutang. Ya gue juga ngeliat kualitas band lu koq, bener! Sory, ya, Vel kalo ini nyinggung lu lagi.”

“Mmmh,...ngga sih gpp...makasih justru udah ngebantuin...hehe...”, kata Velli agak senang sekaligus sedih sampai berkaca-kaca.

“Hehe...iya sama-sama...nyantei aja...ya udah sih mau ngasih tau itu, minta demo”

“Oh, ok deh...tar gue kasih senin ya..”

“Iya, ya udah gitu aja ya, Vel..”

“Ok, makasih..”

“Yu, sama-sama...”

Velli terdiam, melamun. Matanya agak berkaca-kaca, namun dia enggan untuk menangis. Ketika tersadar dari lamunan, tatapannya langsung berpaling tidak lagi kosong lalu menghela nafas panjang agar dia tidak berlarut-larut sedih. Namun kali ini dia tidak lagi bersandar, dia membaringkan tubuhnya di tempat tidur sambil telungkup memeluk bantal. Dan...kembali melamun namun dengan posisi yang lebih rileks.

Beberapa menit kemudian....

“Ah, sudahlah..”, pikirnya.

“Nangisin aja, deh daripada ngeganjel kaya gini, busyet deh cengeng amat ya gua..”, batinnya dalam hati.

Dibarengi dengan lagu-lagu blues yang melow khas dengan gaya lirik yang sengsara, setetes demi tetes air mata sebelah kiri Velli mengalir dari mata ke kantung mata menuju hidungnya, lalu ke mulutnya,

air mata sebelah kanannya pun keluar dari mata menuju pipinya lalu tess...membasahi bantalnya...

Penulis : Aduh udah, ah cukup...

Ya! Tanggal 15! Finally, gig⁷ mereka selanjutnya akan segera dimulai....

Kali ini The Feels A Fat mendapat fasilitas antar jemput dari pantia, dan ini masih berkat Dery. Apa ini namanya? Sengsara membawa nikmat bagi Velli? Hmm, mungkin saja..haha...(apa, sih?!)

Dari 7 band, The Feels A Fat dapet giliran maen ke dua. Acara dimulai dari jam 7 malem, ngaret sejam jadi jam 8-an lah dimulainya.

Anak-anak kumpul di rumah Velli jam 5. Sementara sound check (yang biasa disebut check sound) sudah dijalani jam 11 siang tadi. Panitia pun datang menjemput setelah magrib sekitar jam 6.30. Saat itu pantia menjemput mereka dengan mobil Toyota Avanza. Begitu semangatnya mereka ketika jemputan datang Aris dan Imman langsung sibuk membawa alat-alat. Beberapa teman kampus mereka ikut datang membantu untuk urusan dokumentasi dan supporter (hehe..). Velli melambatkan tangannya pada Mamanya yang mengantarkan sampai pintu dengan muka yang cukup ceria. Velli menggunakan celana korduroy cokelat dan sweater merah, Rini menggunakan jaket semi jas warna ungu tua dan celana jeans bootcut, sementara Aris menggunakan kaos putih 'Led Zeppelin' dan jins belel sobeknya, Imman pun menggunakan kemeja biru dongker dengan celana kanvas hitam bootcut.

Sesampainya di lokasi acara, yaitu CCF yang letaknya di jalan Purnawarman, mereka melihat sejumlah pengunjung yang lumayan ramai

⁷

Gig = manggung

memadati arena outdoor, sedangkan venue⁸-nya di indoor. Terlihat Dery dan beberapa panitia menunggu kedatangan The Feels A Fat. Dery terlihat tersenyum kepada para personil. Kemudian dengan inisiatif panitia tadi membawakan alat-alat musik yang ada di bagasi mobil. Kontan Imman dan Aris kebingungan yang tadinya udah mau siap-siap menyingingkan lengan baju untuk mengangkat peralatan.

“Udah, sama kita aja, mas...ini udah aturannya gpp..”, kata panitianya ramah.

“Oh...bener?...gpp koq sama kita juga hehe..”, Imman ngerasa ngga enak.

“”Ngga...ngga...tuh...dah gpp..”, jawab panitia sambil menunjuk ke arah Dery pertanda bahwa ini di bawah komando Dery yang lagi ngobrol dengan Rini dan Velli.

“Ok, Vel masuk aja...yok...pada masuk semua...ke ruang artis..”, ajak Dery ke para personil.

Rini pun jail bisik-bisik ke Velli, “Hihi..sering-sering deh, Vel ngecengin cowo-cowo yang kaya gini hihi..”, Rini ber-hihi sambil menutup bibirnya dengan tangan.

“Hussh!...ada cewenya, lhooo...mau lo kita disuruh turun panggung ama cewenya ntar?!”

“Ahahaha...”, Rini dan Velli ketawa bareng.

“Gue bakal ngecengin cowo-cowo kaya dia, tapi gue mesti sakit hati dulu biar band gue maju...?!”, ketus Velli sambil tersenyum.

Rini hanya tersenyum geli sambil mengusap-ngusap rambut Velli.

Kali ini mereka lebih tegang daripada waktu manggung sebelumnya. Selain acaranya lebih besar, penontonnya lebih banyak.

⁸ Venue = tempat manggung

Di ruang artis, tampak Imman dan Aris sibuk ngerokok, sementara Rini dan Velli asyik mojomok berdua, entah lagi ngegeng cowo-cowo yang berlalu lalang, entah lagi ngegossip untuk mengurangi ketegangan. Terdengar band pertama sedang membawakan lagu-lagu dengan warna indie pop ala Swedish pop. Penonton mulai terhibur dengan vokalis cowok yang suaranya santai, *cozy* dan musik pop yang ringan namun idealis. Dengan lirik-lirik berbahasa Inggris dan iringan gitar yang lembut.

“Walaah, udah lagu terakhir tuh, bentar lagi...”, seru Imman.

Beberapa saat kemudian panitia menyuruh mereka untuk bersiap di backstage. Sebelum mereka menuju backstage, mereka berdoa sebentar lalu mengikuti panitia ke arah backstage.

“Ah!, sialan...”, tiba-tiba kata Aris.

“Euh! Apaan??”, tanya Imman.

“Gue mo kencing..”

“Yeee, bukan dari tadi..”

“Iye, sorry..sorry..”

“Ya udah cepetan, 30 detik!”

Tanpa mikir panjang (ya iyalah!) Aris langsung ngibrit ke wc.

“Yang lain ada yang mo kencing ga?”, tanya Imman ke Rini dan Velli.

“Ngga...”, jawab mereka serentak. Hihi...seperti ayah dan anak-anak.

Untung saja lagu pop yang dibawakan terakhir kalinya oleh band yang lagi manggung agak panjang, jadi Aris masih sempat siap-siap balik lagi ke backstage dan mempersiapkan segalanya.

Sampai akhirnya MC pun meneriakan nama ‘The Feels A Fa...’

Muncul satu-persatu personil. Rini, Velli dan Imman sudah menyandang gitar dan bassnya sejak

dari backstage. Maklum mereka belum menggunakan kru. Namun untung saja mereka setidaknya sudah mengerti fungsi-fungsi knob pada amply untuk mendapatkan karakter yang mendekati bagi musik mereka. Terlebih lagi amply gitarnya Marshall yang memang sudah familiar bagi gitaris manapun.

Sementara mereka masih men-set sound, MC masih berbicara di hadapan penonton. MC nya ada dua orang laki-laki dan perempuan. Mereka pun untuk mengisi bahan pembicaraan akhirnya yang laki-laki berkata, “Waah, ada dua cewe nih di band, dua-duanya pegang gitar...memang yah, hari gini ngga cewe ngga cowo, semuanya bisa aja maen musik, ngga ada diskriminasi, bener ngga?”, katanya sambil menodongkan mic ke Velli.

Velli lumayan kaget juga ditodong tiba-tiba lagi menset amply.

“Heuh?...oh iya..hehe..”, jawab Velli sekenanya.

“Boleh wawancara sebentar ngga nih, ato masih sibuk ngeset?”

“Mmmm...gpp sih udah koq..”, jawab Velli.

“Ni...maen gitar udah dari kapan nih kalian berdua cewe-cewe?...hehe...”

“Mmm...kalo gua dari...sekitar SMP sih...”

“Oww...dari SMP ya..?...mmm...kalo yang ini?”, tanyanya ke Rini.

“Sama...sama juga hehe..”, jawab Rini.

“Aaah...kalo lo kapan, De?”, tanyanya ke MC cewe yang satu lagi.

“Ow, gue?...gue...dari lahir, booo....Iiuh suka gitu deh...udah tau bakat gue cuma cuap-cuap doang..sama kaya lu!?,,,hehe..”, jawab si MC cewe.

“Ahaha...jujur banget si lo. Eh, gimana udah pada siap nih The Feels A Fat?..”

Serentak mereka mengangguk siap.

“Ookee...The Feels A Faaaat...”, seru MC berbarengan sambil berlalu ke bawah panggung. Intro gitar Rini pun dimulai, diikuti oleh ketukan drum dari Aris, disusul intro bassnya Imman, kemudian masuk vokal Velli membawakan lagu ‘Life Without Love’ yang liriknya dibuat Aris itu. Ketika lagu pertama selesai penonton pun menyambut antusias pada lagu mereka yang berwarna blues rock itu. Terlebih ketika Rini dan Velli melakukan solo gitar yang apik dengan ending lagu improvisasi drum, gitar, dan bass yang mengalir.

“Waww...makasih atas sambutannya. Terima kasih udah dateng ke acara ini. Kita seneng banget bisa maen di acara ini. Da...”

Kalimat Velli terpotong oleh sambutan penonton yang antusias dan bertepuk tangan.

“Waaah, makasih....ok, emm...lagu berikutnya dari kita...’A Crime’...”

Tepuk tangan penonton terdengar lagi...

Kali in lagunya agak pelan, intro gitar muncul dari gitar Velli, dengan iringan khas blues yang menghentak-hentak ala delta blues⁹.

*At the time we’ve been running
Went to somewhere but
The police shoot my feet
And I let you go away, babe.....*

Velli melantunkan lagunya baris demi baris...

Ada penonton yang tampak agak mabok berseru, “Teh, stone (baca; stun), teh....teh stone, teh...”, hal biasa di Bandung jika ada band rock manggung penonton suka berseru ‘a, stone, a...’

⁹ Delta blues = blues akustik era blues awal (1900-an)

Velli pun hanya membalas tersenyum sambil terus menyanyi.

Lagu kedua pun selesai. Penonton kembali bertepuk tangan dengan riuh.

“Ok,...sebelum kita ke lagu ketiga, Mmm...saya mau menceritakan isi dari lagu ini...”

Penonton tepuk tangan lagi, Velli tersenyum.

“Ummm, ini lagu tentang...bahwa...kita harus mensyukuri apa yang udah kita dapat, walaupun ngga banyak. Kita mensyukuri apa yang udah ada, apa yang kita punya. Termasuk mungkin...saya dan teman-teman di The Feels A Fat bisa manggung di sini ditonton oleh kalian semua. Terima kasih..”, ungkap Velli sambil kembali tersenyum riang. Penonton menyambut kalimat Velli tadi dengan antusias.

“*This is.... 'Don't Hate What You Get'..*”, lanjut Velli.

Penonton tepuk tangan tidak sabar mendengar lagu berikutnya itu

Diawali dengan vokal Velli terlebih dahulu disusul dengan iringan musik yang diawali dengan kunci C7. Sementara The Feels A Fat memainkan lagu mereka, di ujung sana ada seorang lelaki memperhatikan The Feels A Fat sambil terlihat mengobrol dengan Dery. Laki-laki tersebut sekitar umur 27 tahun mengenakan kaos ‘The Velvet Underground’ yang khas gambar pisang itu dengan celana baggy. Adalah Balky pemilik indie label paling dikenal di Bandung.

Sementara The Feels A Fat sudah sampai di lagu keempatnya. Tanpa basa-basi lagi Velli langsung menyebutkan judul lagunya. “Lagu terakhir....’That Was Not My Name’..” disambut oleh tepuk tangan penonton.

Kali ini lagunya temponya paling kenceng sehingga bisa memanaskan suasana penonton di menit-menit terakhir. Penonton pun tidak sedikit yang bergoyang terutama di barisan paling depan.

Sampai pada bagian outro dengan improvisasi dari tiap-tiap personil untuk menghasilkan ending yang berkesan.

“Terimakasih semuanya...!”, seru Velli sambil melambaikan tangan dan berlalu menuju backstage. Ketika mereka sampai di backstage beberapa panitia bersalaman mengucapkan terima kasih pada tiap personil karena telah meramaikan acara dan panitia merasa terpuaskan kali ini walaupun menampilkan band ‘unknown’ seperti The Feels A Fat sekalipun. Dery pun turut menyalami mereka, “Makasih ya,...”, katanya ke setiap personil.

“Iya sama-sama, Ry...”, kata Rini dibarengi Velli dan yang lainnya.

Namun kali ini Dery tidak bersama lelaki tadi yang bernama Balky.

“Oya, Vel...tadi ada temen gue ada perlu sama lo, tapi dia ngga bisa lama-lama ada perlu juga. Jadi gue kasih no.lu gpp ?

“Oh, gpp, sih...ada perlu apa gitu?”

“Mm...kayanya sih masih soal musik gitu, dia dari label Zip...”, kata Dery serius.

“Ow..ok deh, thx ya..”, kata Velli tersenyum berusaha semanis mungkin.

“Oya, Vel ini ada konsumsi, udah bisa dimakan hehe...”, kata Dery sambil menunjuk ke pantia yang sedang menyiapkan makanan menuju ruang artis.

“Wah, makasih banget hehe..”, ujar Velli

“Makasih, Ry..”, tambah Imman diikuti Rini dan Aris.

“Wei...nyantei, men...hehe...ok gue ke sana dulu ya...”, timpal Dery sambil mengacungkan jempol.

Mereka pun tanpa nunggu lama lagi langsung melahap konsumsi hehe...Masing-masing dapat nasi kotak termasuk dua orang teman mereka dari kampus. Namun kedua orang temannya turut inisiatif menjadi dokumentasi dan supporter untuk band –band lainnya hehe...

“Aaahh,...akhirnya...saya bisa cari makan pake keringat sendiri..hahaha..”, seru Aris.

“Hahaha...”, Rini, Velli dan Imman serentak menertawakan Aris.

“Eh, tadi si Dery ngomong apaan, Vel masih soal band ?”

“Oh, iya...katanya ada orang yang mau ngobrol ma gue, katanya dari label Zip.”

“Wah?...”, Imman agak takjub dengernya.

“Iya serius, yaaa...ga tau sih mau ngapain hihi...jangan ge er dulu lo hehe..”

“Trus ?”, tanya Rini penasaran.

“Ya ntar dia nelpon gua katanya, ...katanyaaa...”

“Oh, ya baguslah, mudah-mudahan aja ada berita bagus hehe...”, lanjut Rini lagi

“Naksir kali tuu...ma Velli...hehe..”, celetuk Aris.

“Ck...aah ngarang lu...”

“Terima aja, Vel haha..”, celetuk Aris lagi.

Velli cuma senyum-senyum aja sambil tetep makan. Sejenak Imman tersentak dengan celetukan Aris tadi dan reflek langsung ngeliat ke arah Aris lalu ke Velli seperti memperhatikan ekspresi Velli.

“Eh, si Jane ngga ikut, Man ?”, tiba-tiba aris nyeletuk seolah-olah nyambung. Kontan saja Imman langsung terkaget ditanyain gitu.

“Heuh?...nnngga...lagi ada sodaranya katanya, acara keluarga pada makan di Kampung Daun katanya.”

“Ooh,...yaah gimana nih, cowonya jadi rock star malah ngga liat hehe...”

“....”, Imman hanya tersenyum sambil melanjutkan makannya.

“Eh, mo pada pulang kapan nih?”, tanya Imman ke yang lain.

“Gue sih ayu aja...”, jawab Velli.

“Ngga pada nonton band laen?”, tanya Imman lagi.

“Gue sih pengen mah pengen, tapi...koq cape yah...”

“Gpp, Vel ayu aja pulang, lagian kan penitianya nganter ke rumah lu lagi.”, jelas Rini.

“Ya udah tar gue panggil panitianya sekarang kalo mo pulang.”, kata Imman.

“Yah, bentar dulu deh pada abisin makan dulu. Lagian lumayan seru koq bentarlah liat band dulu gpp.”, kata Velli.

“Ok..”

Akhirnya setelah selesai makan mereka berempat menuju ke tempat penonton. Karena cukup penuh mereka pun ngeliat dari angle yang kurang pas. Ngga sedikit penonton yang pada ngeliatin Rini dan Velli waktu mereka berdua melewati penonton. Rini dan Velli pun menyadari itu namun tidak saling diungkapkan satu sama lain. Intinya sok cool, tapi bukan berarti sombong.

Setelah mereka nonton full 1 band, mereka berempat memutuskan untuk pulang. Imman pun mencari panitia untuk konfirmasi. Tak lupa berpamitan dengan Dery. Setelah mereka kecapean, akhirnya mereka duduk di dalam mobil, lumayan bisa melepas letih sebentar. Sambil mobil berlalu menuju pagar keluar, Velli yang pada saat itu sedang diam tertegun masih terbayang-bayang kesan-kesan manggungnya yang sukses itu, tiba-tiba melihat Dery bersama ceweknya yang entah dari tadi kemana aja. Mereka sedang foto berdua menggunakan hp, yang cewe sedang menyodorkan

teh botol miliknya ke mulut Dery dan merangkul pundaknya.

Velli yang tadinya sedang tertegun memalingkan mukanya sambil matanya reflek berkedip-kedip, bukan kelilipan, bukan iritasi, tapi...begitulah kadang kalo kita dihadapkan oleh sesuatu yang tidak ingin kita lihat.

BAB 19

WADUH

Di hari Minggu pagi yang cerah, sekitar jam 10, Velli masih tidur di kamarnya, menelungkup, posisi tidur malas-malasan. Ditambah kemaren abis

manggung kecapean jadinya gitu tu. Tiba-tiba hp Velli ber-Chuck Berry ‘Johnny B Goode’

‘Gooo...johnny go...go..go’. Harusnya kalo lagi gini ringtonenya System Of A Down yang “Wake up!...bla5x...wake up!” . Tapi lagu Chuck Berry ini juga intro gitarnya cukup membangunkan Velli koq, walaupun dari intro langsung ke *reff*. Velli dengan malas meraih hp di meja samping tempat tidurnya tanpa melihat hpnya. Menekan tombol ‘angkat’ tanpa melihat tombolnya juga. “Yaah,...haloo...”, katanya dengan suara masih parau.

“Euh,...halo? Dengan Velli ini?”, kata suara cowo di sebrang sana.

“Iyyaa...betul...”

“Ini Balky dari Zip...kemaren Dery udah nyampein ?”

“Heuh ?...oh iya..iya!..udah, Balky ya? Iya gimana ? Ada apa ?”, tanya Velli kali ini arwahnya sudah ngumpul dengan semangat sambil membalikan posisi badan yang tadinya telungkup.

“Ngga,...ini...gue bisa ketemu ngga ama band lo?...ada yang mau diobrolin nih..”

“Umm,...bisa...bisa, kapan, mas?”, tanya Velli yang sebenarnya tadinya mau nanya tentang apa, tapi ah ga perlu pikirnya nanti aja enaknya.

“Kapan ya...besok juga gue bisa aja sih, gimana?”, tanya Balky.

“Besok yaa...ok nanti saya kasih tau yang lain dulu, mas. Nanti saya kabarin mas lagi, deh...”

“Ok, thank you ya, Vel..eh kalo bisa bawa demo aja sama profile ya..”

“Ok, siap, sama-sama hehe..”

“Ok, gitu aja deh ya, yoo...”

“Yoo..”, Velli membalas.

Velli dengan masih bersandar dengan bertumpu pada sikut lengan kanannya, termenung sejenak.

Mau tidur lagi...udah ngga ngantuk, Velli pun bergegas ke kamar mandi untuk gosok gigi, basuh muka lalu membuat teh manis hangat sambil baca koran.

Sehabis puas baca-baca Koran dan minum secangkir teh manis, Velli kembali ke kamarnya, kali ini dia mengeluarkan diary-nya.

Sunday, 16 April 2006

11.00

Dear You,

Weeeh,...giila kemaren puas banget manggung. Yaah, lumayanlah...hehe...

Berasa jadi ratu sehari hihi...Lagu baru gue dibawain juga. Untung aja pas ada tawaran manggung itu gue lagi bikin lagu, kalo ngga...ga cukup kita bawain lagu yang udah ada hehe...

Respon penonton kali ini bagus banget, mungkin karena jumlahnya lebih banyak dan lebih luas dari yang manggung sebelumnya. Dan kali ini kita dianter jemput, ngga kaya jelangkung lagi hehe...

Dan mudah-mudahan cowok yang bernama Balky dari label Zip itu, yang barusan nelpon gue bakal mengajak suatu kerja sama yang menyenangkan. You know what I mean. Setidaknya moga-moga membawa perubahan yang lebih baik buat The Feels A Fat, kemajuan tepatnya. Amiin...Secara gitu, lho label Zip! labelnya band-band indie yang udah tenar.

Hmmmh...si Dery...aduh...gue trauma juga nih nulis dia di diary. Takut kejadian lagi. Pingsan sia-sia gue. Tapi gue mesti nulis dimana lagi? Masa di tembok?

Hmmm...yah, kemaren...gue udah seneng...eu...maksud gue...yaah mendinglah kalo

ternyata ceweknya ngga ikut. Kan gue jadi ngga kepikiran. Mana gue juga takut kalo-kalo Dery cerita soal Tragedi Diary itu ke ceweknya. Jangan-jangan gue jadi bahan tertawaan. Kirain ngga ikut, eeeh...pas gue pulang, cepret...cepret... foto bedua sambil rangkulan. Ya hak mereka sih, siapa gue?! Cuman tadinya bagi gue udah perfect suasananya. Eh, tiba-tiba ternyata ada ceweknya. Untung aja munculnya pas gue bener-bener mo pulang. Biarinlah, setidaknya ceweknya liat gue manggung hihhi...mo apa lo ? ngetawain gue? Eeeuuh...

Duh...nulis apa lagi yaa...

*Haha...pas di panggung gue berasa power puff girl, tapi pas di luar panggung mo pulang gue...kaya...kaya siapa ya...looser!! Udahlah ambil hikmahnya aja dari semua ini. Aduh, sok sabar gini gue, padahal hati udah...ah udahlah tar nangis lagi, tar diarynya kena air mata, *geuleuh...kaya di film2...Ih! Ngga, yey ?!...*

Senin, 17 April 2006 (pk. 14.11)

Rini, Velli, Aris dan Imman tengah berada di ruang tengah di sebuah rumah yang dirangkap menjadi label record indie bernama Zip itu. Suasana ruangnya menyenangkan, nyaman, walau ngga terlalu rapih. Dengan cat dinding warna kuning ditemplei poster-poster dari band-band indie di Zip record serta band-band luar kaya The Strokes, Arctic Monkeys, Suede, Oasis, The Beatles dan Roling Stones. Banyak poster-poster tersebut keluaran import (atau hecker?). Ada Tv berukuran 14 inci plus DVD player dan PS2 dibawahnya. Tampak beberapa CD berserakan. Ngga lama kemudian muncul Balky kali ini dia menggunakan

• Geuleh = Bahasa Sunda prokem artinya sebel, jijik

kemeja putih dengan celana jins bootcut dengan gaya rambut seperti bangun tidur.

“Hallo...halo...apa kabar?...”, sambut Balky dengan ramah dan tampak low profile.

Mereka saling bersalaman sambil memperkenalkan diri.

“Wah sory nih agak berantakan haha...bekas anak-anak kemaren pada begadang, tapi akhirnya pada balik gitu aja haha....”

Rini, Velli, Aris dan Imman tersenyum malu-malu.

“Sepi ya?”, tanya Imman basa-basi...

“Iya itu tadi kemaren abis begadang langsung pada cabut, bisanya justru agak soresanlah rame sekitar jam 4an...”

“Ooh..”, seru Imman sambil manggut-manggut serius.

Sejenak suasana hening seketika.

“Sok...gimana nih...hehe...pada diem deh...”, timpal Balky pintar mencairkan suasana.

Mereka berempat cuma tersenyum aja walo dalam hatinya ngga sabar mau tau apa yang mau diobrolin.

“Ok, euh...oya!...Velli bawa demonya? Sama profile?..”

“O iya bawa...”, kata Velli sambil menyerahkan CD nya.

“Hmm..hmm..hmm...”, Balky memperhatikan Cdnnya sambil manggut-manggut.

“Kalian udah berapa lagu?”

“Mmm...baru 5 sih hehe...kita baru kebentuk juga bandnya lumayan baru hehe...”

“Ooh, ya..ya...”, Balky manggut-manggut lagi.

“Ini yang buat siapa lagu-lagunya?”

“Kalo...4 lagu sih kita bareng-bareng, liriknya ada dari Velli hampir semua, trus Aris juga bikin lirik. Trus yang lagu kemaren dibawain ada yang Velli

full bikin mentahnya. Tapi belum kita track, baru bikin banget soalnya...”, Imman menjelaskan.

“Ow..yaya...yang...judulnya apa ya yang buatan Velli?”

Semua menatap ke Velli, karena merasa hanya Velli yang bisa menjawabnya dengan fasih karena lagu itu masih baru.

“Don’t...Hate what You Get”, jawab Velli.

“Ooh..yaya...yang tentang...bersyukur itu ya hehe..”

“Hee...”, Velli senyum malu.

“Oh..bagus itu...gue suka yang itu, trus kayanya juga penonton pada antusias pas bagian itu. Tapi...bukan berarti lagu laen ga bagus, nggaaa...yang laen bagus, cuma itu kayanya yang ngebangun suasana kemaren...”

Velli senyum-senyum ge er dalam hati. Balky pun melanjutkan pembicaraannya, “Yah, terus terang gue interest pas lagu itu, tadinya kan gue lagi ngga nonton, lagi di ruang artis, trus pas denger....eh...lagu siapa, nih...Aaaa!, langsung gue nonton hehe...”

“Wah,...makasih, deh hehe...”, seru Velli sambil tersenyum ngga tau harus berkata apa, yang lain pun ikut tersenyum.

“Oya, ini namanya....The Feels A Fat...maksudnya gimana?”

Mereka berempat saling berpandangan bingung yang mau jawab siapa. Namun akhirnya Imman yang jawab setelah saling tunjuk.

“Iya itu...sebenarnya pelesetan aja sih dari kata ‘filsafat’ karena kita pada suka filsafat...”

“Ooow...”

“Iyaa...trus ya kalo mau diartiin juga...nyambung ama karakter sound kita yang fat, warm, crunch gitu-gitu deh hehe...”

“Oooo,...yaya...The Feels A Fat....konsep namanya udah bagus sih...”

‘ Tapi?...’, serentak dalam hati mereka bertanya-tanya.

“The Feels....agak nanggung tapi ya...ga tau apanya ni, namanya..”

Suasana hening, Balky masih berpikir....kemudian melanjutkan pembicaraan.

“Kemaren saya juga sempet sih ngobrol ama anak-anak di sini. The Feels A Fat, unik sih tapi kaya sedikit nanggung. Cuma yaa...ini kan toh cuma nama, bukan masalah kualitas yaa hehe...”, Balky berusaha mengurangi ketegangan yang terpancar dari wajah keempat personil ini.

“Hehe...jangan tegang gitu dong hehe, jadi taaakut, nih...rileks aja...saya bukan siapa-siapa koq nyanteilah...”, kata Balky lagi.

Mereka berempat pun mulai sedikit lebih rileks dari sebelumnya.

“Ngga...eu...kalo...misalnya, nih....misal aja....kan gue jujur interest ya ama musik kalian, trus...gue kontrak kalian untuk...sekitar 3 album, tapi nama band kalian ada perubahan gitu gimana..?”

Semua terdiam...

“Koq diem? Hehe...kita sebenarnya jujur banyak waiting list demo yang masuk, tapi kadang kita tu kalo udah nemu ngeliat dengan mata kepala sendiri secara....live..dan kita tertarik, mau ga mau kita angkat duluan...”

Masih terdiam pada kebingungan....

“Gimana? Hehe...ato mau dipikir-pikir duuuu....biar nyantei...tpi...ya ga harus koq sebenarnya, ini saran aja, Cuma yaa...kalo bisa...sih...kaya gitu...karena buat kalian juga, buat kita juga...kecuali kalo kalian udah lama berkibar

baru memang itu lebih berat untuk ubah nama. Tapi kalo pun ubah kita tetep serahin ke kalian, kecuali kalo dari kalian minta masukan kita siap koq. Gimana...?”

“Emmm...gimana yah hehe..”, kata Imman penuh keraguan dibarengi dengan ekspresi keraguan juga dari personil lainnya.

“Ya..paling...”, Velli mulai bicara.

“Ya, gimana, Vel?”, tanya Balky.

“Ya paling...kita pikir-pikir dulu deh di rumah...hehe..”, ungkap Velli.

“Iyaa,...boleeh....gpp..santei aja...jangan jadi beban ya...di sini gue ngga sendiri, jadi apapun keputusan kalian, gue juga bicarain dan diskusiin ama yang laen”

“Iya...ok...ok”

Sejenak terdiam...

“Mmm...ada yang lain mungkin, mas?”, tanya Imman memastikan.

“Mmmm...untuk sekarang segitu dulu sih, tar kalo ada apa-apa gue hubungi deh, ato mungkin kalian kalo mau ketemu kita di sini, tinggal hubungi gue lagi aja...eh ga usah pada panggil,mas...busyet deh hehe...panggil nama aja gpp”, kata Balky sambil tersenyum.

Imman pun melihat ke arah Aris, Rini dan Velli sambil menganggukan kepala pertanda untuk menyudahi pertemuan mereka. Yang lain pun mengangguk tanda setuju.

“Em..ok, deh, Ky. Kita ...cabut dulu mau briefingan..”

“Oh...iya iya...nanti kalo ada apa-apa kabarin saya ya,...ngga usah sungkan hehe...”

“Sip, makasih, Ky..”

“Yoo, sama-sama udah mau dateng ke sini hehe...ati-ati yaa..”

Selama mereka menuju pintu keluar menuju mobil Imman yang diparkir di depan trotoar mereka hanya terdiam.

Imman pun yang nyetir akhirnya membuka pembicaraan, “Eh, udah pada makan belum? Makan yu...di sorabi Enhai¹⁰”.

“Hmmm...boleh-boleh...laper gue...”, seru Aris.

“Yang laen...gimana?”, tanya Imman lagi.

“Ayuuu...”, seru Velli dan Rini berbarengan.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di tempat makan sorabi Enhai yang terkenal itu. Setelah Imman memarkir mobilnya di samping trotoar, mereka turun mencari tempat duduk yang kosong lalu setelah semuanya duduk mereka membaca daftar menu yang ada di meja. Imman memesan sorabi keju cokelat strawberry dan sop buah, Aris memesan sorabi oncom ayam dan es jeruk, Velli memesan sorabi oncom ayam keju dengan jus strawberry, dan Rini memesan sorabi keju susu dengan jus melon.

Pembaca : “Hmmm..kayanya enak”

Penulis : “Emang!”

“Well,...gimana nih hehe...”, seru Velli sambil menghela nafas.

“Mau pada ganti nama?”, lanjutnya.

“Hmm...kan belum tentu harus, Vel...”, jawab Imman.

“Iya, sih....tapi kan seandainya dia bilang...gimana?”

“Gini, deh kita jawab masing-masing dulu, gimana? tapi jangan ngikutin jawaban yang sebelumnya, bener-bener harus jujur, lho...”, terang Rini.

“Ok..”, kata Velli menyanggupi.

“Mulai dari lo, deh ,Man...”, Rini jadi moderator.

¹⁰ Enhai/NHI = Sekolah Pariwisata daerah Setiabudhi, Bandung.

“Lho koq gue?...”, protes Imman
 “Yeee...kan gentleman first hehe...”, kata Rini
 alasannya maksain.
 “Hmmm...gue...lu dulu deh, Vel...lady first
 hihi...”
 “Wuuu,...ga gentle...ok...gue....setuju”, jawab
 Velli mantap.
 “Ris?...”, kata Rini
 “Lho koq gue...kan Imman dulu”, protes Aris.
 “Aduuuh...udah ah sama aja...cepat..”
 “Hehe...iya..iya...satuju...”, kata Aris datar.
 “Lo, Man..?”, tanya Rini
 “Umm...ngga..”, jawab Imman pelan, yang lain
 terdiam.
 “Ok kalo gue...ngga”, jawab Rini lagi.
 Mereka terdiam, sementara pesanan sudah siap
 dihidangkan.
 “Wah,...seri nih..”, seru Aris asal.
 “Apaan sih lo, Ris emangnya ini pertandingan,
 emangnya voting...nggalah!..”, ketus Rini
 “Weis, santei, boss...hehe..kaleum¹¹..hee..”, seru
 Aris.
 “Dah, mending kita makan dulu deh biar lebih
 jernih pikiran masing-masing..”, jelas Imman.
 Mereka pun makan bersama. Selama makan mereka
 tidak banyak bicara, bahkan hampir tidak bicara
 kecuali kata-kata, ‘sambel, dong....tolong
 merica...sendok..’.
 Sampai akhirnya mereka selesai makan, Imman dan
 Aris menghabiskan rokok masing-masing sebatang,
 lalu mereka pulang bareng mobil Imman dan turun
 sesuai arah jurusan angkot masing-masing. Mereka
 memutuskan untuk menjernihkan pikiran masing-

¹¹ Kaleum = dalam bahasa Sunda yang berarti ‘tenang’

masing dulu dan memikirkannya sendiri-sendiri untuk kemudian di-briefingkan kembali masalah ini.

~”~

“Hi, yang...”, suara Richi di sebrang sana menyapa Rini.”

“Heeiii,...kangen niih..kapan ke Bandung?”, sambut Rini manja (benar-benar tidak mencerminkan seperti pemain band kali ini).

“Mmm...ada rencana, sih...mungkin bahkan minggu depan aku ke Bandung. Hehe...”

“Oya?!...yang bener?...Rini kan cuma becanda nanyanya. Koq beneran ke Bandung sih? Hehehe...”, sambut Rini jail.

“Mmmh...gitu yaaa...ngejailin cowonya jauh-jauh hehe...”

“Ngga atuh becanda...”

“Hehe...Oya! Aku udah baca sms kamu barusan tentang tawaran label Zip...wahh, selamat yaah...”

“Hee...makasiih...iya tapi...bete, yang....”

“Kenapa , gitu?”

“Iyaaa...masa disuruh ubah nama band aku...”, ungkap Rini manja.

“Wah...masa?...”

“Iyaaa..”

“Trus..?”

“Yaaa...ga tau..emang sih belum tentu harus, Cuma ya kalo bisa sih gitu kata Balky...dan ternyata kita beda-beda pendapat, aku sama Imman ga setuju, Velli sama Aris setuju ganti nama...”

“Wah...bisa gtu?...kamu kenapa ngga setuju...?”

“Yaah...gimana yaa...aku sih udah sreg aja sama nama itu. Yah, walupun katanya sih konsep namanya udah bagus, Cuma koq nanggung namanya katanya...”

“Nanggung..?”

“Iya..”

“Wah...gimana ya..?...tapi...kalo menurut aku sih, ngga ada salahnya dicoba ganti nama kalo untuk kebaikan kalian juga..”

“Iya siih...tapi kan Imman juga ngga setuju...tau ah bingung...tar aja ngomongnya..”

“Mmmh...sabar deh ya,...mungkin ini ujian buat band kamu tuuu...hehe....”

“Iyaa..”

“Hmm...ok deh gitu dulu...kamu jangan lupa makan ya...sholat juga...nanti insya Alloh aku ke Bandung minggu depan hehe...”

“Ok, deh yang...dah, sayang...”

“Bye, sayang...”

~“~

Tiba saatnya Kamis sore hari yaitu dimana The Feels A Fat briefing membahas masalah tentang penggantian nama. Kali ini mereka berkumpul di kosan Imman.

“Yaah...so...gimana, nih..?”, Tanya Velli memulai briefing setelah tadi sebentar memperhatikan infotainment sambil pada melahap gorengan.

“Ada yang keputusannya berubah ngga..?”, Tanya Rini kali ini.

Semua terdiam...

“Gue ngga berubah, Rin.”, jawab Imman

“Tapi...gue juga..ga berubah.”, kata Aris

“Idem”, sambung Velli.

“Ok, berarti ngga ada yang berubah, karena gue juga ngga berubah.”, terang Rini.

“Hfffh...”, Aris menghela nafas bingung....

“Mmm...kalo gue boleh ngomong nih...”

“Ya bolehlah, Vel.” kata Rini.

“Iya,...gue...kenapa mau ganti nama, karena itu buat kebaikan kita juga,...trus kita juga kan bukan band lama atau udah punya nama. Kita kan baru.

Jadi orang ngga terlalu tau kalo nama kita ganti. Toh yang ganti namanya , bukan musiknya....eu...ya gitu aja sih...”

“Yah maksud gue juga gitu, Vel”, Aris mendukung.

“Yah,...gue ngerti itu. Tapi gue ngerasa aneh aja. Ini indie label koq ternyata masih ada ganti-ganti nama juga gitu. Trus yaa...terus terang gua kaget sih...”

“Ya gue juga kaget, Man..”, terang Velli.

“Yah, paling ngga yang gue rasain juga kaya Imman gitu. Walopun mungkin Velli ama Aris ngerasain hal yang sama juga, pasti pada kaget. Cuma...ya itu...gue belum...ga tau juga yah...koq tiba-tiba jadi bingung...ya awalnya sih gue emang ga setuju...Cuma...gue kan curhat juga ke Richi, dia sih nyaraninnya ga masalah ganti nama demi kebaikan...walaupun hati kecil gue masih ngga setuju...”

Sesaat mereka pun terdiam.....

“Tetep gue masih penasaran sih, kan katanya ngga harus ganti nama, Siapa tau mereka masih ngasih toleransi. Toh ini kan band, band kita...”, lanjut Imman.

“Kalo misal ganti nama jadi apa?”, tanya Aris.

“Mening jangan ke situ dulu, Ris. Karena ini masih kaya gini...”, kata Imman

“Ya gue kan cuma misalnya...”, lanjut Aris kali ini agak ketus.

“Ck...ahh..masa ini mau dilanjut besok-besok lagi. Jangan terlalu kelamaan lho hal-hal kaya gini. Banyak orang yang mau berada di posisi kita kaya sekarang ini”, Velli mengingatkan.

“Ya tapi kan masalahnya ngga sesederhana itu, Vel. Trus profile kita yang udah dikirim ke Italy gimana?”, tambah Imman.

“Hhffff....”, Velli menghela nafas...

“Itu kan bisa diatur sama label...”, jawab Velli sambil menunduk dagunya ditopang oleh kedua tangannya sambil duduk sila.

Imman pun agak tersentak oleh jawaban Velli yang sepertinya membuat suasana agak menegang, Imman melihat ke arah Velli memperhatikan wajahnya seperti menyesali suasana yang telah terjadi antara mereka berdua dan mereka berempat.

“Yaah...gue baru inget nih, sorry...gue dipikir-pikir kan baru dibanding kalian bertiga, kalian pendirinya. Jadi...”

“Ck, apa-apaan sih lu, Vel..kita semua sama...masa lu jadi kaya gitu...lagian lu juga kan udah bikin lagu buat kita. Udah ngga ada pendiri dan bukan pendiri!”, ketus Rini

“Iya, Vel..”, Aris mengiyakan.

“Ck, Haaahh...”, Imman menghela nafas sambil menyalaikan sebatang rokok.

“Hm...gue...bingung...sebenarnya kita ini band kecil tapi masalahnya sampe kaya band gede gini. Padahal masalahnya mungkin belum seberapa...heh..”, tambah Imman dengan tertawa sinis. Semua terdiam....

“Ya, sebenarnya kan....kalo semua misalkan....setuju ganti nama...ga kan ada masalah dan band tetep jalan seperti biasa...”, kata Aris.

Imman menatap Aris dengan agak tidak menyangka, Aris jadi agak ngga enak, ga lama kemudian Imman beranjak keluar sambil berkata, “Sorry gue mo ngejernihin pikiran dulu di luar.”

Suasana hening.....

“Aduuuuh...salah ngomong gue...”

“Lo siiih...”, seru Rini

“Yeeh...gue ngomong apa adanya...”

Aris pun langsung berdiri bergegas akan menyusul Imman.

“Tar dulu...tar dulu...jangan sekarang dah biarin aja. Dia ga bener-bener marah koq...tar juga ke sini lagi...”, cegah Rini

“.....Heuuuhhh....”, Aris kembali duduk.

Velli pun merapatkan lutut kakinya yang sedang dilipat dan dijadikan sandaran kepalanya sambil menunduk. Rini menenangkan Velli sambil mengusap-ngusap punggungnya.

“Vel,...”

“Ya...”, kata Velli pelan sambil tetap menundukan kepala di lutut.

“Gue...ngerti...gue ngerti lo banget, Vel...ambisi lo paling gede di antara kita. Yah walaupun mungkin Cuma beda-beda tipis...gue juga sama punya ambisi di musik, siapa juga yang ngga di kita. Tapi gue ngerti perasaan lo. Lo paling...ya berambisi.”

“Duuuh....Riin...”

“Kenapa..?”

“Jangan ngomong gitu...gue jadi sedih....”

“Oo...oow...sorry, Vel..”

Aris pun terhentak melihat Velli yang mulai terlihat sedih dan terpukul.

“Vel, maafin gue ya...kalo gue beda pendapat ama lo...”, kata Rini.

“Ya...gu...e...juga...”, kata Velli pelan udah mulai nangis...

Rini menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap Aris. Aris pun kebingungan mengangkat bahu. Velli mulai sesenggukan....

“Vel...minum dulu gih...”, kata Rini.

“Iya...nt..tar..”

Sementara di luar kosan Imman, tampak Imman sudah menghabiskan batang rokoknya. Dan berniat kembali ke kamarnya. Sesampainya di kamarnya Imman sontak kaget.

“Loh?...kenapa Velli?”, Imman bertanya cemas seolah lupa masalah tadi.

Aris mengangkat bahu sekaligus berharap Imman tidak lagi marah padanya. Rini hanya menggelengkan kepalanya dan memberi isyarat bahwa Velli tidak apa-apa.

“Vel, lo gpp?”, tanya Imman masih cemas.

Velli semakin sesenggukan ditanyain gitu sambil menggelengkan kepala.

“Man, meningan lo anter pulang Velli, deh.”, kata Aris.

“Ngga...jan...jangan

sekh...sekarang...nanti...keliatan nangis...ama mama..males...”

“Hmmm...ok...ok..Vel...nyantei aja...di sini aja dulu.”, kata Imman sambil tangannya membelai rambut Velli.

Aris udah mulai curiga atas reaksi Imman dan reflek ketawa...

“Apa lo ketawa?...”, kata Imman sambil agak tersenyum malu.

“We he hei....sabar, men....jangan marah..gue takut”

Rini hanya terbangong-bengong kurang mengerti.

Imman pun mengisyaratkan agar Aris diam dengan menutup bibirnya dengan telunjuk sambil matanya melotot.

“Vel...vel, minum dulu, Vel...”

Velli pun dengan muka yang begitu merah dan pipinya dibasahi air mata -sempat membuat Imman tak sampai hati melihatnya- akhirnya minum juga.

“Bukan gara-gara gue kan ,Vel...?”, tanya Imman khawatir.

Velli menggeleng pelan...

Tiba-tiba Aris nyeletuk, “Aduuh...huu...huu...gue juga nangis gara-gara lo tadiii huu..huu..”, sambil

meniru nangis seperti anak kecil menggosok-gosokkan tangan di mata.

Imman langsung melempar bantal ke arah Aris sambil sedikit tertawa, muka Imman pun memerah.

“Hheuuuh...”, Velli menghela nafas menenangkan diri...sambil mata masih menunduk lurus.

“Sorry...gue ngerusak suasana....nangis segala...”

“Nyantei, Vel...”, terang Rini

“Iya, gpp....maafin gue juga kalo tadi....sikap gue juga..”

“Iya gue maafin..”, tiba-tiba Aris memotong..

“Sialan lu....gue ngga minta maaf ama lu yee..”, kata Imman meniru nada anak kecil.

“Yaah...lu pulang istirahat aja dulu...gpp kita pending aja...mo gimana lagi...ga bisa dipaksain...bukan karena lo nangis koq...emang kita buntu”

Velli mengangguk pelan. Rini dan Aris setuju.

BAB 20

TRAGEDI KEDUA

The Feels A Fat sedang mengalami kebingungan, bukan kehancuran, namun kebingungan. Benar kata Velli, hal seperti ini jangan dilama-lamain. Tapi sampai hari Sabtu ini

mereka masih belum menemukan jalan keluarnya. Mereka masih berada di opini masing-masing, belum bersatu. Imman dan Rini masih tetap dengan idealismenya. Aris dan Velli masih tetap dengan ambisinya, terlepas dari seberapa besar ambisi masing-masing seluruh personil. Namun latihan band tetap berjalan, tapi kali ini mereka booking studio tidak dengan nama band, tapi dengan nama si pembooking. Untuk minggu ini Velli-lah yang bertugas membooking studio..

Rini untuk sementara bisa melepas rasa kesemrawutannya dengan membayangkan pacarnya, Richi akan datang esok hari.

Aris yang sedang merawat snare-nya siang itu di kamarnya, tiba-tiba ditelpon oleh seorang pemain band indie, Wira, dari band yang sudah lumayan dikenal di Bandung beraliran Indie Pop, Rise 'n Shine.

“Halo..?”, sapa Aris.

“Ya, halo...ini dengan..Aris..?”

“Ya betul...”

“Euh...ini dengan Wira.”

“Wira..?..”

“Iya, gue dari band Rise 'n Shine..”

“Oh,...ok...?”, seru Aris merasa sudah tidak asing lagi dengan nama band tersebut.

“Gini, Aris...gue dapet no. lu dari Dery. Dari contact person di demo band lo.”

“Oh..yaya...ada apa?”

“Gini,...kebetulan kita lagi butuh drummer nih, yang kemaren kan, Sandy udah re-sign dari kita. Trus kita butuh drummer baru. Dan gue liat band lo kemaren maen, gue pikir ya...lo maennya asyik, kayanya cocok, walopun kita beda musik ya...hehe..”

“Hehe..iya...”

“Yah, tapi kan ga masalah buat kita. Kalo lu jadi additional di kita gimana?. Soalnya kita mau banyak manggung setelah launching album kemaren kan..”

“Oh ya tau gue pas launching.”

”Oh tau...?..dateng?”

“Eu...ngga juga ahaha...”

“Oooh, ya gpp...yaah..gitu, Ris. Gimana? Kalo lo berminat tar gue hubungi lo lagi kira-kira kapan? Lusa bisa ga? Soalnya kita butuh cepet, lho. Kalo jadi kan lo mesti ngulik dulu.”

“Oh,...lusa ya...ok tar gue kabarin deh...”

“Oh ga usah gue aja yang nanti telepon, gimana?”

“Oh ok, deh...ok nanti kalo misal lu setuju pastinya kita langsung ketemu untuk bicarain planning dan fee segala macemnya...”

“Oh,ok...sip...”

“Ok, gitu aja ya, Ris. Thank you ya...”

“Wah, sama-sama nih, makasih udah percayain gue hehe..”

“Wah, nyantei, jack...hehe..”

“Ok?...sip..gitu aja ya..”

“Ok, sip-sip...”

“Yoo..”

“Ya..”

Sejenak Aris merenung. ‘Wah, jadi additional Rise ‘n Shine....band lagi tenar-tenarnya gitu...gimana yah...’, batinnya. Aris tentu menginginkan tawaran itu, toh dia hanya jadi additional. Lagian ini baik buat membuka link. Wah, mimpi apa gue semalem. Tumben band indie gitu masih cari additional ke orang yang ngga dia kenal...hehe...., batinnya lagi. Aris pun langsung menghubungi teman-teman di bandnya untuk membahas hal ini. Sekedar minta doa restu barangkali.

~”~

“Iya... gitu..”, kata Aris setelah menjelaskan maksud briefingnya.

“Mmhh... masalah kita aja belum selesai, Ris hehe... tapi gpp, nyantei aja. Itu kan hak lo...”, kata Imman.

“Mmm... beneran, nih Man?...”

“Ya eelaah.... gpplah... hehe... rileks aja... kan hak lu. Lagian lu jadi bisa nambah link ke kita hehe..”

“Iya,... nyantei aja, Ris... dukung aja koq gue hehe..”, ucap Velli.

“Iya gue juga... jalanin aja...”, ujar Rini.

“Hmmm... thx ya... hehe.. semuanya...”, kata Aris senang walo ngerasa ngga enak.

“Sama-samaaa...”, kata Rini, Velli dan Imman hampir berbarengan.

“Trus... tentang... nama band kita gimana..?”

Semuanya terdiam... Velli pun hanya tertunduk, seperti yang trauma, tapi bukan trauma.

Dan akhirnya Imman menegaskan, “Udah deh besok aja dibahasnya soal ini. Kayanya belum pada tau solusinya. Jangan dipaksain sekarang. Lagian kan kita ketemu bukan mau ngobrolin ini tadinya.”

Velli terlihat agak lega mendengarnya. Velli tampak belum siap untuk menanggung hal-hal yang membuatnya tidak enak, setelah kejadian mengenai Dery.

Briefing pun hanya sampai di situ. Sampai akhirnya mereka berniat refreshing untuk melepas rasa penat dengan ngopi di warung tenda dekat kosan Imman. Selama mereka ngopi mereka lebih membahas hal-hal di luar yang justru sedang jadi masalah mereka. Mereka lebih membahas mengenai lagu, myspace, manggung dan lain-lain.

“Eh besok Richi dateng”, jelas Rini sumringah ke Velli.

“Oya?... asyik dong? Hehe...”

“Cariin cowok dong...hehe..”, tiba-tiba jelas Velli disambung-sambungin.

“Haha...cariin cowo...gampang lo mah, Vel...”

“Gampang dari Hongkong!..saking gampangnnya gue masih kesepian ya...hehe...”

Imman yang mendengar ini, melirik ke arah Velli sekilas kemudian melanjutkan ngobrolnya dengan Aris mengenai band-band jebolan NME¹².

~”~

Di hari Minggu pagi yang cerah, sekitar jam 9. Tidak seperti biasanya Velli sudah bangun sejak jam 6. Velli tidak bisa tidur lagi seperti hari Minggu biasanya. Entah kenapa Velli merasa punya feeling ngga enak. Velli takut terjadi hal yang tidak mengenakan di bandnya atau keluarganya. Apalagi di bandnya ini sedang dilanda masalah. Velli berniat nelpo temen-temen bandnya, tapi dia yakin masih pada tidur. Namun Velli mencoba ngetes dengan me-miskol satu persatu berharap ada yang merespon. Tetapi sudah setengah jam kemudian tidak ada yang merespon, Velli pun semakin yakin bahwa mereka masih tidur. Sebenarnya masih ada rasa ngantuk, tapi entah kenapa perutnya mulas, deg-degan seperti ngga enak feeling. Velli menengok mamanya, didapati mamanya sedang membuat roti bakar. Velli pun memutuskan untuk diam di meja makan sekedar untuk menjaga mamanya kalo-kalo terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

“Mau roti, Vel..?”

“Mmm..boleh deh, mah. Tapi Velli buat sendiri aja, gpp...”

“Kok kaya gelisah gitu kamu? Ada apa?”

¹² NME = New Musical Express, majalah musik Inggris.

“Mmm..ga da apa pa , ma...Cuma...ngga enak feeling gitu..”

“Lho, kenapa ?”

“Ngga tau...mudah-mudahan sih ga da apa..”

“Yaah,...mudah-mudahan aja ya...kamu banyak berdoa aja kalo lagi gitu biar lebih tenang..”, sahut mamanya sambil tersenyum. Velli pun membalas senyumannya dengan manis untuk menenangkan mamanya juga.

Tak terasa sudah siang sekitar jam 12, Velli pun hampir lupa dengan feeling ngga enakunya itu. Saat itu dia sedang melatih gitar penjarian tangan kirinya sambil menghafal beberapa tangga nada.

Sementara Rini di rumahnya tengah menonton DVD The Pianist yang dipinjam dari Velli bersama ibunya yang juga memang sama-sama gemar nonton film.

Tiba-tiba hp Rini ber-Arctic Moonkeys ‘Dancing Shoes Demo’

Tertera di situ Om Dudy (a.k.a Ayah Richi)

“Haloo...Riiin..?”

“Ya, om..?”, Tanya Rini keheranan koq ayahnya segala yang nelepon Rini kali ini.

“Anu,...Rin...Richi..eu..”

“Ya?...kenapa,om?”, tanya Rini ga sabar.

“Dia kecelakaan, Rini...”

“.....”, Rini *speechless*¹³

“Rin,...dia kecelakaan udah deket Bandung...di tol Padalarang”, suara Ayah Richi terdengar berat dan kaku.

“.....”, yang berbicara hanya air mata Rini.

“Trus....gm..gimana, om?”, tanya Rini mulai menangis.

¹³

Speechles = terdiam

“Kondisinya cukup parah...meningan kamu cepet ke sini ke Borromeus...nanti om sms kamarnya, dia masih di UGD...”

“Iya, om...Ri..Rini ke sana sekarang..hk...”, Rini tidak kuat menahan sedih.

“Mamaaaa.....Richi, maaah...”, Rini menangis sedikit histeris.

Mamanya yang sedari tadi menyadari inti dari pembicaraan Rini di telepon sudah siap stand by di sampingnya. Dan langsung memeluk Rini sambil menangis.

“Sabar, sayang...kita ke sana sekarang mama temenin yuk..”

Tanpa pikir panjang, Rini hanya ganti pakaian jadi celana panjang dan menggunakan jaket. Mamanya segera bergegas memakai kerudung, mereka berangkat menggunakan mobil pribadi, Suzuki Esteem hijau.

Rini dan mamanya segera bergegas setengah berlari mencari Ruang UGD, tak lama kemudian tampak keluarga Richi yang memang berada di Bandung.

“Tante...”, ucap Rini lirih...mau nangis.

“Riiin,...”, Mamanya Richi sudah bengkak matanya sambil dirangkul oleh suaminya dan kakaknya Richi.

Rini dan mamanya pun segera bergegas menghampiri keluarga Richi. Seketika Rini melihat Richi dari kaca yang berada di pintu ruang UGD.

Terlihat Richi lemah tidak bergerak, tubuhnya dipenuhi alat-alat medik lengkap dengan masker oksigen. Dengan beberapa balutan di kepala dan tangan serta kaki. Terlihat dokter dan dua beberapa suster sedang mengatasi Richi. Rini langsung lemas tidak berdaya dan hampir pingsan. Dengan sergap ibunya Rini serta Ayah Richi menahan badan Rini agar tidak terbentur jatuh. Namun Rini tidak benar-

benar pingsan, hanya shock, namun kondisi tubuh Rini pun melemah. Air mata bercucuran deras dari mata Rini dibarengi dengan tangisan dari ibunya Richi.

Ibunya Rini menenangkan anaknya dengan memberi minum aqua gelas yang disodorkan oleh kakaknya Richi.

“Sabar, sayang...berdoa...tar mama telpon papa dulu...”

Ibunya mengabari ayah Rini yang sedang olahraga golf rutin tiap minggu bahwa cowok kesayangan anaknya itu sedang kritis.

Rini terus menangis sambil diikuti doa ditemani ibunya.

Setengah jam kemudian, ayah Rini bergegas menghampiri anak dan istrinya dan bersalaman dengan kerabat Richi. Keluarga Richi dan Rini sudah saling mengenali satu sama lain terlebih karena sudah adanya rencana pertunangan antara mereka berdua. Ayah Richi tampak sedang mendengarkan kronologis kecelakaan ini pada ayah Rini. Rini sendiri belum mengetahui kronologisnya, karena belum sempat bertanya, Rini sudah keburu shock menghadapi kejadian ini.

Beberapa menit kemudian tampak beberapa teman Richi dan juga datang Velli, Imman dan Aris yang mendapat kabar dari ibunya Rini. Velli langsung menghampiri Rini dan memeluk Rini, tangis Rini semakin menjadi. Hal yang biasanya Rini yang selalu menenangkan Velli yang sering rapuh, kali ini Velli yang menenangkan teman baiknya itu.

Aris dan Imman setelah melihat kondisi Richi dari kaca pintu, mereka berdiri bersandar pada tembok sambil tertunduk.

Setelah menunggu sekitar 2 jam, dokter pun keluar dari ruang UGD, adegannya persis seperti di film-

film. Rini tidak sanggup menghampiri dokter, hanya Ayah Rini dan Ayah Richi lah yang mendekati dokter.

“Hmhhh....maaf...”, dokter tidak berkata banyak. Ibu Rini langsung menjerit histeris diikuti dengan jeritan Rini. Ayah Rini pun tak kuasa menahan air mata. Rini tidak kuat menahan beban mental dan fisiknya sehingga seketika itu juga Rini pingsan. Imman dan Aris langsung reflek menopang tubuh Rini. Ayah Rini langsung memanggil suster. Rini pun dibawa ke ruang perawatan. Beberapa teman Richi yang tampak hadir terlihat menangis.

~”~

Dua Minggu kemudian....

Pagi sekitar jam 8, Velli minum teh di beranda teras depan rumahnya sambil membuka-buka halaman koran. Sambil sesekali merenung, mengingat kejadian waktu ngga enak feeling yang (mungkin) ternyata hubungannya mengenai meninggalnya cowo Rini. Semua personil The Feels A Fat tidak ada yang bisa manyangka atas kepergian Richi. Velli, Aris dan Imman sangat berempati terhadap Rini, terutama mungkin Velli, sesama wanita, sesama gitaris, sesama umur, teman seperjuangannya.

Sementara kondisi Rini masih sangat rapuh, walaupun secara fisik sehat. Dia belum mau pergi kuliah, dan temen-temannya di The Feels A Fat pun belum berani mengajaknya latihan, tetapi mereka tetap briefing sekedar untuk menjenguk Rini. Otomatis masalah tentang nama band lagi-lagi ditunda. Velli pun sudah melakukan konfirmasi kepada Balky mengenai hal yang sedang Rini hadapi dan meminta agar memaklumiya. Untung

saja Balky dengan mudah mengerti keadaan mereka.

Suatu saat Velli mengunjungi Rini sendirian. Ketika dijumpainya Rini di kamarnya. Rini tampak lesu seperti sedang sakit, padahal kesehatannya baik-baik saja untungya.

“Rin,...gue punya CD baru....Taj Mahal!...gue beli dari internet...”, ujar Velli mencoba menghibur Rini.

“.....”, Rini berusaha tersenyum tulus.

“Berapa lo beli, Vel..?”, Tanya Rini pelan dengan suara agak mindeng karena sering nangis.

“Dua ratus ribuan...gue liat-liat...wah ada Taj Mahal, langsung aja pesen hehe...”

“Lu mau dengerin ga...?, gue udah koq...gpp, di lo aja dulu cd nya..”

“Beneran?...”

“Bener, dong...hehe..”

“Hee...thx yaah,...”, jawab Rini lembut agak lemes. Velli duduk di tempat tidur Rini, sambil menatap kawannya itu. Rini pun hanya tertunduk. Kemudian Velli tersenyum tulus mencoba menghibur Rini.

“Vel, soal band kita...”

“Sssh...udah jangan dipikirin dulu. Lo tenangin diri dulu. Kita gpp koq...”

Rini pun hanya menunduk.

“Heuuh,...ngga tau, Vel...gue...akhir-akhir ini...jatoh banget...kaya ngga stabil. Masih untung gue sehat...”, mata Rini berkaca-kaca.

“Iyaah,...gue ngerti, Rin...pasti kaya gitu...gue juga pasti gitu kalo jadi lo..”

“Vel, bayangin gue kalo ziarah aja ke makamnya...”, kalimat Rini terpotong oleh tangisannya.

“...Ka..kalo...gue ke makamnya aja gue ngga kuat, Veeel...heuk..”, ujar Rini sambil terisak. Velli

inisiatif memeluknya sambil mengusap punggung Rini.

“Gue ngerti...gue ngerti, Rin...”, ucap Velli sambil berkaca-kaca sambil manggut-manggut.

“Lo tau kan...gue lagi kangen ama dia...jarak jauh...trus...kaya giniii....heuk..”

“Iyaah.....gue ngerti banget, Rin...”, ujar Velli lembut.

“Rin, minum dulu deh,...”, kata Velli sambil mengambil gelas transparan yang ada di meja samping tempat tidur Rini. Rini meminumnya sambil sesenggukan.

“Gue...gue belum percaya, Vel.....tulisan di kayu nisannya.....Richi...”, suara Rini semakin mengecil karena menangis.

Kali ini Velli tak kuat lagi menahan air matanya. Sesaat suasana hening...

Hanya tangisan mereka berdua yang terdengar.

“Ok,...Rin...mungkin....gue gampang bilangnyanya. Tapi...bener, Rin...lo sabar ya, inget Alloh, jangan lupa berdoa, biar lo tenang...”, ujar Velli sambil berusaha tersenyum di sela tangisannya.

Rini mengangguk pasrah....

“Vel....”

”Yaah...”

“Sekarang...gue kesepian sama kaya lo...”, ujar Rini tersenyum di tengah tangisannya.

“Sssh...kata siapa...gue becanda koq waktu itu. Lo ngga kesepian...ada gue...”, kata Velli dengan tersenyum lembut.

“Berarti lo ga kesepian, Vel...?”, ujar Rini mulai mencair sambil menghapus air mata.

“Emm...ngga juga sih masih hehe...”, tawa Velli walau pipi masih dibasahi air mata...Mereka pun tertawa kecil seolah ingin melupakan sejenak perasaan berduka.

Velli pun inisiatif menyetel cd Taj Mahal di tapenya Rini untuk lebih mencairkan suasana.

BAB 21
‘GO, RINI...GO, GO, GO...’

Akhirnya setelah Aris konfirmasi ke Wira sebagai personil Rise 'n Shine, Aris pun bertemu seperti apa yang dikatakan Wira waktu itu. Mereka bertemu di café oh lala di kawasan Bandung sekitar jam 7 malam bersama 4 personil Rise 'n Shine lainnya.

“Wah, udah lama nunggu, nih?”, tanya Aris basa-basi walaupun dia datang tepat waktu.

“Ngga, kita dateng emang lebih cepet, koq. Duduk, Ris..”, jawab Wira.

“Ini kenal, gitarisnya nih dua ada Kilung sama Gea. Trus bassist Hendra. Gue vokal, Ris..hehe...”

“Ini, Ris album kita...eh lo mo pesen minum....kopi..kopi?”, ujar Wira

“Eh, makasih ga usah gpp...”

“Waa, jangan gitu dong...ga usah sungkan, additional masa....hehe...gpp kita traktir ya?”, kali ini Gea bicara.

“Ahaha...euuh...boleh deh boleh...hehe..”

“Gitu, dong...pesen apa?”

“Ah, samain aja tuh...kopi ya?”, tanya Aris sambil menunjuk ke cangkir di depan Wira.

“Iya capucinno, mo disamain?...”

“Boleh..”, kata Aris nyengir plus mupeng.

“Ok, mas...pesen lagi..”, ujar Wira sambil memanggil waiter.

“Itu album kita, lo ulik aja, Ris...nanti mungkin minggu depan kita latihan, sekitar 5 lagu aja dulu. Terserah lo yang mana...”

“Emm,...”, kata Aris sambil manggut-manggut memperhatikan albumnya.

“Ok, deh gue ulik ini..”, ujar Aris.

“Suka latian di mana?”, tanya Aris.

“Emm...kebetulaaan...kita ada studio sendiri di rumah Kilung. Yaah, studio pribadi kecil-kecilanlah...hehe...kalo untuk latihan cukup, sih...”

“Wah,...bagus tuh...hehe..”

“Kalo lo sama band lo suka latian di mana?”, kali ini Hendra buka mulut.

“Di studio Parkir di buah batu.”

“Oooh,...di situ..”

“Yah, masih ganti-ganti sih...”, Aris melengkapi.

“Masih latian...sekarang?”, tanya Wira.

Sementara waiter datang membawa pesanan capucinno Aris.

“Ummm...lagi ngga...kebetulan kan kemaren yang gue sms gitaris kita lagi kena musibah, trus...dia masih ngga stabillah....”

“Oh yaya...yang cewe itu, iya atuh, kasian, euy...yaah,...namanya ‘panggilan’ ngga bisa ketebak yah..”, ujar Wira.

“Iya, heu...”

“Jago maennya ya...pada jago yang cewe-cewe di band lo hehe...gue kan liat waktu di CCF...”

“Ahaha....”, Aris ketawa turut bangga dengernya

“Yang...vokalisnya...siapa namanya?”, tanya Wira

“Velli...”

“Oh, Velli ya!...yaya...”

Sementara personil lainnya sibuk berdehem nyindir Wira.

“Apa sih kalian...hehe...udah punya cowo belum? Aaalllaah...norak gua haha...”

“Euuh...mulai!...penyakit Wira tuh, Ris.”, ujar Gea. Aris Cuma cengar-cengir.

“Kan gue cowonya..”, kata Aris asal sambil nyengir puas.

Sesaat suasana hening 2 detik.

“Aaahaha...ngga deng becanda...haha...”

“Aah, sialan lo...boleh juga nih Aris becandanya haha...ampe muka gue ke-pause 2 detik ma die...hehe..” Yang lain ketawa ngakak mendukung Aris.

“Haha...sory, men...jomblo koq dia...hehe..”

“O gitu?...ngga, kemaren liat maen gitarnya asyik...ck..wahh..hehe...ni cewe dari planet mana gue pikir hahaha....bolju...bolju haha..”

“Ok, Ris...jadi...kalo kita manggung lo pasti dapet fee...ok?..”

Aris mengangguk mantap (mantap kalo soal duit).

“Seberapa persenannya tar gue obrolin dulu ama manager gue dan lu juga. Tapi manager gue lagi di Jakarta, baru balik minggu depan.”

“Aaah...nyantei lagi, Wir...thx udah percayain gue nih...hehe..”

“Weeh, sama-sama, men...kita-sama-sama berjuanglah di musik hee..”

~”~

Malam hari di hari yang sama ketika Aris bertemu dengan personil Rise ‘n Shine, Velli sedang ngecek myspace di komputer rumahnya. Malam itu Bandung kembali diguyur hujan, Velli pun seperti biasa, kalo hujan-hujan begini kalo ngga makan mie instan, ya ngopi instan.

New Friend Request!

New Messages!

Klik ‘New Messages’

Rise ‘n Shine

Su : Hi...

Hi, bro...thx for join with us...kapan-kapan manggung bareng aja, hehe...biar si Aris tepar haha...vokalisnya cute juga ;p hehe...met kenal...

Klik 'Reply'

Su : RE:Hi...

*Hi juga! Gue Velli yang sekarang lagi cek myspace hehe...iya kapan dong kita manggung bareng...biar si Aris tepar hahaha...:D
Salam kenal juga dari gue, thx... :)*

Klik 'Sent'

Tiba-tiba hp Velli bergetar dan menyala dan bertuliskan '1 New Message' (Hp sama komputer sama aja hehe...).

"Vel, lo lagi ol ya? Gue ga bisa bk myspace-nya. Udahan dong. Gue jg mo liat hehe... ;p ngga deng nyantei aja...

From: Imman.

Reply...

"Hehe...iya gue lg cek myspace. Tar yah..gue mo ngeceng dulu di myspace, jadi agak lama haha...ngga deng... ;p'

Send

Velli pun mengecek message berikutnya di myspace.

RLB RADIO

Su : RE:RE:Hi!

Hi, guys...we've been receive your songs and profile. Thx anyway...

And also I've been playing your songs on my radio playlist...

See you, enjoy your weekend...

-Oscar-

Velli tersenyum riang membacanya...

Reply

Su: RE:RE:Hi!

Hi too, well, thx for playing our songs!...that's awesome! ;)

Hope u like it and hope Italian listeners likes to our songs out there...

Thx, oscar.. ;D

Send

Hp Rini menyala lagi dan bergetar. '1 New Message'...

"Guys, bisa ngga lusa briefing...ada yang mau gue obrolin. Serius nih...lusa di rumah gue gpp? Terserah mau jam berapa gue ada di rumah terus koq. Thx..."

From: Rini.

Reply

"Ya, Rin gue bisa lusa...ada apa sih?...lo gpp kan?...ok kita obrolin ntar.."

Send

~ " ~

Sore sekitar jam 4 The Feels A Fat ngumpul di rumah Rini seperti yang Rini minta.

Rini pun menyuguhi mereka teh manis hangat dan keripik singkong. Mereka berkumpul di ruang tamu.

"Rin, lo udah siap mo obrolin soal nama band kita?", tanya Aris tiba-tiba.

Rini pun terdiam, menunduk, seperti sulit mengungkapkan maksud tujuannya.

"Umm, bukan, Ris bukan soal itu..."

Semuanya terdiam...hening...

Velli tampak berkaca-kaca lalu inisiatif mengambil tisu yang terletak di meja.

“Gue...terus terang gue rapuh seperti gue bilang tadi. Dan papa nyaranin gue untuk pindah ke luar, ke Oxford.”

“Wah, Inggris!”, tiba-tiba Aris nyeletuk dan Imman pun menyangguk lengan Aris untuk jaga mulut.

Rini mengangguk pelan. “Gue tau ini berat bahkan buat gue juga. Cuma...yaah...mungkin gue juga ngga selamanya di sana. Mungkin kalo gue dah baekan...mungkin balik lagi atau gimana. Tapi rencana...gue juga mau kuliah di Oxford bareng sepupu gue.”

“Soo...”, Rini melanjutkan pembicaraannya.

“Maaf banget...yaah...kayanya gue....re-sign dulu...dari band...”, ujar Rini pelan sambil matanya berkaca-kaca.

Semuanya terdiam. “Maaf banget...gue ngerepotin kalian...”, katanya semakin menjadi-jadi ingin menangis. Velli insiatif mengambilkan tisu untuk Rini.

“Huuuffhh...”, Imman menghela nafas panjang. Imman pun sempat terhenti kunyahan keripik singkongnya

“Mmmm...Rin,...gpp...gue ngertiin banget koq dan yang laen juga gitu, ya, Vel, Ris?”, tanya Imman ke yang laen.

Aris dan Velli mengangguk setuju. Velli mengangguk sambil menghapus air mata.

“Iya,...lu tenangin diri aja...kalo emang itu bisa bikin lo jadi lebih baik, gue dukung aja, Rin...”, kata Velli pelan.

“Yah,...gue juga..”, kata Aris sambil agak mendekati dan mengusap-usap lengan Rini.

“Gue bakal doain Richi dari sana...”, ujar Rini pelan sekali untuk menahan air matanya.

“Yah...kita juga di sini bakal doain, Rin...”, ujar Imman.

“Vel,...gue boleh minta tolong sama lu..?”, ujar Rini pelan.

“Pasti, Rin...semampu gue, gue tolong...kenapa?”

“Gue...minta lu hari ini nginep bisa? Lu bisa pake baju gue dulu sementara...”

“Oh, ok, Rin....boleh...tar gue bilang ama nyokap gue dulu. Tapi pasti dibolehin koq...Nyantei aja...”

“Thx...”

“No problem..”, ujar Velli sambil tersenyum meyakini.

“Rin...kapan lu rencana berangkat?”, tanya Imman.

“Rencana...hari...Selasa, minggu depan...”

“Wah,...cepat juga yah...”, kata Aris.

“Ok, lu berangkat dari mana? Jakarta?”, Imman nanya. Rini pun mengangguk.

“Berarti dari Soekarno-Hatta ya...tar kita ikut nganter deh ke bandaranya, gimana...”

“Wah...thx...hmm em..”, kata Rini mengangguk berulang-ulang.

“Lu ke sananya ama siapa?”, tanya Velli.

“Ama papa...tapi ntar dia langsung pulang lagi dari Oxford..”

~”~

Esok harinya, Velli, Imman dan Aris kembali berkumpul walau tanpa Rini. Bukan berarti karena Rini sudah tidak dianggap personil, namun situasinya juga melihat kondisi Rini sekarang. Mereka kumpul di rumah Velli, hujan gerimis saat itu, mereka siap dengan secangkir kopi instan.

“Man, gue... ntar ada manggung sama Rise ‘n Shine, dan itu tur mereka. Baru dikasih tau tadi sih, kirain bukan untuk tur.”

“Ooh,...salamin dong ke fans-fans cewek hehe...”, ujar Imman iseng.

“Hei....”, Velli berseru.

“Gimana, nih....kayanya....kondisi band kita...agak...gimana gitu...”

“Yaah,...gue juga jujur...koq...gimana ya...bukannya males sih, tapi....sejak Rini resign...ga tau kenapa...duh, gimana ya...”

“Ya gue ngerti..”, terang Velli.

“Yaah, gue juga ngga nyangka dengan keputusan Rini itu,...Cuma yaa...demi kondisi dia juga, sih...”, lanjut Aris.

“Hmmmh....”, Velli menghela nafas bingung.

“Ummm...gue jadi ngerasa stuck, kaya buntu nih...hhffhh..”, Imman menambahkan.

“Yaah...gue juga...”, lanjut Velli.

“Gimana kalo....kita break dulu, deh...”, Imman menyarankan

“Maksudnya?..”, tanya Velli ngga yakin.

“Yah, ...sekedar break dulu, mungkin cari inspirasi ato refreshing hal-hal di luar band kita. Lagian kan Aris juga ada tur..”

“Wah!, *men*...gue sih gpp bisa ngatur waktu...ngga enak, nih...”, potong Aris.

“Ngga...bukaan gitu...gue ngga nyalahin lo, bukan gara-gara lo...sekarang keadaan kita emang lagi aneh...”

Aris termenung diam sambil menunduk merasa ngga enak namun dia juga menyadari bandnya sedang aneh.

“Jadi...kita break dulu nih..?” sampe kapan?”, tanya Velli.

“Yaah, gue juga ngga tau...”, ujar Imman sambil angkat bahu.

“Eh, tapi terserah sih...kalian gimana??”, kata Imman.

“Gue gpp,...setuju...yah, gue juga...lagi bingung...sejak Rini keluar...”

“Sama, Man...”, lanjut Aris.

Velli, Imman dan Aris hanya tertegun diam....

Selasa siang di bandara Soekarno-Hatta...

Aris dan Imman tampak membantu membawa koper-koper yang dibawa Velli dan ayahnya. Selama menunggu jadwal penerbangan yaitu jam 14.00 WIB, dan sebelum Rini dan ayahnya sampai di ruang tunggu penumpang, Mereka banyak berbicara namun tampak terlihat lebih ceria kali ini, seperti hendak melepas kerinduan yang akan datang di kemudian hari.

“Oya, Vel ampir lupa. Ini CD Taj Mahal....”

“Oh iya...eh,...tapi...ga usah deh...buat lo aja gpp, kenang-kenangan dari gue...”, ujar Velli sambil tersenyum.

“Wah? Yang bener lo?...”, tanya Rini ngga yakin.

“Benneeer...”, jawab Velli dengan lembut.

“Rin, ati-ati lo di sana, baik-baik ya...”, ujar Velli.

“Iya, sip...lo juga...jangan kesepian hehe...Man, Ris jagain nih Velli...”

“Iya, siap...Rin, Velli nitip katanya...”

“Apaan??”, tanya Velli heran karena ngga ngerasa pernah nitip apapun

“Itu,...cowo Inggris hehe...”

“Euuh...naon, sih..?! hehe...”, seru Velli.

“Wah, keren dong lu, Rin ke Inggris...surga musik hehe...”

Rini hanya tersenyum, “Yaah...doain aja kalo ada something, gue bakal bantu kalian dari sana.” Velli, Aris dan Imman pun tertegun sejenak merasa ngga enak bahwa mereka sedang break dulu, namun tidak diungkapkan ke Rini takut akan mengecewakannya. Ngga kerasa akhirnya udah jam 13.40. Velli dan ayahnya pun berpamitan untuk berangkat. Mereka saling berpelukan satu sama lain dengan Rini dan bersalaman dengan ayahnya Rini.

“Thx...banget yah, udah mau nganter gue ke sini..”, ujar Rini

“Nganter ke Inggris juga gue mau, Rin hehe...”, ujar Aris asal.

“Ahaha...”, kali ini Rini tampak ceria.

“Yah, makasih yaah semua udah pada nganterin kita ke bandara, sorry nih, Rini nya mau refreshing dulu eheuh...heh...”, ujar ayahnya Rini

“Oh gpp koq, om...kita sih seneng aja nganter Rini, ya?...”, ujar Imman sambil melihat ke arah Velli dan Aris.

“Hee...iya, om..”, jawab Velli didukung oleh anggukan dari Aris.

BAB 22

YOU GO, GUYS ...

Tiba saatnya hari dimana Aris manggung sebagai *additional player* di Rise ‘n Shine. Kali ini Rise ‘n Shine dan Aris manggung di gedung AACC (Asia Africa Cultural Centre) yang letaknya di kawasan jalan Braga, Bandung. Velli dan Imman serta ceweknya Jane bagian free pas. Tapi kali ini Aris dan Velli serta Imman tidak satu mobil menuju venue hehe...Acara dimulai jam 7 seperti biasa ngaret jadi jam 8-anlah. Terdapat 5 band yang tampil, dan sementara Rise ‘n Shine tampil di urutan rundown¹⁴ ke empat.

Velli, Imman dan Jane mengikuti Aris ke arah ruang artis. Penonton lumayan cukup padat saat itu. Kali ini acara tersebut dikhususkan untuk band-band indie pop. Massanya cukup banyak. Rise ‘n Shine datang sekitar pukul 8. 30 saat band ke dua berlangsung tampil. Ketika di ruang artis Aris pun memperkenalkan Velli dan Imman serta Jane kepada personil Rise ‘n Shine. Wira sang vokalis pun berseru, “Oh,...ini Velli ? hehe...gue yang kemaren ngirim myspace hee..”, katanya sambil bersalaman. “Oh iya iya...”, seru Velli sambil tersenyum agak malu.

¹⁴

Rundown = susunan acara pada sebuah event

Rise ‘n Shine, Aris, Velli, Imman serta Jane tampak mulai bercakap-cakap satu sama lain sebelum Rise ‘n Shine naik panggung.

Sampai pada akhirnya band ketiga memainkan lagu terakhirnya, Rise ‘n Shine pun diminta untuk siap di backstage. Kru mereka pun bersiap-siap membawakan peralatan mereka dan bersiap untuk mensetnya. Sementara band ke tiga sudah turun panggung. MC pun masih berbicara, dan para kru sudah membawakan alat-alat ke panggung dan mensetnya termasuk snare drum Aris.

“Ris, gue mau deh jadi kru lo, hehe..”, celetuk Imman.

“Ah, nggalah...lu jadi manager aja hehe...”

“Waah...berat tuh...”

Beberapa menit kemudian nama Rise ‘n Shine pun sudah dipanggil oleh kedua MC. Penonton pun antusias menyambut.

“Good Luck, Ris”, ujar Imman sambil mengacungkan jempol.

Velli dan Jane tersenyum memberi semangat.

Lagu pertama dibuka dengan lagu yang terdengar ringan dan cozy dengan iringan gitar akustik dan vokal Wira yang kebulu-kebuluan ala Edson. Musiknya terdengar santai, namun penonton tampak beberapa ada yang sudah hafal liriknya.

“Waah, si Aris bagus juga drumnya bossas gitu, ngepop hehe...bagus juga tu anak...”, ujar Imman komentar. Jane dan Velli mengangguk sambil tatapan tetap memperhatikan panggung. Mereka menonton dari arah backstage.

“Lu mau ga nyanyi ngepop sambil maen gitar?”, tanya Imman iseng.

“Ngga!..”. jawab Velli tegas sambil tersenyum cemberut. Jane pun tersenyum melihat reaksi Velli.

“Okee...makasih, itu tadi...lagu kita yang...albumnya udah bisa dibeli di toko musik terdekat juga di distro-distro hehe...ok eeuh...sebelum kita ke lagu ke tiga. Gue mau memperkenalkan personel Rise ‘n Shine ada siapa aja di sini...”

Penonton pun menyambut antusias. Para personel hanya cengar-cengir.

“Di lead gitar kita ada...Kilung...”, Kilung langsung memainkan solo pendek yang cukup jazzy terdengarnya diikuti oleh sorak dari penonton. “Lalu Gea di Rhythm gitar”, Gea langsung memainkan chord gitar dengan gaya nge-swing diikuti sorak penonton. “Di bass...ada....Hendra”, sambil memainkan solo bass yang juga nge-swing. “Lalu di drum sementara kita punya additional nih, Aris...!” Penonton pun tak kalah ramai menyambut Aris walupun sebagai additional baru. Aris pun membuat solo drum yang agak jazzy (di mana Imman takjub juga liat dia improve kali ini dengan jazzy style). “Dan terakhir saya...di vokal...Wira...hehe...”

Tanpa basa-basi lagi intro lagu keempat dimainkan, penonton pun semakin antusias menyambut.

Ngga kerasa lagu kelima pun sedang dimainkan oleh Rise ‘n Shine, yang berarti adalah lagu terakhir mereka malam ini. Lagu terakhir adalah lagu hits mereka di album yang berjudul *‘Nothing’s Gonna Change’* dan penonton pun rata-rata hafal liriknya. Aris tampak menikmati permainan drumnya sendiri, begitu juga dengan personel lainnya. Sampai akhirnya lagu terakhir selesai dilantunkan, penonton pun antusias bersorak. Namun kali ini giliran band ke lima yang manggung. Aris tampak sedikit kelelahan namun rasa puas terpancar di wajahnya. Imman, Rini dan Velli menyalaminya memberi semangat. Personil

Rise ‘n Shine pun menyalami Aris mengucapkan terima kasih secara spontan. Mereka semua kembali ke ruang artis. Mereka dan kru beserta Velli, Imman dan Jane bahkan mendapat bagian makanan konsumsi dari pantia, yang kali ini adalah Mc’ Donald paket Panas.

“Waah,...kalo tau gini sering-sering manggung aja deh Rise ‘n Shine..”, ujar Imman sambil membuka Mc’D nya

“Haha...siaap...gue selalu usahain free pas buat kalian hehe...”, ujar Aris.

~”~

Minggu subuh Imman dan Jane walau mereka habis nonton Aris manggung namun tidak menghalangi niat mereka untuk lari pagi ke Gasibu. Imman menjemput Jane sudah siap dengan celana trainingnya dan kaos oblong biasa. Sementara Jane memakai training dan kaos *u can see* untuk olah raga serta bandana *Nike* di kepalanya, persis model iklan-iklan nutrisi kesehatan yang biasanya menggambarkan si model sedang lari pagi.

Selama mereka berlari-lari kecil menuju Gasibu, Imman membicarakan masalah bandnya pada Jane, untuk sekedar curhat. Bahwa bandnya itu, The Feels A Fat sedang dalam kondisi tidak menentu.

“Jane,...gimana ya...band gue..pusing nih...”, kata Imman sambil memegang dahinya

“Pusing kenapa, sih...hmm ?”, tanya Jane lembut sambil memegang dahi Imman.

“Iya,...kita lagi break, nih...”

“Oya?...”, seru Jane sedikit terkejut.

“Yah,...

“Bukan karena Aris jadi additional Rise ‘n Shine kan?”

“Bukan, sih...sejak Rini re-sign...kayanya udah beda aja...kalo seperti ada yang ilang itu udah pasti.”

“Oooh...yaya...gue ngerti hh..hh..”, kata Jane sudah mulai ngerasa cape.

“Yaa...kenapa lo cape? Duduk yu..”

“Heuh? Ngga bentar lagi deh ...kagok..”

“Ok,.....iya...gue juga ga tau sampe kapan kita re-sign.”

“Hmm...jangan kelamaan, lho...maksudnya cepet-cepet diselesaain, terlepas dari pada akhirnya kalian gimana, tapi ngga perlu lama-lama kalo kata gue sih...”

“Iya juga, sih....eh brenti dulu yu....kita duduk dulu deh...gue juga agak cape hehe...”

“Euuuh...makannya jangan ngerokok muluu...”

“Heee..”, Imman nyengir kuda.

“Yah, ga nyangka sih Richi...”

“Ssst,...udah...yang udah-udah ya udah...kasian ah si Rini...”, ujar Jane.

“Iya, sih...eh!...kalo gue yang mati gimana Jane? Hehe...”

“Aaaha...jangan doong ngga lucu ah becandanya hihi....”, kata Jane sambil merangkul manja Imman. Imman pun balas merangkul Jane sambil pandangannya menerawang masih memikirkan bandnya.

Di hari Minggu pagi yang sama, Velli terbangun jam 9 pagi, seperti biasa, rutinitas dia bangun tidur, gosok gigi, bikin teh manis dan baca Koran. Sejam kemudian ketika Velli membaca Koran di teras rumahnya, hp Velli ber-Chuck Berry’ Johnny B. Goode’. Tercantum di hp ‘Balky’. Velli

pun sempat bingung dibuatnya. Wah, harus bilang apa ini?, batinnya...

“Halo..”, suara Balky di sebrang sana.

“Ya, Balky..?”

“Vel, gimana Vel, ada kabar baru ngga nih...? Hehe”

“Oh...mmm..duhh...gimana ya...setelah musibah kemaren, kan Rini re-sign, Ky...jadi kita lagi bingung gitu, deh...hehe...”

“Bingungnya kenapa...?”

“Yaaa...gimana ya...ngga tau kaya stuck aja...”

“Oooh,...Tapi kalo Velli sendiri gimana...lu...masih ada minat ga di jalur musik gini..?”

“Yah pasti selalu ada , Ky..hehe...ngga mungkin ilang...”

“Mmm...ya bagus, sih...”

“Iya...”

“Ok, paling..meningan lu ama Imman, Aris diskusiin lagi soal band kalian, jangan break kelamaan tanpa arah yang jelas, buang waktu itu, Vel...”

“Iya, sih Ky...”

“Iya dong...sayang kan lu punya ambisi sendiri, yang laen juga, tapi jadi malah kehambat karena waktu...”

“Iya sih..”

“Ok, lu ntar kabarin gue, kalo bisa secepatnya, Vel...setelah kalian diskusiin jadinya kalian ini gimana hehe...jangan karena masalah nama ini jadi lama begini lho hehe...”

“Iya sih Ky, sip-sip...”

“Ok, deh gitu dulu ya...”

“Iya..”

“Yaa, yo...”, Balky menutup telepon.

Velli pun segera nge-sms Imman dan Aris.

'Man, Ris...kita ketemuan lagi yuu. Si balky nlpon gw barusan. Ktnya kita ini jelasnya gmana. Jgn ngulur-ngulur waktu terlalu lama, ktnya sayang waktu...'

send

'Ok, bu...gue siap ketemu...kapan? Besok? besok aja atuh ya...sianganlah, jam satuan...'

From: Aris

"Ok, Vel...besok aja kita ketemuan, gmana...?"

From: Imman.

Besok siangnya jam 14.00 di rumah Velli.

"Gimana, Man, Ris...?"

"Gimana yang mana nih gue bingung hehe...", ujar Imman.

"Yaah, kita gimana masalah, nama gitu?"

"Mmmh...", Imman tak berkata apa-apa.

"Gini deh...kan kemaren kita lagi break, sekarang pikirin bandnya aja bukan namanya. Kita mo gimana ini..? masih break?"

Sesaat terdiam....

"Mmmh... Vel...kayanya kita kalo udah gini juga ga kan bener, deh..."

"So,...?", tanya Velli sambil menatap Imman dan Aris.

"Sooo,...gimana, Ris? Hehe...."

"Lho? Gue...?"

"Yah, gimana ya, Vel, Ris...gue sih...kalo kita jalan sendiri-sendiri dulu gimana? Tapi ini bukan harus lho, Cuma nanya...?"

Sesaat terdiam...

"Yah, kalo kata gue...gue sih pengennya kita ngga sampe gitu, Man. Dan mungkin lo juga, Aris juga. Tapi yaa...gue juga ngerti maksud lo, kita tu udah kaya setengah-setengah ngejalaninnya. Ya mungkin

kita juga yang kurang siap mental segala macem. Bukan setengah-setengah di musik lho....”

Aris mengangguk diikuti Imman.

“Lo, Ris...gimana?”, tanya Velli

“Ummm...gimana ya...bukannya ngga punya pendapat. Tapi pendapat gue udah diucapin tadi sama Velli, sama gue juga ngga mau jadi gini. Tapi entah kenapa kayanya semua di luar kontrol kita. Dan kalopun kita pertahanin, itu kayanya....udah...ga kaya pertama lagi....ga bener karena ya setengah-setengah itu tadi, walo bukan berarti kita nganggep musik setengah-setengah...”, jelas Aris.

“So.....kita...jalan masing-masing?”, tanya Velli menahan sedih namun kali ini lebih tegar dihadapi.

Aris dan Imman menghela nafas....tak lama kemudian...Imman mengangguk pelan sambil menunduk kemudian melihat ke arah Velli. Velli pun berpaling ke arah Aris untuk meyakini keputusan ini. Aris pun mengangguk dengan kepala tertunduk namun mata menghadap ke depan ke arah Velli.

“Ok,...gue rasa....itu jalan kesepakatan kita...dan mudah-mudahan memang yang terbaik dan ada hikmahnyalah...ini semua...”, ujar Velli.

“Yaaah,...toh bukan berarti gue pisah. Siapa tau kita bisa kerja bareng lagi dalam hal lain, band lain ato apapun...”, kata Imman.

Aris mengangguk, begitu juga dengan Velli.

“Iya, toh ini bukan masalah intern yang...parah ato gimana ini lebih ke masalah luar ato...ngga tau gue juga bingung, sih hee...”, ujar Aris.

“Iya...yang penting kita ngga ada masalah satu sama lain kan?”, tanya Velli meyakini

“Ngga...”, jawab Imman sambil menggelengkan kepala mantap.

Aris pun mengiyakan. “Yaah,...iyalah...kita pasti baik-baik aja ke depannya.”

“Eh,...gimana kalo....gimana kalo kita jangan nganggap ini sebagai suatu tragedi atau sesuatu yang negatif. Gimana kalo kita sekarang makan-makan di luar seolah-olah kaya ngerayain tapi bukan itu maksudnya.”

“Umm...ooh...gue ngerti..ayu...boleh aja..”, sahut Imman setuju dengan badan seperti agak lemas bersandar dengan kedua tangannya ke belakang, duduk di lantai.

“Boleh...boleh hehe...biar ngga lesu...”

“Yup..”, sahut Velli kali ini lebih tegar.

Mereka pun bergegas ke luar rumah Velli untuk mencari tempat makan dan akhirnya mereka memilih SOHO di Ciwalk sebagai pilihan.

~”~

29 Maret 2006,
20.23

Dear me,

Huuufhh...ternyata'e ternyata...udah seminggu lebih sejak bubar nya The Feels A Fat. Umur yang pendek untuk sebuah band. Memang yang namanya umur tidak bisa ditebak sekalipun umur band hihi....Sedih, pasti!...bukan sedih lagi, banyak hal-lah...

Dari mulai kejadian si Rini...lagi apa tu anak di Inggris ??!

Trus...Dery...eh Dery dulu yah hehe...trus...bubar band gue...

Jujur sih...gue...masih tetep punya ambisi di musik. Bener kata Rini. Tu anak selalu bisa membaca hati dan pikiran gue.

Bukannya gue kepedean ato apa...tapi ...gue ngerasa punya potensi...dan itu udah dibuktiin...maksud gue dari reaksi orang terhadap maen gitar gue, lagu gue, performance gue. Walopun masih jauh dari sempurna, tapi reaksi orang-orang udah bikin gue ngerasa mantep untuk punya ambisi di musik.

Yaah, sebenarnya masih bisa dicoba sih, toh gue dah kenal ama Balky, Rise 'n Shine,...dan...udah...hehe...

Ngga, maksud gue linknya udah mulai kebuka untuk bisa ngewujudin ambisi gue.

Toh ini hal positif kenapa mesti merasa ngga pede ato merasa salah??...

Hmmmh...jujur ngga jarang gue ngerasa kesepian...mungkin karena gue jomblo juga kali haha... (ngga lucu!)...

So, andalan curhat gue yang bener-bener dalem ya diary ini sama...lagu, paling...

'Don't Hate What You Get' haha...lucu...gue mesti belajar dari lagu yang gue buat sendiri. Gimapun...gue mesti bersyukur dengan apa yang gue punya sekarang. Gue masih punya banyak kesempatan kalo cukup umur. Gue harus usaha lagi.

Jangan nyerah, Velli!!

Yah! Gue harus terinspirasi sama orang-orang yang sukses yang rata-rata cobaannya berat-berat, penuh hina dan sengsara sebelum mereka sukses. Yah, walopun gue bukan mereka ngga ada salahnya mereka dijadikan role model...ya ngga...?

Hmmm...koq jadi ngantuk yaa...ah, udah ah mening gue tidur dulu...kebiasaan abis nulis diary ngantuk hehe...

Untuk langkah selanjutnya yang ditempuh Velli, dia tidak berhenti bermain musik. Dia tetap menciptakan lagu-lagu yang kali ini warna musiknya lebih meluas. Mungkin...inilah warna musik Velly. Di lagu-lagu yang baru dibuatnya selain blues unsur musik yang sudah pasti ada, Velly juga memasukan unsur jazz ala Django Reinhardt dan Lead Belly, rock 'n roll ala The Kinks dan The Beatles serta garage rock ala yeah yeah yeahs dan influence musik lainnya yang tidak bisa disebutkan hehe...(kebanyakan dong tar jadi kaya nulis favorite musik di friendster...).

Sementara Aris masih terus mengulik lagu-lagu Rise 'n Shine untuk manggung-manggung berikutnya. Terkadang ketika berasama Rise 'n Shine ada rasa kangen dengan The Feels A Fat dan kadang membayangkan seandainya dirinya sekarang manggung-manggung sama The Feels A Fat bukan sama Rise 'n Shine, namun jalan mengatakan lain. Velli, Aris dan Imman masih suka cek myspace walau dengan jujur dan berat hati mereka menyatakan bubar pada radio Italy dan band-band yang sudah mengetahui mereka di myspace. Foto logo mereka pun dibuat editan foto di myspace dengan tulisan dalam bentuk cap 'Case Closed'. Agak norak memang namun dengan begini informasi jadi lebih mudah tersampaikan.

Ibunya Velli pun sangat menyayangkan bahwa band anaknya yang masih baru itu sudah bubar lagi. Padahal ibunya Velli tampak menyukai teman-temannya Velli di The Feels A Fat. Ibunya sempat menyarankan untuk mencoba kembali sekedar mengisi kekosongan untuk manggung di Rock 'n Roll Café walaupun membawakan lagu-lagu orang tetapi setidaknya masih lagu-lagu favorite Velli. Namun Velli hanya

mempertimbangkan saran ibunya itu. Karena dia tampak sedang asyik dengan lagu-lagu buatnya sendiri. Dia bisa mencurahkan semua isi hatinya di situ. Walaupun itu bukan sesuatu yang baru bagi Velli, namun kali ini dia lebih memiliki musikalitas dan influence yang lebih lengkap dibanding ketika umur 16 tahunan waktu pertama kali membuat lagu dengan nada-nada pop.

Begitu pun dengan Jane sangat menyayangkan band pacarnya bubar gitu aja. Padahal Jane ini sangat senang ketika pacarnya sudah memiliki band tetap. Walaupun harus merangkak dari awal sekalipun, Jane tadinya sudah siap menunggu dan mendampingi pacarnya selama berusaha jatuh bangun. Tentu kenyataan bahwa band pacarnya bubar cukup mengecewakannya. Namun akhirnya Jane dapat mengerti situasi yang Imman, Rini, Velli dan Aris hadapi. Walaupun mereka berempat merasa tidak jelas dengan situasi seperti apakah itu maksudnya...

Selasa pagi jam 8, ketika tiba-tiba hp Velli kembali ber-Chuck Berry 'Johnny B. Goode' teetera, 'Balky'.

"Halo..."

"Yaah...", suara Velli agak parau.

"Vel, lo bisa ketemu ga hari ini juga, sory ngedadak..."

"Ummm...jam berapa?...bisa sih diusahain..."

"Ok, kalo bisa datang ke Zip jam 11-an"

"Bisa,...bisa.."

"Lo ada contoh lagu ga? Demo?"

"Euh...? Kan The Feels udah..."

"Oh..ngga maksudnya lagu-lagu lo sendiri?..."

"Euh?...mmmm...aaada sih..tapi...masa...itu kan rekaman mentah, rekaman walkman bukan cd..."

“Cuma ada itu punya lo?”
 “Iya...”
 “Mmmm....ok gpp bawa aja sementara dan kalo bisa lo buat profile pribadi lo, bukan band lo kemaren...ok?”
 “Hah..?”
 “Ok, Vel??”
 “Oo...oh...ok..yaya...siap, Ky...”
 “Oke, tar siang ditunggu banget, Vel. Mau gue kenal juga orang label dari London yang selama ini join ama Zip. Orangnya lagi di sini, di Bandung...”
 “Oh...dari mana?”
 “Ya dari London! Akh!...haha...”
 “.....oh...euh..y
 aya....hehe...tar gue kesana...”
 “Ok, deh ditunggu ya...”
 “Ok...”
 “Yoo...”
 “.....”
 “.....”

4 Tahun kemudian.....

Velli kini menjadi seorang gitaris-vokalis yang terkenal terutama di kalangan musik indie. Dan sudah mengeluarkan full album. Velli selain dikontrak oleh label rekaman Balky yang kini jadi tunangannya, juga didistribusikan oleh label Inggris di London, Blind Lab Record. Di Indonesia selain mengatas namakan label Zip, pendistribusiannya juga dibantu oleh Universal Record (major label). Kalo ingin membayangkan bagaimana dia bermain jangan memikirkan penyanyi wanita yang sudah umum. Bayangkan SRV (Stevie Ray Vaughn),

Albert Collins, atau at least John Meyer yang apik memainkan instrumen gitarnya.

Selain itu lagunya dipercaya untuk mengisi sebuah album soundtrack film nasional dengan mengemas ulang lagu-lagu di album pertamanya.

Suatu kejadian lucu ketika Dery dari pihak majalah indie hendak mewawancarainya dengan harus mengantri dengan majalah lain. Baru ketika Dery sms Velly, Dery baru bisa diperbolehkan wawancara duluan. Ini Velly lakukan untuk berterima kasih waktu Dery pernah membantunya manggung dengan dilengkapi fasilitas yang tidak seharusnya sudah didapat pada saat itu.

Aris, menjadi drummer tetap Rise 'n Shine, Hal ini membuat Velli dan Aris sering bertemu menjadi satu komunitas musik dan pada akhirnya. Rise 'n Shine pun pendistribusian album ke-duanya sudah meluas karena dibantu juga oleh Universal Record. Dan pernah berada di satu album kompilasi soundtrack film nasional bersama Velli. Dan Aris kini mendapatkan kekasih seorang model, aktris pendatang baru yang ditemuinya ketika launching album soundtrack film.

Dengan begitu video klip Velly dan band Aris Rise 'n Shine sudah sering dapat dijumpai di televisi apalagi lagunya di radio.

Rini, yang sudah kembali dari Oxford dan lulus kuliah di sana turut bergembira atas keberhasilan teman-temannya. Namun kini setelah 4 tahun kepegian Richi, akhirnya Rini dapat menemukan tambatan hatinya, dan sudah membuka hatinya kembali dan melewati masa-masa depresi sampai akhirnya dia bertemu dengan John Collin, pria asal Inggris yang berniat menikahinya. Dia bekerja di sebuah perusahaan advertising Inggris yang cukup berpengaruh. Sementara Rini mengelola

usaha studio recording bersama calon suaminya itu, dengan banyak belajar ilmu recording dari orang Inggris yang dikenal suaminya.

Imman, what happened with Imman? Dia bersama istrinya Jane mengelola usaha penerbitan buku indie. Berawal dari kesuksesan Jane membuat novel best seller debutannya yang diterbitkan oleh penerbit besar. Kesuksesan ini sudah membawa Jane pada buku ke-5. Dengan berbagai tema isi cerita di tiap novelnya. Tidak seperti novel pertamanya yang terinspirasi oleh band mantan pacarnya tersebut, The Feels A Fat. Selain itu Imman menjalankan internet marketing dengan sukses yang mulai dijalaninya sejak The Feels A Fat bubar. Kesuksesannya tersebut membuatnya sering diundang di acara-acara seminar internet marketing. Milly, anak cewenya yang baru berusia 1 tahun, selalu menemani ibunya (atau bahkan ‘mengganggu’) ketika ibunya sedang menulis novel di rumahnya.

Dery, bagaimana dengan Dery....Dery kini masih bekerja di sebuah majalah indie, namun dia pun menjadi marketing freelance majalah musik dengan skala nasional. Dan akhirnya Dery pun menjadi penyiar karena linknya yang cukup baik dan kepandaianya dalam berkomunikasi. Kali ini dengan pacar yang baru, yang anehnya...adalah seorang musisi wanita, bisa bermain gitar walau tidak sebaik permainan gitar Velly. Namun dia pun adalah vokalis band indie yang mulai berkembang di Bandung. Hmm...berarti teori Velly yang dulu sudah tidak berlaku lagi, bahwa Dery hanya mau dengan cewek-cewek selain cantik, terkenal atau setidaknya membuat cowok lain iri karena posisi cewek tersebut. Nyatanya ceweknya yang sekarang

tidak jauh berbeda dengan Velly yang dulu, dan umur ceweknya pun memang masih di bawah Velly sekira 3,5 tahun. Ah, tapi sudahlah. Kini Dery hanya masa lalu bagi Velly. Namun Velly tidak pernah membuang diary-diarynya. Hingga sekarang pun masih disimpan apik, bersambung dari buku ke buku.

*10 Juni 2010
19.50*

Dear woman,

Akhirnya...istirahat. Setelah tadi cape manggung selama 1 jam. Tadinya mau mandi dulu, tapi...ah tanggung. Lagian takutnya Balky keburu nelpon.

Duh,...jadi inget dulu...jam-jam segini kalo ga molor ngelamun haha...Sekarang syukur-syukur kalo masih bisa ngelamun. Yah...mungkin ini karena gue lagi padet aja kali, ya...ini kan tetep belum seberapa, baru awal pencapaian.

Gimana pun gue ngga pernah nyesel pernah ngelamin masa-masa ngga enak. Dan bagaimanapun tetep banyak yang ngga lebih beruntung dari gue pada saat gue ngerasa ngga enak. Terbukti Rini...sekarang dia bisa hidup lebih sukses seiring berjalannya waktu. Terus...gue, hehe...

Yah, ga lupa gue selalu bersyukur sama Alloh. Seperti di lagu gue yang sekarang malah jadi soundtrack film haha..."Don't Hate What You Get"...

Dan di manapun gue berada,mudah-mudahan gue ngga takabur. Karena semua ini cuma titipan, hanya sementara...Amin...

